GAMBARAN *HARDINESS* SEORANG ISTRI
(STUDI KASUS PADA ISTRI
YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA)

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Shofyan Chabib

NIM. 13410236

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

GAMBARAN *HARDINESS* SEORANG ISTRI (STUDI KASUS PADA ISTRI YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Ahmad Shofyan Chabib

NIM. 13410236

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

GAMBARAN *HARDINESS* SEORANG ISTRI
(STUDI KASUS PADA ISTRI
YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA)

S K R I P S I

Oleh:

Ahmad Shofyan Chabib

NIM. 13410236

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing Skripsi

Muhammad Jamaluddin, M.si
NIP. 19801108 2008 01 1 007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 2000 03 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN *HARDINESS* SEORANG ISTRI
(STUDI KASUS PADA ISTRI
YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA)

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 2008 01 1 007

Anggota Penguji lain

Penguji Utama

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 1999 03 2 001

Ketua Penguji

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 2015 03 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 28 April 2017

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 2000 03 1 002

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana 5o Malang
Website: http://psikologi.uin-malang.ac.id/

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Shofyan Chabib

NIM : 13410236

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"GAMBARAN *HARDINESS* SEORANG ISTRI (STUDI KASUS PADA ISTRI YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA)"**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 28 April 2017

Dosen Pembimbing Skripsi

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 2008 01 1 007

Penulis

Ahmad Shofyan Chabib
NIM. 13410236

MOTTO

“ Never put any limitation since you want to start something, but if you have done you know your limitation ”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada

Bapak Suwarno dan Ibu Arbaiyah tercinta, selaku kedua orang tua saya.

Dan Cicik Alfiniyah, M.Si dan Andika Rahmad Abdullah, S.E tercinta,

selaku kedua kakak kandung saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Syukur Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang penulis ucapkan, karena dengan rahmat, hidayah, dan ridhoNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"GAMBARAN *HARDINESS* SEORANG ISTRI (STUDI KASUS PADA ISTRI YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA)"**. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini juga tak lepas dari bantuan, dukungan, doa, bimbingan, kritik, saran maupun motivasi dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Suwarno dan Ibu Arbaiyah yang selalu memberikan motivasi, nasehat, kasih sayang, doa, serta dukungan moril maupun materil selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
2. Kedua kakak kandung saya tercinta, Cicik Alfiniyah, M.Si dan Andika Rahmad Abdullah, S.E yang selalu menjadi uswatun khasanah serta motivator dalam hidup saya untuk berusaha dan berbuat semaksimal mungkin dalam beribadah, belajar dan menghadapi perjalanan hidup ini.

3. Teman saya Risnasari, S.Kom yang senantiasa membantu, mengingatkan, dan memberikan semangat serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, waktu yang telah diluangkan, kritik, saran, serta ilmu yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Mudija Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak M. Bahrun Amiq, M.Si, selaku dosen penasehat akademik yang selalu memberikan nasehat kepada penulis selama menempuh masa studi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu baik di dalam dan di luar perkuliahan.
9. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Ibu Sri, Ibu Lutfiah Ulfa, Ibu Arbaiyah, Bapak Suwarno dll, yang telah membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat terkait penelitian sehingga penelitian dapat terselesaikan.
11. Seluruh teman-teman UKM Kopma PB, LSO Team Outbound Mega Putih yang senantiasa membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan skripsi, satu dosen pembimbing.
13. Teman-teman Angkatan 2013 Fakultas Psikologi, terima kasih atas segala bantuan selama masa perkuliahan.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Malang, 28 April 2017

Ahmad Shofyan Chabib
NIM. 13410236

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
SURAT PERNYATAAN iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pertanyaan Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
A. *Personality* (Kepribadian) 13
1. Definisi Personality 13
2. Pola Kepribadian 16
3. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian 18
4. Manfaat Mengetahui Kepribadian 20
B. *Hardiness* (Tahan Banting) 21
1. Definisi *Hardiness* 21
2. Fungsi *Hardiness* 25
3. Dimensi *Hardiness* 28
C. Wanita Karir 30
1. Definisi Wanita Karir 30
2. Masalah yang Dihadapi Wanita Karir 32
3. Faktor yang Mendorong Menjadi Wanita Karir 33
4. Wanita Karir dalam Perspektif Islam 33
D. Peran Ganda 40

1. Definisi Peran Ganda 40
2. Masalah yang Dihadapi Peran Ganda 43
3. Faktor yang Mendorong Berperan Ganda 43
4. Peran Ganda dalam Perspektif Islam 43
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 46
B. Instrumen Penelitian 48
C. Data dan Sumber Data 48
D. Lokasi Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian 50
E. Teknik Pegumpulan Data 51
F. Analisis Data 54
G. Keabsahan data 56
BAB IV PEMBAHASAN 58
A. Pelaksanaan/Setting Penelitian 58
B. Paparan Data Penelitian 68
C. Pembahasan 93
BAB V PENUTUP 123
A. Kesimpulan 123
B. Saran 124
DAFTAR PUSTAKA 127
LAMPIRAN 131
A. Jadwal Kegiatan Konsultasi Skripsi 132
B. Informed Consent Subjek I 133
C. Informed Consent Subjek II 134
D. Guide Interview 135
E. Transkip Wawancara dan Koding Subjek I 137
F. Transkip Wawancara dan Koding Tetangga Subjek I 155
G. Transkip Wawancara dan Koding Subjek II 159
H. Transkip Wawancara dan Koding Tetangga Subjek II 175
I. Dokumentasi Penelitian 181
J. Naskah Publikasi Skripsi 184

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Data dan Sumber Data..... 50

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....60

ABSTRAK

Chabib, Ahmad Shofyan. 2017. *Gambaran Hardiness Seorang Istri (Studi Kasus Pada Istri Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga)*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si

Hardiness merupakan rangkaian karakteristik kepribadian yang ada dalam diri manusia, didapatkan melalui bawaan sejak lahir dan hasil dari pengalaman masa hidup seseorang. Seseorang akan *hardiness* apabila ia memiliki sikap komitmen diri yang baik, kontrol diri yang baik, serta tantangan diri yang baik. Proses terbentuknya *hardiness* selain bawaan keturunan juga bisa melalui situasi dan kondisi yang tercipta, sehingga seseorang tersebut harus melakukan hal yang sangat susah untuk dilakukannya dan adanya sikap terbiasa dengan keadaan tersebut, sehingga timbullah rasa nyaman dengan apa yang dialami dan dikerjakannya tersebut. Salah satu fungsi *hardinesss* dalam diri seseorang khususnya seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga yaitu adanya kekuatan dalam diri sehingga merasa kuat dan nyaman dalam menghadapi problematika kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana peneliti mengamati segala aktifitas subjek, serta aktivitas keluarga subjek. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mengidentifikasikan data dengan melakukan pemaparan data dan deskripsi data terhadap objek penelitian untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan validasi responden, mengecek ulang data lapangan, dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini diantaranya yaitu ada tujuh problematika istri yang menjadi tulang punggung keluarga, diantaranya yaitu: a. pengaturan (*time-management*) dalam diri, b. perasaan malu dan ragu dalam diri subjek, c. adanya unsur paksaan dari dalam diri untuk bekerja, d. kurang adanya (*social-support*) dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, e. kurang adanya sikap toleransi (*empaty*), f. adanya sikap acuh dan ketidakpedulian dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, g. menjadi objek pembicaraan (*bullying*). Diantara proses terbentuknya sifat *hardiness* terhadap istri yang menjadi tulang punggung keluarga, terjadi melalui empat tahapan, diantaranya yaitu: a. adanya keinginan (*tention*) dan komitmen diri, b. adanya pengendalian diri (*self-control*), c. adanya semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan, d. perubahan sifat (*trait*) dan sikap (*attitude*). Sementara itu, faktor pembentuk sifat *hardiness* ada delapan faktor, diantaranya yaitu: a. memiliki harapan (*hope*) dalam diri, b. bersikap mandiri, c. percaya diri (*self-confidence*), d. keterbukaan diri, e. dukungan sosial (*social-support*), f. bersikap sederhana, g. Religiusitas, h. bersyukur (*gratitude*).

Kata kunci: *hardiness*, istri bekerja.

ABSTRACT

Chabib, Ahmad Shofyan, 2017. The Description Of The Hardiness Of A Wife (A Case Study On A Wife Who Became The Backbone Of The Family). Thesis. Psychology Department. Psychology Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Advisor: Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Hardiness is a series of personality exsists in every human being acquired through genetic inheritance and accumulation of lifetime experience. A person will have hardiness if he has a good self-commitment, self-control, and self-challenge. In addition to genetic heritance, process of hardiness formation can also occur through situations and conditions that are encountered, which in turn create a convenience toward the situation being experience and done. One of hardiness function for a person especially a wife who is acting as backbone of family, is creating a self-defense so that she feels stronger and convenient in dealing with any problem of life.

This research employs qualitative method using case study approach where researcher observes all activities of their family. In this research, researcher is taking a role as main instrument on data collection and identification through exposing and describing the data toward object of the research. For validity, field data revision, and source triangulation.

The result of this research suggest that there are seven problems associate with wife who is acting as backbone of a family. These include: a. seft time-management, b. self-hesitant and doubt, c. self-enforcement to work, d. lack of social support from their family and surrounding, e. lack of tolerance or empathy, f. ignorance and negligence from their family and surrounding, g. becoming of the object of talk (bullying). Formation of hardiness on wife who is acting as backbone of a family occured through four phases: a. existence of self-obsession and commitment, b. existence of spirit and belief to archieve the obsession, d. change of trait and attitude. Furthermore, there are eight factors contribute to formation of hardiness personality. These include: a. having a hope within oneself, b. act independently, c. self-confidence, d. self-disclosure, e. social support, f. being modest, g. religiosity, h. thankful.

Keywords: *hardiness, working wife.*

مستخلص البحث

حبيب، أحمد صفيان. 2017. النظرة الجراءة الزوجة (دراسة حالة فى الزوجة التى تصبح زوجه العائلة). البحث الجامعى. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: محمد جمال الدين، الماجستير

جراءة هي عبارة عن سلسلة من الخصائص الشخصية التي توجد في الإنسان، التي حصلت عليها من خلال الفطرية ونتيجة لتجربة حياة واحدة. عن جراءة إذا كان التزم الحسن الخلق، و ضبط النفس الجيد، فضلا عن التحديات جيدة. العملية فى تشكيل الجراءة بالوراثة من خلال الظروف والحالات، لذلك شخص يجب أن يفعل شيئا من الصعب جدا القيام به، وموقف اعتادوا على ذلك، بحيث تنشأ هناك شعور الراحة التى تحدث وتفعل ذلك. واحدة من وظيفة الجراءة في الشخص، وخاصة الزوجة التي تصبح العمود للأسرة يعنى القوة الداخلية لتشعر قوية ومريحة في التعامل المشاكل الحياة.

يستخدم هذا البحث البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة، حيث يلاحظ الباحث كل النشاط الموضوع، وكذلك الأنشطة العائلية الموضوع. في هذه الدراسة، الباحث كأداة رئيسية في جمع وتحديد البيانات عن طريق أداء تعرض البيانات ووصف الكائن البحث للتحقق من صحة البيانات باستخدام التحقق من صحة المدعى عليه، إعادة التحقق من البيانات الميدانية، والتثليث من المصادر.

نتائج هذا يعنى أن هناك سبعة إشكاليات الزوجة التي أصبحت العمود الفقري للأسرة، مثل: أ. الادارة (إدارة الوقت) في الداخل، ب. مشاعر الخجل والشك في الموضوع، ج. هناك عنصر الإلزام الداخلي للعمل، د. عدم وجود الدعم الاجتماعي من البيئة الأسرية والبيئة المحيطة ، هـ. عدم التسامح التعاطف (*empaty*)، و. اللامبالاة والجهل داخل الأسرة والبيئة المحيطة، ز. تصبح هدفا للمحادثة (*bullying*). ومن تشكيل عملية الخصائص الجراءة من الزوجة التي أصبحت العمود الفقري للأسرة، من خلال أربع مراحل، يعنى: أ. الرغبة (*tention*)، ب. ضبط النفس (*self-control*)، ج. روحية والثقة في تحقيق الرغبة، د. التغييرات في الطبيعة (*trait*) والموقف (*attitude*). ثم فى العوامل التي تحدد الصفة الجراءة هناك ثمانية عوامل، يعنى: أ. والأمل (*hope*)، ب. مستقلة، ج. الثقة (*self-confidence*)، د. الإفصاح النفس، والبريد. الدعم الاجتماعي (*social-support*)، متواضعة، ز. التدين، ح. شاكرين (*gratitude*).

الكلمات الرئيسية: جراءة، زوجة العملية.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas perkawinan atau pernikahan terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak (Mufidah, 2012:33-34).

Berdasarkan UUD Republik Indonesia No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga BAB I Pasal I ayat 6 yang berbunyi "Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya". Ayat 7 "Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat". Ayat 10 "Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Ayat 11 "Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam

meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin" (UUD Republik Indonesia, 2009:52).

Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang seharusnya dilakukan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing dari setiap anggota keluarga, hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari sebuah keluarga sesuai dengan UUD Republik Indonesia No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga BAB II Pasal 4 ayat 2 yaitu, "Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin" (UUD Republik Indonesia, 2009:52).

Secara sosiologis, menurut Sudjana (1990) mengemukakan bahwasannya ada tujuh macam fungsi keluarga, yaitu: Fungsi biologis, Fungsi edukatif, Fungsi religius, Fungsi protektif, Fungsi sosialisasi, Fungsi rekreatif, Fungsi ekonomis. Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga (dalam Mufidah, 2012:42-45).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang masih sangat kuat dipengaruhi oleh sistem patriarkhi. Budaya yang berbasis pada norma laki-laki merupakan penyebab munculnya ketimpangan gender dalam masyarakat (Bhasin, 1996:1). Dalam masyarakat Indonesia, masih sangat kental adanya

anggapan bahwa kodrat perempuan adalah untuk melahirkan keturunan dan mengasuh anak. Norma yang terbentuk seolah-olah telah menempatkan laki-laki sebagai tuan dan perempuan sebagai pelayan (Wijaya dan Ratnawati, 1993:107). Ideologi patriarkhi terus-menerus direproduksi dalam berbagai bentuk. Dalam ideologi semacam ini, perempuan dianggap sebagai tanggungan karena mereka cenderung terperangkap dalam berbagai sektor domestik (dalam Tukiran, 2007:232).

Masyarakat berpandangan bahwa istri yang bekerja di luar rumah adalah keluar dari habitatnya, karena itu masyarakat memberikan label kepada istri sebagai "pencari nafkah tambahan". Kata tambahan "tambahan" pada awalnya dimaksud untuk membedakan tingkat kewajiban dan tanggung jawab nafkah utama dalam keluarga adalah suami, namun istilah tersebut menjadi kurang nyaman bagi istri yang bekerja dengan posisi dan penghasilan yang setara bahkan melebihi dari posisi dan penghasilan suaminya (Mufidah, 2012:131).

Kenyataan dari pemaparan teori di atas, tidak semua hal tersebut dapat dijalankan oleh masing-masing anggota keluarga. Adanya benturan atau problematika di dalam keluarga, merupakan salah satu penyebab tidak berjalannya hak dan kewajiban anggota keluarga dengan semestinya, seperti kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak, kurangnya peran orang tua dalam membagi kasih sayang keluarga, sampai dengan penerimaan seorang istri terhadap suami pengangguran sehingga istri menjalankan sebagian peran suaminya, dan lain sebagainya. Akan tetapi kembali kepada arti pernikahan, bahwasannya pernikahan adalah ikatan lahir dan batin, dengan tujuan untuk

menciptakan rumah tangga yang bahagia, tentram, damai, dan kekal. Sehingga hilangnya hak dan kewajiban ataupun tergantinya peran dalam keluarga bisa diterima oleh sebagian keluarga, hal tersebut dikarenakan adanya suatu kesepakatan yang saling mereka setujui dan diterima dengan baik (Mufidah, 2012:46).

Fakta yang ditemukan dilapangan, ada sebagian keluarga khususnya pada keluarga SR dan LU, dimana mereka selaku istri lebih berperan aktif dalam menjadi tulang punggung keluarga, hal tersebut sangatlah berlawanan dengan budaya patriarkhi mengenai fungsi keluarga dalam masyarakat. Tanggung jawab utama dalam mencari dan menyediakan nafkah keluarga adalah suami atau ayah, hal tersebut juga tidak sesuai dengan Undang-Undang akan hak dan kewjiban didalam sebuah keluarga, sehingga istri lebih dominan memerankan peran suami dalam mencari nafkah.

Hasil wawancara terhadap tetangga subjek pada tanggal 16-17 September 2016, dan wawancara terhadap subjek pada tanggal 23-24 September 2016 di tahap yang I, di ketahui bahwasaanya subjek SR sudah memulai untuk bekerja semenjak belum menikah, SR tidak pernah berpangku tangan dan hanya mengandalkan gaji pekerjaan suaminya, tetapi SR memiliki pekerjaan sendiri dengan tujuan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga yang dimilikinya. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh subjek LU, dari hasil wawancara terhadap tetangga subjek pada tanggal 14-15 Oktober 2016, dan wawancara terhadap subjek pada tanggal 21-22 Oktober 2016, di ketahui

bahwasaanya LU sejak pertama kali memutuskan dirinya untuk berumah tangga, subjek tidak terlalu memikirkan pekerjaan apa yang dimiliki oleh suaminya, subjek bekerja dengan saling membantu suaminya dan yakin akan bantuan Allah yang datang membantunya, sehingga LU bersama suaminya sejak dahulu tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau bekerja serabutan (Wawancara, 20016:16 September-22 Oktober).

Perempuan yang memutuskan dirinya untuk bekerja, setidaknya terdapat tiga alasan, yaitu: (a) Sebagai aktualisasi diri, (b) Sebagai pengisi waktu dan upaya keluar dari rutinitas mengurus rumah tangga, (c) Sebagai upaya mencari nafkah. Pada kenyataanya, seorang perempuan memutuskan untuk bekerja karena dua atau tiga alasan sekaligus. Dua alasan pertama dapat dilakukan ketika perempuan telah mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, baik atas usahanya sendiri maupun atas dukungan orang lain, sedangkan perempuan yang bekerja karena alasan ketiga relatif tidak mempunyai pilihan lain. Jika mereka mereka tidak bekerja, akan semakin sulit untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Perempuan yang bekerja karena alasan keterbatasan ekonomi rumah tangga sering kali harus terjebak dalam pekerjaan-pekerjaan marginal yang tidak memungkinkannya memiliki posisi yang baik di tempat kerja. Karena mereka umumnya berpendidikan rendah, jenis pekerjaan yang bisa mereka dapat pun pada umumnya adalah jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga dan sewaktu-waktu siap digantikan oleh pekerja lain. Dalam hal ini perempuan mengalami ketidak adilan, di satu sisi perempuan tetap dianggap sebagai

pengurus keluarga yang bertanggung jawab pada tugas-tugas domestik, namun di sisi lain mereka juga harus bekerja mencukupi kebutuhan hidup tanpa diakui perannya sebagai pencari nafkah utama (Tukiran, 2007:233).

Subjek dalam penelitian ini dikategorikan bekerja sebagai cara untuk meningkatkan aktualisasi diri, dan sebagai cara untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hal tersebut terlihat dalam wawancara, dimana subjek SR menyatakan keinginannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dirinya dan keluarga subjek dengan cara: (a) mengikuti kegiatan PKK warga sekitar dan menjadi bendahara, (b) mengikuti pengajian dan arisan ibu-ibu muslimat NU, (c) ingin memiliki rumah secara pribadi dan layak untuk dihuni, (d) dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang sarjana, dan (e) bekerja serabutan (buruh) untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, karena suaminya tidak bekerja (Wawancara, 24 September 2016-12 November 2016).

Pernyataan yang dipaparkan oleh subjek LU juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh subjek SR, dimana LU bekerja sebagai cara untuk meningkatkan aktualisasi diri, dan sebagai cara untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hal tersebut terlihat dalam wawancara, dimana subjek LU menyatakan keinginannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dirinya dan keluarga subjek dengan cara: (a) mengikuti pengajian dan arisan ibu-ibu muslimat NU, (c) menjadi pengurus muslimat NU Desa Waru, (d) memiliki kegiatan selain rutinitas keseharian dirumah seperti (mengadakan pengajian dirumahnya apabila tidak ada dari anggota pengajian yang bersedia untuk memfasilitasi pengajian rutinan tersebut, dan menjadi guru ngaji), (e)

mengikuti kegiatan PKK, (f) ingin memiliki rumah secara pribadi dan layak untuk dihuni, (g) dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang sarjana, dan (h) bekerja dengan menerima jasa pesanan kue untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, karena suaminya tidak memiliki penghasilan yang tetap (Wawancara, 22 Oktober 2016-17 Desember 2016).

Kehidupan subjek khususnya dalam masalah perekonomian bisa dikatakan sederhana, hal tersebut terlihat ketika membangun *good rapport* dan melakukan observasi tahap I terhadap subjek SR dan LU, terlihat bahwasannya rumah yang dimiliki subjek, barang perabotan rumah tangga, gaya hidup keluarga subjek, pendidikan anak-anaknya, serta sebagian pekerjaan yang dimiliki oleh keluarga subjek. Akan tetapi, semua keadaan tersebut baik dalam diri SR maupun LU, tidak menghambat diri mereka untuk beraktualisasi diri dengan lingkungan yang dimilikinya dan terus berusaha untuk mewujudkan keinginan yang dimiliki oleh keluarganya dengan semaksimal mungkin (Observasi, 20016:16 September-22 Oktober).

Pemaparan data hasil wawancara peneliti terhadap subjek penelitian, peneliti mendapatkan gambaran terhadap diri subjek, dimana subjek memiliki kecenderungan diri terhadap karakteristik *hardiness* dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kobasa (1979) yang mendefinisikan sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ini dianggap sebagai pola karakteristik *hardiness* didalam diri yang terdiri dari tiga disposisi terkait komitmen, kontrol, dan tantangan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, khususnya dalam diri SR dan LU yang

memiliki sifat (1) Komitmen diri yang tinggi dalam diri subjek untuk mendapatkan suatu cita-cita dan tujuan yang diinginkannya, baik secara pribadi maupun keluarga dengan segala resiko yang dihadapinya. (2) Kontrol diri yang baik dalam diri subjek untuk mengatur dan menjalankan tanggung jawab akan kewajiban seorang istri dalam mengurus keluarga serta menyelesaikan problematika yang dihadapinya. (3) Subjek selalu tertantang dan merasa mampu dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya dan problematika yang akan datang dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Hardiness atau sifat tahan banting adalah kemampuan individu untuk menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi dalam diri individu. Kobasa (1979) didefinisikan tahan banting dalam hal dimensi yang lebih spesifik kontrol, komitmen dan tantangan. Hal tersebut merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi baik buruknya penilaian kognitif dan perilaku dalam menanggapi suatu permasalahan (dalam Tantry dkk, 2016:1258-1263).

Kaur dkk, menyatakan bahwa *hardiness* atau tahan banting adalah sekumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya resistensi yang datang seiring dengan peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Komponen kepribadian tahan banting adalah komitmen, kontrol, dan tantangan (Kaur, 2014:2348-6848).

Konstruk *hardiness* atau tahan banting pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979) yang didefinisikan sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ini dianggap sebagai pola karakteristik sifat yang terdiri dari tiga disposisi terkait komitmen, kontrol, dan tantangan.

Dimensi kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi peristiwa kehidupan melalui usaha sendiri. Komitmen mengacu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam hidup dan memiliki minat yang tulus dalam dan rasa ingin tahu tentang kegiatan, hal-hal dan orang-orang lain. Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan atau proses untuk pertumbuhan diri. Sifat tahan banting tidak berhubungan dengan gejala fisik pada individu (Kobasa, 1979) dan prospektif terkait dengan probabilitas yang lebih rendah dari penampilan gejala. Selanjutnya (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982) mengemukakan bahwasannya efek utama tahan banting pada gejala fisik sangatlah subjektif, tergantung pada *stress-fulness* pekerjaan (dalam Kardum dkk, 2012:487-507).

Kobasa (1979) mengemukakan bahwa sifat tahan banting adalah karakteristik pribadi yang meliputi komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam tahan banting (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982) berpendapat bahwasannya komitmen diartikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas kehidupan, apakah pekerjaan, keluarga, diri, atau hobi. Kontrol diartikan sebagai kecenderungan untuk merasa dan bertindak seolah-olah adalah *influ* (respon) saja, bukan pasif tak berdaya ketika berhadapan dengan kontinjensi bervariasi dalam hidupnya. Tantangan diartikan sebagai keyakinan bahwa perubahan daripada stabilitas normal dalam hidup, dan antisipasi perubahan adalah insentif bagi pertumbuhan daripada ancaman terhadap keamanan (Judkins dkk, 2005).

Mengacu dari beberapa data dan teori yang telah dipaparkan di atas, serta arti akan sebuah keluarga khususnya bagi kaum perempuan atau istri yang menjadi tulang punggung keluarga, maka penelitian ini difokuskan dengan mengambil judul **"GAMBARAN *HARDINESS* SEORANG ISTRI (STUDI KASUS PADA ISTRI YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA)"**. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji dan dibahas lebih dalam, karena adanya suatu perbedaan dari keadaan yang seharusnya ada dan dilakukan, dimana keluarga berlatar belakang adat budaya Jawa Timur, dan masyarakat dengan budaya patriarkhi menentukan bahwa tanggung jawab mencari dan menyediakan nafkah keluarga adalah ayah, sedangkan ibu lebih fokus pada peran reproduksi di dalam ranah domestik, serta bagaimana proses terbentuknya sifat *hardiness* tersebut dalam diri subjek.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka disusunlah pokok permasalahan pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Problematika apa saja yang dihadapi oleh istri yang menjadi tulang punggung keluarga?
2. Bagaimana proses terbentuknya sifat *hardiness* istri yang menjadi tulang punggung keluarga?
3. Faktor apa saja yang membentuk sifat *hardiness* istri yang menjadi tulang punggung keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penilitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika apa saja yang dihadapi oleh istri yang menjadi tulang punggung keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya sifat *hardiness* istri yang menjadi tulang punggung keluarga.
3. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang membentuk sifat *hardiness* istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini berguna untuk menelaah lebih dalam terkait peranan seorang istri dalam kehidupan berumah tangga dan berkeluarga, dengan tujuan untuk memaksimalkan peranan masing-masing individu khususnya orang tua didalam keluarga serta penyelesaian problematika ataupun persoalan yang dihadapi dalam keluarga.

2. Bagi Akademisi

   Studi kasus mengenai gambaran *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam, dimana peranan istri yang paling utama di dalam keluarga adalah menjadi sosok seorang ibu sekaligus sebagai pengayom bagi keluarganya, dan hal tersebut juga bertentangan dengan Undang-Undang akan hak dan kewjiban didalam sebuah keluarga, serta kultur budaya khususnya Jawa Timur. Masyarakat dengan budaya patriarkhi menentukan

bahwa tanggung jawab mencari dan menyediakan nafkah keluarga adalah ayah, sedangkan ibu lebih fokus pada peran reproduksi di dalam ranah domestik.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, terdapat sebuah gambaran umum terkait sifat *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga beserta problematika yang dihadapinya dan faktor apa saja yang membentuk dirinya hingga memiliki sifat *hardiness* tersebut. Sehingga dengan harapan dikemudian hari dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, juga dapat menjadi tambahan rujukan terkait karakteristik *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi aturan dan regulasi yang akan dibuat pemerintah dikemudian hari terkait dengan pemberdayaan atau peningkatan kemampuan dan ketrampilan masyarakat khususnya istri selaku ibu rumah tangga melalui Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat (BKBPM), dengan harapan untuk meningkatkan dan memberdayakan kaum perempuan atau para ibu rumah tangga. Sehingga peran pemerintah sebagai fasilitator pendayagunaan masyarakat dapat terlaksana dengan lebih baik dan berjalan secara maksimal. Dan sinergi kerja dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dapat tercapai dan tentunya peranan istri selaku ibu tetap ada didalam sebuah keluarga.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. *Personality* (Kepribadian)

1. Definisi Personality

Personality adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kata *personaliy* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya "topeng" yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial. Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai dalam teori psikologi kepribadian diberi makna yang berbeda-beda.

a. *Personality* (kepribadian): penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*).
b. *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara ekplisit maupun implisit.
c. *Disposition* (watak): karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
d. *Temperamen* (temperamen): kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas.

e. *Traits* (sifat): respon yang senada terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama.

f. *Type attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.

g. *Habit* (kebiasaan): respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Pakar kepribadian membuat definisi kepribadian sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan, diantara definisinya yaitu:

a. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard dan Marquis).

b. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuannya memperoleh pengalaman baru (Stern).

c. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport).

d. Kepribadian adalah pola *trait-trait* yang unik dari seseorang (Guilford).

e. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak oranag yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).

f. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku

psikologik (berfikir, merasa dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt).

g. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray).

h. Kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan orang yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).

Ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi tersebut merupakan definisi kepribadian, diantaranya sebagai berikut:

a. Kepribadian bersifat umum: Kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang-fikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

b. Kepribadian bersifat khas: Kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.

c. Kepribadian berjangka lama: Kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat indifidu yang awet, yang tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.

d. Kepribadian bersifat kesatuan: Kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah dia tampil dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat? Atau tampil sebagai burung yang lumpuh? Yang berarti kepribadiannya menyimpang atau lemah? Ciri kepribadian sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang senang dan mengapa susah, barhasil atau gagal, berfungsi penuh atau berfungsi sekedarnya (Alwisol, 2009:07-09).

Berdasarkan pengertian teori kepribadian di atas, maka istilah teori kepribadian dapat diartikan sebagai "seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya". Mengenai asumsi ini dapat diberikan contoh sebagai berikut:

a. Semua tingkah laku dilatarbelakangi motivasi.
b. Kecemasan yang tinggi menyebabkan penurunan mutu kegiatan bekerja atau belajar.
c. Perkembangan psikofisik individu dipengaruhi oleh pembawaan, lingkungan, dan kematangan (Yusuf dkk, 2011:5-6).

2. Pola Kepribadian

Hurlock (1986) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu pernyataan struktur yang multidimensi yang terdiri atas "*self-concept*" sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan "*traits*" sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon.

a. *Self-Concept* (Konsep Diri)

Self-concept ini dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang terhadap dirinya, (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya, (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Self-concept ini memiliki tiga komponen, yaitu: (a) *perceptual* atau *physical self-concept*, citra seseorang terhadap penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya), seperti kecantikan, keindahan dan lain sebagainya, (b) *conceptual* atau *psychological self-concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya, (c) *attitudional*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya.

b. *Traits* (Sifat atau Karakteristik)

Traits berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berfikir, merasa, dan bertindak. *Traits* dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten (*ajeg*) dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas.

Setiap *traits* mempunyai tiga karakteristik: (a) *uniqueness*, kekhasan dalam berperilaku, (b) *likeableness*, yaitu bahwa traits itu ada yang disenangi (*liked*) dan ada yang tidak disenangi (*unliked*), (c)

consistency, artinya seseorang itu diharapkan dapat berperilaku atau bertindak secara ajeg (Yusuf dkk, 2011:7-10).

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Beberapa pendapat mengatakan bahwasannya kepribadian seseorang bersifat relatif konstan, akan tetapi kenyataannya sering ditemukan adanya perubahan kepribadian, perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian diantaranya yaitu:

a. Faktor fisik, seperti: gangguan otak, kurang gizi (malnutrisi), mengkonsumsi obat-obat terlarang (NAPZA), minuman keras, dan gangguan organik (sakit atau kecelakaan).
b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (*stress*, depresi) dan masalah sosial (pengangguran, premanisme, dan kriminalitas).
c. Faktor diri sendiri, seperti: tekanan emosional, (frustasi yang berkepanjangan), dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang (Yusuf dkk, 2011:11).

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu, yaitu faktor *hereditas* (genetika) dan *environment* (lingkungan). Faktor *hereditas* (genetika) yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor *environment* (lingkungan) antara lain: lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor *Hereditas* (Genetika)

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah (1) kualitas sistem syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Akan tetapi fungsi *hereditas* ada kaitannya dengan perkembangan kepribadian, yaitu (1) sebagai sumber bahan mentah (*raw-materials*), (2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik atau kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi *hereditas*), dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

b. Faktor *Environment* (Lingkungan)

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya yaitu keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak, hal tersebut dikarenakan (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, dan suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik cara dalam berfikir, cara bersikap dan ber*perilaku*. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern,

yang budayanya maju dengan masyarakat primitif, yang budayanya masih sederhana.

Lingkungan sekolah atau pendidikan juga dapat mempengaruhi kepribadian anak, hal tersebut dikarenakan lingkungan sekolah memberikan stimulus pengetahuan terhadap anak untuk diarahkan kedalam hal yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhinya antara lain: (1) iklim emosional kelas, (2) sikap dan perilaku guru, (3) disiplin atau tata tertib, (4) prestasi belajar, dan (5) penerimaan teman sebaya (Yusuf dkk, 2011:20-33).

4. Manfaat Mengetahui Kepribadian

Ada beberapa manfaat dalam mengetahui kepribadian dalam diri sendiri dan seseorang, diantaranya yaitu:

a. Diri sendiri

Cara mengetahui kepribadian diri sendiri yaitu dengan introspeksi diri. Dengan melakukan introspeksi diri, orang yang bersangkutan dapat senantiasa mengoreksi kekeliruan-kekeliruan yang telah diperbuatnya. Dengan cara tersebut, orang yang bersangkutan segera dapat mengubah kelakuan atau perilakunya sejak dini sebelum orang lain mengetahui perbuatan tersebut.

b. Pendidik (Guru)

Pendidik, terutama guru akan dapat mengarahkan atau memberikan bimbingan yang baik dengan tepat kepada seseorang bila ia mengetahui kepribadian orang yang akan di bimbing atau diarahkan. Sebab dengan

demikian, pendidik akan berusaha berbicara dengan tepat dan disenangi mereka.

c. Orang tua dalam keluarga

Dalam suatu keluarga, orang tua yang mengetahui kepribadian anggota-anggota keluarganya, seperti suami atau istri, dan anak-anaknya, maka akan dapat diciptakan suatu kebahagaan dalam keluarga. Dengan demikian, di dalam keluarga terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga akan ditemukan kunci kebahagiaan keluarga.

d. Warga bertetangga (bermasyarakat)

Mengenal kepribadian antar tetangga juga dirasa perlu, hal tersebut dikarenakan tetangga merupakan saudara yang paling dekat di tempat tinggal kita. Dalam hal-hal tertentu, misalnya sewaktu kita membutuhkan suatu pertolongan, tetangga yang paling dekat dengan kita biasanya yang dapat kita mintai pertolongan. Dengan demikian, kita perlu mengetahui kepribadian dari tetangga kita masing-masing agar tidak salah dalam menempatkan diri dan agar tercipta pergaulan antar tetangga yang harmonis, saling menjaga kerukunan, dan saling menghargai antar tetangga (Prawira, 2013:40-42).

B. *Hardiness* (Tahan Banting)

1. Definisi *Hardiness*

Kaur dkk (2014) menyatakan bahwa *hardiness* atau sifat tahan banting adalah sekumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya resistensi yang datang seiring dengan peristiwa kehidupan yang penuh

dengan permasalahan. Komponen karakteristik *hardiness* (tahan banting) adalah komitmen, kontrol, dan tantangan (Kaur dkk, 2014:2348-6848).

Konstruk *hardiness* atau sifat tahan banting pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979) yang didefinisikan sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ini dianggap sebagai pola karakteristik kepribadian diri yang terdiri dari tiga disposisi terkait komitmen, kontrol, dan tantangan. Dimensi kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi peristiwa kehidupan melalui usaha sendiri. Komitmen mengacu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam hidup dan memiliki minat yang tulus dalam dan rasa ingin tahu tentang kegiatan, hal-hal dan orang-orang lain. Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan atau proses untuk pertumbuhan diri. Sifat tahan banting tidak berhubungan dengan gejala fisik pada individu (Kobasa, 1979) dan prospektif terkait dengan probabilitas yang lebih rendah dari penampilan gejala. Selanjutnya (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982) mengemukakan bahwasannya efek utama tahan banting pada gejala fisik sangatlah subjektif, tergantung pada *stress-fulness* pekerjaan (dalam Kardum dkk, 2012).

Kobasa (1979) mengemukakan bahwa sifat *hardiness* (tahan banting) adalah karakteristik pribadi yang meliputi komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam tahan banting (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982) berpendapat bahwasannya komitmen diartikan sebagai kecenderungan

untuk melibatkan diri dalam aktivitas kehidupan, apakah pekerjaan, keluarga, diri, atau hobi. Kontrol diartikan sebagai kecenderungan untuk merasa dan bertindak seolah-olah adalah *influ* (respon) sajalah bukan pasif tak berdaya ketika berhadapan dengan kontinjensi bervariasi hidup. Tantangan diartikan sebagai keyakinan bahwa perubahan daripada stabilitas normal dalam hidup, dan antisipasi perubahan adalah insentif bagi pertumbuhan daripada ancaman terhadap keamanan (Judkins dkk, 2005).

Hardiness atau sifat tahan banting adalah kemampuan individu untuk menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi dalam diri individu. Kobasa (1979) didefinisikan tahan banting dalam hal dimensi yang lebih spesifik kontrol, komitmen dan tantangan. Hal tersebut merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi baik buruknya penilaian kognitif dan perilaku dalam menanggapi suatu permasalahan (dalam Tantry dkk, 2016:1258-1263).

Maddi dkk, mengatakan bahwa *hardiness* muncul sebagai seperangkat sikap atau keyakinan tentang diri anda dalam interaksi dengan dunia di sekitar anda yang menyediakan keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras untuk mengubah perubahan *stress* dari potensi bencana menjadi peluang (Maddi, 1998, 2002: Maddi dan Kobasa, 1984). Secara khusus, sikap atau keyakinan yang terlibat adalah komitmen, kontrol, dan tantangan. Jika kuat dalam komitmen, anda ingin tetap terlibat dengan orang sekitar dan peristiwa yang terjadi di sekitar anda. Jika anda kuat dalam kontrol, anda ingin berjuang untuk memiliki pengaruh pada hasil yang terjadi di

sekitar anda, bahkan jika ini mungkin tampak sulit di keadaan tertentu. Selain itu, jika anda kuat dalam tantangan, anda menemukan proses terus belajar dari pengalaman diri anda (Maddi, 2004:279-298).

Kobasa (1979) mendefinisikan *hardiness* ke dalam hal yang lebih spesifik, yang meliputi dimensi kontrol, komitmen, dan tantangan. Karakteristik yang dapat mempengaruhi baik tidaknya *hardiness* yaitu aspek kognitif dan perilaku dalam menanggapi suatu peristiwa. Kontrol yang lebih tinggi mencerminkan keyakinan bahwa orang bisa memberikan pengaruh pada lingkungan mereka, seperti anak merasa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah sebuah keadaan menjadi salah satu yang menguntungkan. komitmen tinggi didefinisikan dalam hal kegiatan, dan orang yang berkomitmen kuat akan memiliki rasa tujuan dan pemahaman diri yang memungkinkan mereka untuk mengungkap makna dalam diri mereka dan nilai aktivitas apa pun yang mereka lakukan. Individu yang sangat menantang percaya bahwa mengubah diri lebih baik daripada stabilitas dalam menjalani kehidupan (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4).

Sejak Kobasa (1979) memperkenalkan konsep *hardiness* sebagai karakteristik yang mempengaruhi hubungan kepribadian penting menjadi suatu pelindung dalam menghadapi permasalahan dan kesehatan, banyak penelitian menunjukkan relevansinya untuk kesehatan dan kinerja. Tahan banting ditandai oleh tiga faktor, antar sikap terkait kontrol, komitmen dan tantangan. Mereka percaya bahwa memiliki sifat kontrol atas peristiwa yang

mereka alami, dan berkomitmen, akan merasakan suatu perubahan dalam lingkungan dan kesempatan untuk terus tumbuh (Roos dkk, 2010:386–390).

Dari pengertian beberapa tokoh di atas dapat diartikan bahwasannya *hardiness* merupakan sifat atau karakteristik kepribadian diri manusia yang berupa daya tahan atau kekuatan yang ada dalam diri manusia untuk berusaha kuat dan bertahan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dan dimilikinya. Dimana hal tersebut sangat berkaitan erat dengan adanya komitmen diri, kontrol diri, serta akan tujuan hidup yang dimiliki dan ingin diraih.

2. Fungsi *Hardiness*

Beberapa penelitian mengungkap bahwasannya *hardiness* memiliki dampak yang positif dalam kepribadian diri manusia. Hal tersebut diutarakan oleh Eschleman dkk (2010) akan dampak *hardiness* dalam diri manusia, diantaranya yaitu:

a. *Hardiness* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kekuatan dan ketahanan diri selaku dampak dari pada *stress* atau permasalahan yang dihadapinya.
b. Sebagai pengaruh yang baik untuk menumbuhkan persepsi dan tujuan dalam menghadapi permasalahan dan *stress* yang dihadapi, sehingga permasalahan dan *stress* pada dasarnya diharapkan untuk menghasilkan kekuatan dan ketahanan diri (Jex, Beehr, dan Roberts, 1992).

Hardiness akan berhubungan baik dengan dukungan sosial dan strategi *coping* seseorang dalam menghadapi problematikanya (Cohen dan Wills, 1985. Cooper et al, 2001). Artinya, *hardiness* dapat dijadikan sebagai

penyangga terhadap efek *stress* yang menyebabkan seseorang mengalami tingkat kekuatan dan ketahanan diri yang rendah dalam menghadapi problematikanya. Lebih jelasnya, setiap komponen *hardiness* dapat menyebabkan peningkatan sumber daya tahan diri yang dapat digunakan untuk mengurangi adanya dampak *stress* terhadap diri manusia. *Self-control* yang baik dalam diri seseorang pada saat ini dan di masa yang akan datang dapat dilihat melalui sumber daya tahan diri yang dimilikinya (Hobfol, 1989). Kobasa (1979) menyimpulkan bahwasannya orang-orang yang tinggi dalam aspek tantangan, sangat baik untuk dieksplorasi di lingkungan mereka (masyarakat), dan dapat digunakan sebagai sumber daya untuk membantu seseorang ketika menghadapi permasalahan (dalam Eschleman dkk, 2010:277–307).

Kerangka konseptual pekerjaan sifat tahan banting atau *hardiness* menyatakan bahwa sifat tahan banting memberikan manfaat yang positif dalam diri manusia, diantaranya yaitu:

a. Individu dapat membuat pilihan dalam hidup mereka dan bahwa mereka mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka (Seligman, 2000).
b. Individu akan memahami makna hidup dalam diri mereka, karena mereka terlibat dalam kegiatan sehari-hari (Aspinwall dan Staudinger, 2003).

Konstruk kepribadian *hardiness* yang berasal dari pendekatan ini, dianggap sebagai sumber daya internal yang terdiri dari kekuatan individu yang meliputi keyakinan, komitmen, dan ketahanan emosional. Kobasa

(1979) dan kemudian peneliti (misalnya, Maddi, 2004) menunjukkan bahwa individu dengan sifat *hardiness* dapat memberikan dampak yang positif dalam dirinya, diantaranya yaitu:

a. Mempertahankan rasa komitmen yang tinggi dalam semua kegiatan mereka.
b. Mereka memiliki rasa kontrol yang tinggi terhadap environmental mereka.
c. Percaya pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi aspek penting dalam hidup mereka.

Dengan demikian, orang-orang menganggap perubahan sebagai tantangan dan sebagai peluang untuk pertumbuhan dalam diri pribadi. Kobasa (1982) menemukan bahwa individu yang *hardiness*, mereka memiliki kesehatan yang lebih baik daripada mereka yang kurang *hardiness*. Konsisten dengan temuan ini, (Ghorbani dan Watson, 2005) juga mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki respon yang lebih adaptif terhadap peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan dibandingkan dengan mereka yang lebih rendah tingkat *hardiness* (dalam Helen, 1999:12-18).

Pengawasan data psikologis dari beberapa penelitian yang tercamtum (dalam *Journal of Humanistic Psychology* 2009:292-305 menurut Maddi dkk). Mengakumulasikan dan mengidentifikasi akan sifat *hardiness* dalam diri manusia sangat berkaitan dengan emosi positif yang berdampak baik, diantaranya:

a. Sebagai dasar untuk ketahanan diri.

b. Pertahanan dan peningkatan kesehatan dalam keadaan *stress*.

c. Menurunkan gejala penyakit mental dan fisik.

d. Peningkatan kinerja pekerja.

e. Kecepatan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

f. Mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

g. Melindungi fisik dan kesehatan psikologis ketika menghadapi situasi yang merugikan.

Pemaparan akan fungsi *hardiness* atau kepribadian tahan banting di atas dapat memberikan gambaran, bahwasannya *hardiness* merupakan sekumpulan karakteristik kepribadian dalam diri manusia yang berfungsi sebagai sumber daya resistensi yang datang seiring dengan peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Hal tersebut sangatlah berperan penting dalam memicu tumbuhnya emosi positif dari dalam diri, sehingga berfungsi dalam kepribadian diri manusia untuk terus menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya (dalam Kaur, 2014:2348-6848).

3. Dimensi *Hardiness*

Kardum dkk berpendapat bahwasannya konstruk *hardiness* atau tahan banting pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979), pola karakteristik kepribadian diri ini terdiri dari tiga disposisi terkait, yaitu:

a. Komitmen

Komitmen mengacu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam hidup dan memiliki minat yang tulus dalam dan rasa ingin tahu tentang kegiatan, hal-hal dan orang-orang lain.

b. Kontrol

Dimensi kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi peristiwa kehidupan melalui usaha sendiri.

c. Tantangan

Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan atau proses untuk pertumbuhan diri. Sifat tahan banting tidak berhubungan dengan gejala fisik pada individu (Kobasa, 1979), dan prospektif terkait dengan probabilitas yang lebih rendah dari penampilan gejala. Selanjutnya, efek utama tahan banting pada gejala fisik sangatlah subjektif, tergantung pada *stress-fulness* pekerjaan (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982 dalam Kardum dkk, 2012:487-507).

Cara mempermudah untuk mengingat tiga karakteristik tersebut, Maddi dkk membuat istilah kepribadian tahan banting atau *hardiness* yang muncul sebagai gabungan dari sikap saling terkait komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*) dengan sebuah singkatan (3C), dimana hal tersebut bersama-sama memberikan keberanian eksistensial yang dibutuhkan dalam mengubah tekanan berkelanjutan hidup dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan dan, dengan cara ini, terus membangun dan menghargai arti dari pengalaman bukan hanya berpegang pada orang tua, untuk membentuk suatu pemahaman terhadap kehidupan yang dijalaninya (dalam Maddi dkk, 2009:292-305).

C. Wanita Karir

1. Definisi Wanita Karir

Wanita karir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua suku kata, yaitu wanita dan karir. Wanita yang berarti perempuan dewasa, sedangkan karir adalah keahlian (hobi) yang diamalkan dalam masyarakat atau dijadikan sumber kehidupan, kemajuan dalam kehidupan, perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya. Jadi wanita karir adalah perempuan dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan lain sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2008:686-1808).

Wanita yang posisinya sebagai "Ibu Rumah Tangga" dalam keluarganya merupakan tenaga kerja domestik yang tidak mendatangkan hasil secara langsung, tetapi memberikan dukungan bagi anggota lain "Pencari Nafkah" untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada. Menurut Siswijono dan Wisadirana (2008:138) wanita dalam masyarakat indonesia sebagian besar mempunyai peranan ganda yaitu disatu pihak mempunyai peranan sebagai tenaga kerja, dalam arti sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga produktif, yang tidak memberikan hasil *cash*, tetapi memberi hasil tetapi memberikan hasil yang dapat dihitung dari waktu yang dicurahkan dan dilain pihak wanita mempunyai peranan kerja sebagai tenaga kerja pencari nafkah dalam memenuhi kebuuhan ekonomi rumah tangganya.

Wanita karier adalah mereka yang memiliki aktivitas diluar kodratnya sebagai wanita (melahirkan anak dan beberapa tugas yang menyertainya

seperti membersihkan rumah dan memasak) yang mendatangkan kepuasan moral maupun material yang dilakukan diluar rumah (Oetomo, 2014:3).

Menurut Jondar dan Subakti (2003:63) salah satu bentuk aktualisasi diri seseorang adalah melalui pekerjaan dengan alasan yaitu:

1) Kebutuhan manusia,
2) Realisasi potensi,
3) Aspek sosialitas (membutuhkan pengakuan orang lain),
4) Meninggikan pola hidup sebelumnya.

Makna kerja menurut Brinkerholf (1988:431) seperti pengaturan kehidupan dimana pekerjaan mengharuskan kita bangun pada jam tertentu, apa yang yang harus kita kerjakan pada hari itu, dengan siapa kita bekerja, dan berapa banyak waktu luang kita untuk bersenang-senang. Jadi menurutnya secara alamiah pekerjaan dan sikap kita akan berpengaruh pada pandangan tentang hidup, apakah hidup kita menyenangkan atau menyedihkan (Jondar dan Subakti, 2003:63).

Fenomena perempuan bekerja sebenarnya bukanlah barang baru ditengah masyarakat kita. Sejak jaman purba ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang istri sesungguhnya sudah bekerja. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, sebenarnya tidak ada perempuan yang benar-benar menganggur. Biasanya perempuan memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, entah itu mengelola sawah, membuka warung dirumah, mengkreditkan pakaian dll. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih

beranggapan bahwa perempuan yang melakukan pekerjaan tersebut bukanlah termasuk kategori perempuan bekerja. Hal ini karena perempuan bekerja identik dengan wanita karir atau wanita yang bekerja dikantor. Padahal, dimanapun dan kapanpun perempuan itu bekerja, seharusnya tetap dihargai pekerjaannya dan bukan semata-mata diukur dengan gaji atau waktu bekerja (Harjoni, 2008:233).

Anggapan terkait dengan arti bekerja berbeda antara Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan negara-negara barat yang tergolong sebagi negara maju. Konsep bekerja menurut masyarakat di negara maju biasanya sudah terpengaruh dengan ideology kapitalisme yang menganggap seseorang bekerja jika memenuhi kriteria tertentu misalnya ada penghasilan tetap dan jumlah jam kerja yang pasti. Sedangkan kebanyakan perempuan Indonesia yang telah disebutkan tadi belum mendapatkan penghasilan tetap dan tidak terbatas waktu, bahkan baru dapat dilakukan hanya sebatas kapasitas mereka (Harjoni, 2008:233).

2. Masalah yang Dihadapi Wanita Karir

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan tak lepas akan sebuah masalah, begitu halnya dengan seorang wanita karir, dimana selain memiliki kewajiban yang harus dilakukan di dalam lingkup keluarga, mereka juga di tuntut untuk melakukaan pekerjaan provesi yang dimilikinya, diantara masalah yang dihadapi oleh perempuan bekerja menurut Harjoni (2008:233) yaitu :

1. Masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami yang bekerja diluar rumah dan istri dirumah dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah.
2. Masyarakat masih menganggap bahwa akan ada akibat yang timbul jika suami-istri bekerja diluar rumah yaitu "mengganggu" keharmonisan yang tela berlangsung saat ini.
3. Keterlibatan perempuan dalam bekerja selalu dicirikan sebagai "skala bawah" dengan kecenderungan dipingirkan pada jenis pekerjaan yang berupah rendah, kondisi kerja buruk, dan tidak memiliki keamanan kerja.

3. Faktor yang Mendorong Menjadi Wanita Karir

Menurut Harjoni (2008:236) pada perempuan pada strata menengah kebawah, bekerja disektor publik kebanyakan atas dorongan kebutuhan ekonomi. Sedangkan bagi perempuan dikelas menengah keatas, bekerja bagi mereka adalah bagian dari aktualisasi diri. Hal ini terkait dengan semakin terbukanya peluang bagi perempuan untuk memasuki sektor-sektor yang pada awalnya diperuntukan hanya untuk laki-laki.

4. Wanita Karir dalam Perspektif Islam

Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hak-hak individu dan hak-hak kemasyarakatan. Namun demikian, perlu dicatat adalah bahwa semua hak tersebut harus diletakkan dalam batas-batas kodrati sebagai perempuan. Dari hasil penelitan yang dilakukan oleh Istibyaroh mengenai perempuan yang bekerja dan berpolitik terdapat dua pendapat (Harjoni, 2008: 238) yaitu :

a. Perempuan dilarang bekerja dan berpolitik

Pendapat yang melarang perempuan bekerja dan berpolitik, argumentasinya sebagai berikut:

1. Pernyataan Al-Qur'an tentang laki-laki menjadi pemimpin atas perempuan karena allah telah melebihkan sebagian laki-laki atas sebagian perempuan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ

مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ

نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ

فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri [289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) [290]. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya [291], Maka

nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya [292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar" (QS. An-Nisa':34).

Hal yang serupa juga terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 282, dimana laki-laki mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada perempuan, dan persaksian dua orang perempuan sebagai ganti satu orang laki-laki, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب

بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ

وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي

عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ

وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن

تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ

ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ

ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً

حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا

تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ

وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan

persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya, janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-Baqarah:282).

2. Hadist Nabi menyebutkan "Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan suatu urusan kepada perempuan". (HR. Bukhari). Dan hadist yang menyebutkan bahwa perempuan kurang akalnya dan kurang agamanya (HR. Muslim).
3. Sebagian kitab tafsir telah menjelaskan laki-laki memimpin perempuan, dialah pemimpinnya, pembesarnya, hakimnya, dan

pendidiknya, apabila menyimpang, karena laki-laki lebih utama dari perempuan, laki-laki lebih baik dari perempuan. (Tafsir Ibnu Ktsir 1:1:608). Keutamaan laki-laki atas perempuan bermula dari sebab fitrah (asal mula) dan berpuncak pada kasbiah (usaha), Keutamaan (Fadal) laki-laki atas perempuan dalam empat hal: kecerdasan akal (kamal al-aql), kemampuan manajerial (Khusn al-tadbir), Keberanian berpendapat (wazanah al-ra'yi) dan kelebihan kekuatan fisik (mawazidu al-quwah). Oleh karena kenabian (nubuwwah), kepemimpinan (imamah), kekuasaan (wilayah), persaksian (syahadah), dan jihad dikhususkan laki-laki (sofwatul tafasir 1:274).

4. Kitab fiqih menurut Wahbah al-Zuhaili, syarat kepala negara adalah laki-laki, demikian juga Abul al-A'la al-Maududi mengharamkan perempuan duduk dalam seluruh jabatan penting pemerintahan, terlebih jabatan kepala negara.

b. Perempuan boleh bekerja dan berpolitik

Sedangkan pendapat yang membolehkan perempuan bekerja dan berpolitik, arumentasinya sebagai berikut:

1. Pernyataan al-Qur'an tentang orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong atau ahlinya sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ

ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ

سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

Artinya:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah: Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. At-Taubah:71).

Hal yang sama juga terdapat dala Surat An-Naml ayat 23, yang berbunyi:

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ ٢٣

Artinya:

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita [1095] yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar" (QS. An-Naml(27):23). Dan

seorang perempuan yang dimaksut tersebut adalah Ratu Balqis yang memerintah negeri Saba'.

2. Hadist "Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan" perlu diteliti sanadnya, dan hadist tersebut termasuk hadist ahad. Kalaupun dianggap shahih hendaknya ditempatkan pada konteks pengucapan Nabi yang berkaitan dengan tidak mampunya Buron binti Syiwaraih memimpin kerajaan Persia.

D. Peran Ganda

1. Definisi Peran Ganda

Pada beberapa penelitian tentang keluarga inti yang pernah dilakukan, diungkapkan bahwa dalam keluarga dan rumah tangga, wanita pada dasarnya seringkali berperan ganda. Hal ini dicerminkan pertama oleh peranannya sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga, suatu pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan, karena pekerjaan tersebut memungkinkan anggota keluarga lainnya untuk mendapatkan penghasilan secara langsung (pencari nafkah). Peranan kedua sebagai pencari nafkah (pokok atau tambahan) (Lestari, 1990:79).

Pembagian kerja antara pria dan wanita sudah ada sejak zaman dahulu. Keterlibatan wanita dalam kerja mencari nafkah menurut Siswijono dan Wisadirana (2008:137) akan memberikan suatu dukungan terhadap perkembangan pembangunan, menimbulkan perubahan sosial dan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi rumah tangga sehingga terjadi perubahan struktur ekonomi keluarga.

Peranan merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban seseorang yang diberikan oleh masyarakat. Peranan juga disebut sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status, yaitu apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka berarti seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan (Siswijono dan Wisadirana, 2008:131-132).

Menurut Harjoni (2008:234) Peran ganda perempuan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu kerja produktif dan reproduktif. Kerja produktif berfungsi memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, papan. Kerja reproduktif adalah kerja "memproduksi manusia", bukan hanya sebatas masalah reproduksi biologis perempuan, hamil,melahirkan, menyusui, namun mencakup pula pengasuhan, perawatan sehari-hari manusia baik fisik dan mental. Kerja reproduktif juga kerja yang pada prosesnya menjaga kelangsungan proses produksi, misalnya pekerjaan rumah tangga.

Dinamika pembagian kerja antara wanita dan pria merupakan sesuatu yang wajar karena perbedaan struktur genetis dari pria dan wanita. Dalam teori structural fungsional, Parsons (1985) memberi gambaran mengenai perbedaan pola peranan antara laki-laki (sebagai suami) dan perempuan (sebagai istri) dalam suatu rumah tangga dengan model peran instrumental dan peran ekspresif (Siswijono dan Wisadirana, 2008:136). ia mengatakan bahwa peran instrumental digambarkan sebagai peran yang berorientasi eksternal yang digunakan untuk mencapai tujuan keluarga dan peran ini

dilakukan oleh suami (kaum laki-laki, sebaliknya peran yang digambarkan sebagai peran ekspresif yang berorientasi internal dan ditujukan untuk memelihara keseimbangan keluarga dilakukan oleh istri atau kaum perempuan. Pola peranan yang digambarkan tersebut, oleh Parsons digunakan sebagai dasar untuk memahami proses sosialisasi dan diferensiasi peranan menurut jenis kelamin atau seks yang berguna untuk mempertahankan keseimbangan keluarga dan sistem sosial secara keseluruhan.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif bukan hal yang baru. Diberbagai keluarga yang diteliti menurut Suyanto dan Sutinah (2006:80) menemukan bahwa perempuan bukan hanya bertanggungjawab menyelesaikan pekerjaan domestik, tetapi peran kewirausahaan perempuan juga semakin lama semakin penting dan strategis, sehingga beban ganda yang mesti ditanggung perempuan acapkali lebih berat. Dari berbagai desa yang diteliti, meskipun peran perempuan dalam mencari nafkah cenderung lebih mengedepan, namun tanggung jawab dan beban mereka untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan disektor domestik ternyata tak kunjung berkurang dan bahkan ada kecnderungan justru semakin bertambah. Ini berarti, sekalipun keterlibatan dan peran perempuan dalam kegiatan produktif disektor publik meningkat atau sama, ternyata hal itu tidak diikuti dengan berkurangnya beban perempuan untuk menyelesaikan tugas-tugas di ranah domestik.

2. Masalah yang Dihadapi Peran Ganda

Dalam melakukan peran ganda perempuan mempunyai berbagai permasalahan. Masalah yang dihadapi perempuan yang berperan ganda yaitu:

1. Kemalasan anak seperti malas belajar, malas sekolah, dan malas bekerja dalam keluarga dimana ibu bekerja lebih banyak dibandingkan dengan keluarga dimana ibu tidak bekerja (Ihromi, 1990:117).
2. Masalah yang timbul berkaitan dengan suami yang bersumber dari perbedaan pendapat dalam keluarga dimana ibu bekerja lebih banyak dibandingkan dengan keluarga dimana ibu tidak bekerja (Ihromi, 1990:121).

3. Faktor yang Mendorong Berperan Ganda

Faktor utama pendorong perempuan melakukan peran ganda yaitu masalah keuangan (Ihromi, 1990:108). Masalah keuangan yang paling banyak dikemukaan adalah masalah yang berkaitan dengan biaya hidup sehari-hari. Karena dengan ibu yang bekerja atau berperan ganda dapat menunjang kemampuan untuk menutupi biaya kehidupan sehari-hari.

4. Peran Ganda dalam Perspektif Islam

Wanita karier sebenarnya bukanlah fenomena baru di dalam sejarah peradaban Islam. Pada zaman Rasulullah, sudah ada wanita yang terlibat di dalam pekerjaan publik. Beberapa wanita itu diantaranya; Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin, Siti Khadijah berprofesi sebagai pedagang, dan Raithah adalah seorang penulis (Shihab, 2007).

1. Menurut Ermamawati (2016:8) berkarier atau melakukan peran ganda bukanlah sesuatu yang diharamkan bagi wanita, namun ada beberapa ketentuan syar'i yang harus dipenuhi agar kariernya tidak menyimpang dari syariat islam. Pertama, mendapatkan izin dari suami atau walinya. Wanita yang berkarier hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada suami atau walinya, karena izin dari mereka adalah wajib hukumnya di dalam islam.
2. Pekerjaannya tidak campur baur dengan laki-laki yang bukan muhrim. Pekerjaan seorang wanita karier harus terhindar dari iktilath (berbaur dengan orang yang bukan mahram) dan khalwat (bersunyi-sunyi) dengan lelaki asing. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki berkhalwat (bersunyi-sunyi, menyendiri) dengan seorang wanita, kecuali bila bersama laki-laki (yang merupakan) mahramnya" (HR.Bukhari).
3. Menutup aurat. Wanita karier harus menutup auratnya di depan laki-laki yang bukan mahramnya dan menjauhi hal-hal yang dapat memunculkan fitnah, baik dalam hal berpakaian, berhias maupun dalam memakai wangi-wangian (parfum).
4. Komitmen dengan akhlaq Islami dan hendaknya menampakkan keseriusan dan bersungguh-sungguh di dalam berbicara. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 32 yang berbunyi:

يَـٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ

ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

Artinya:

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk [1213] dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya [1214] dan ucapkanlah Perkataan yang baik" (Qs. Al-Ahzab:32).

5. Wanita karier hendaknya memilih pekerjaan yang sesuai dengan tabiat dan kodratnya sebagai wanita seperti pekerjaan di bidang pendidikan dan kebidanan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian Kualitatif Menurut (Denzim dkk, 2011:03) adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitinya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia, mereka merubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dilingkungan alamnya, berusaha untuk memakai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka (dalam Creswell, 2014:58).

Moleong (2005) berpendapat bahwasannya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif ini diambil kerena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris (dalam Herdiansyah, 2012:7).

Menurut (Bogdan dkk, 1993:30) Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistik*). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan (dalam Prastowo, 2012:22).

Penelitian kualitatif secara umum bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka (Herdiansyah, 2012:10).

Menurut Creswell, studi kasus adalah suatu model yang berfokus pada suatu kasus tertentu. Pada metode ini peneliti didorong untuk mencari kasus untuk dianalisis terkait dengan mitos atau apa yang terjadi dalam lokasi penelitian (Creswell, 2014:xiii).

Menurut Black dkk (dalam Herdiansyah, 2012:80) ada beberapa kelebihan ketika sebuah penelitian menggunakan metode studi kasus, diantaranya yakni:

a. Bersifat luwes dalam hal metode pengumpulan data yang digunakan.
b. Dapat lebih menjangkau dimensi yang lebih spesifik.
c. Dapat dilakukan secara lebih praktis pada banyak lingkungan sosial.
d. Studi kasus dapat digunakan sebagai penguji suatu teori.

e. Dapat dilakukan dengan dana yang minim jika dilakukan dengan metode pengumpulan data yang sederhana.

Alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dikarenakan dengan cara penelitian ini, peneliti dapat mengungkap lebih dalam mengenai karakteristik kepribadian *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga dalam diri subjek penelitian.

B. Instrumen Penelitian

Metode penelitian kualitatif memiliki instrumen penelitian tersendiri yang berbeda dengan instrumen penelitian yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam metode kualitatif salah satu instrumenya adalah peneliti itu sendiri disamping adanya instrumen pendukung lainya seperti: buku catatan, tape recorder, kamera dan sebagainya (Prastowo, 2012:43).

Ada tiga fungsi utama bagi seorang peneliti dalam penelitian kualitatif, diantaranya yaitu: (a) Peneliti berfungsi sebagai instrumen atau alat, (b) Peneliti berfungsi sebagai peneliti itu sendiri, (c) Peneliti berfungsi sebagai evaluator (Herdiansyah, 2012:28).

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan, diantaranya yaitu: wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus grup discussion* (FGD) (Herdiansyah, 2012:116).

Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2014:225).

Proses pengumpulan data penelitian kualitatif harus dimulai secara bertahap, yang setiap tahapannya saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Secara garis besar, terdapat lima tahapan proses pengumpulan data kualitatif yaitu: (a) Melakukan identifikasi subjek atau partisipan penelitian dan lokasi penelitian (*site*), (b) Mencari dan mendapatkan akses menuju subjek atau partisipan penelitian dan lokasi penelitian, (c) Menentukan jenis data yang akan dicari atau diperoleh, (d) Mengembangkan atau menentukan instrumen atau metode pengumpul data, (e) Melakukan pengumpulan data (Herdiansyah, 2012:152).

Sumber data penelitian kualitatif dapat dihasilkan melalui dua sumber, yaitu: menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data
1.	Proses terbentuknya sifat *hardiness*.	Subjek penelitian, keluarga subjek, masyarakat sekitar subjek, dan dokumentasi.
2.	Faktor pembentuk sifat *hardiness*.	Subjek penelitian, keluarga subjek, masyarakat sekitar subjek, dan dokumentasi.

D. Lokasi Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak terfokus dalam satu lingkungan saja, akan tetapi dilakukan secara *flexibel*, hal tersebut dikarnakan subjek penelitian yang berjumlah dua orang subjek dengan pekerjaan yang berbeda-beda. Lokasi lebih tepatnya di lingkungan Jalan Jend S Parman Desa Waru Kabupaten Sidoarjo. Profesi utama dari subjek penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga, selain itu subjek juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh momong, buruh rewang, dan serabutan lainnya pada subjek SR. Sedangkan subjek LU memiliki pekerjaan sampingan sebagai jasa pembuatan kue dan katering hajatan. Penggalian data dalam penelitian ini dilakukan secara *flexibel*, mulai dari lingkungan keluarga atau tempat tinggal subjek sampai dengan tempat kerja subjek yang tidak menentu dan berpindah-pindah, tetapi masi dalam lingkup Desa Waru Sidoarjo.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 05 Agustus 2016 sampai selesai, hingga batas waktu akhir yang telah ditentukan, guna mendapatkan data yang maksimal sesuai dengan apa yang dibutuhkan nantinya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang membahas mengenai gambaran *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga, maka karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki karakteristik diantaranya:

a. Status keluarga tercatat utuh, bukan nikah sirih, tidak ada perceraian, meninggalnya suami atau istri, serta pisah ranjang didalam keluarga.
b. Istri dalam keadaan bekerja dan penopang utama dalam mencukupi kebutuhan keluarga, walaupun suami juga bekerja atau tidak bekerja.
c. Suami dalam keadaan sehat jasmani dan rohani disaat memutuskan dirinya untuk tidak bekerja.

E. Teknik Pegumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangatlah beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Dapat disebutka seperti: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisis terhadap karya (tulisan, film, dan karya seni lain), analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998:61).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap subyek penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

1. Wawancara

Wawancara menurut Banister dkk (1994) adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (dalam Poerwandari, 1998:72).

Menurut moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (dalam Herdiansyah, 2012:118).

Stewart dan Cash (2008) wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan (dalam Herdiansyah, 2012:118).

Melalui teknik wawancara, data yang dibutuhkan peneliti berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari subjek penelitian diharapkan dapat lebih mudah untuk diperoleh. Itulah sebab salah satu cara yang dilakukan peneliti adalah melakukan teknik wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dengan tetap mengacu pada arah, sasaran dan

fokus penelitian yang direncanakan peneliti. Penggunaan metode tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan dan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga penggunaan metode pengumpulan data kualitatif, lebih fleksibel dibandingkan dengan metode kuantitatif (Herdiansyah, 2012:116).

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara mendalam yang bersifat tidak terstrukur atau wawancara konversasional informal, hal ini digunakan karena tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap sebuah keadaan yang apabila secara teknik terstruktur tidak akan terbuka secara luas. Dalam pelaksanaanya sendiri wawancara yang peneliti lakukan dilakukan baik di lingkungan masyarakat, di rumah atau dimana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Wawancara tidak terstruktur sendiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, pertanyaan sangat terbuka sehingga jawaban lebih luas dan bervariasi, kecepatan wawancara sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, dan alur pembicaraan serta tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2016:124-125).

Penggunaan teknik wawancara mendalam yang bersifat tidak terstrukur atau wawancara konversasional informal, dianggap lebih efisien karena pross wawancara didasarkan sepenuhnya pada perkembangan pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak

menyadari bahwa ia sedng diwawancarai secara sistematis untuk menggali data (Poerwandari, 1998:73).

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misanya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya.

Studi dokumen berguna sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2014:240).

F. Analisis Data

Analisa yang dilakukan setelah memasuki lapangan dalam penelitian ini adalah Peneliti menggunakan analisa data model Miles dan Hubermen (1986). Analisis ini terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan diakhir penelitian. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfugsi untuk memverifikasi dan pembuktian

awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada (dalam Herdiansyah, 2012:164).

2. Reduksi Data

Reduksi data atau mereduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperloleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Data tersebut berupa hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing (Herdiansyah, 2012:165).

3. Display Data

Display data atau penyajian data dalam penelitian ini adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas sesuai dengan tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan (Herdiansyah, 2012:176).

4. Verifikasi Data

Verifikasi atau kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model Miles dan Hubermam (1984) secara esensial kesimpulan dengan model Miles dan Huberman berisi tentang uraian dan seluruh subkategori tema yang tercantum pada kategori yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancara.

Setiap subkategorisasi diuraikan satu per satu secara umum disertai dengan uraian subkategori tema dan pengkodean berupa quote verbatim

wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mengerucut (dalam Herdiansyah, 2012:179).

G. Keabsahan data

Sugiyono (2007:147) menjelaskan ada empat bentuk uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Uji kredibilitas data (validitas internal).
b. Uji dependabilitas (reliabilitas) data.
c. Uji transferabilitas (validitas eksternal atau generalisasi).
d. Uji konfirmabilitas (objektivitas).

Namun dari keempat bentuk tersebut, uji kredibilitas datalah yang utama, untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, analisis kasus negatif, menggunakan bahan refrensi (dalam Prastowo, 2012:265).

Triangulasi adalah satu dari tujuh teknik utama dalam menguji kredibilitas data penelitian kualitatif, peneliti memilih teknik tersebut dikarenakan teknik tersebut memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, sehingga peneliti jauh dari sifat subjektif dalam melakukan penelitian. Denzim membedakan teknik ini menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik, dan teori (Moleong, 2006:330. Sugiyono, 2007:127-128 dalam Prastowo, 2012:269-271).

a. Triangulasi sumber yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa

sumber. Contoh, untuk menguji kredibilitas tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah, pengumpulan dan pengujian data yang kita peroleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja.

b. Triangulasi teknik yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Contoh, data yang kita peroleh dari hasil wawancara dengan informan pada pagi hari, dimungkinkan ketika informan kita wawancarai di siang atau sore, memberikan data yang tidak sama.

d. Triangulasi penyidik yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data kita (Moleong, 2006:331 dalam Prastowo, 2012:270).

e. Triangulasi teori yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/Setting Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan judul Gambaran *Hardiness* Seorang Istri yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga ini dilaksanakan oleh peneliti di kediaman subjek dan di lingkungan sekitar tempat tinggal subjek (lingkungan masyarakat) Desa Waru. Penelitian ini dimulai sejak 05 Agustus 2016, berawal dari rasa ingin tahu peneliti akan kehidupan keluarga subjek dengan fungsi peran keluarga yang tidak berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota keluarga, dan dimana anggota keluarga berlatar belakangkan adat Jawa Timur. Setelah melakukan penggalian data sementara, peneliti menemukan identifikasi permasalah psikologis tentang karakteristik kepribadian yang ada dalam diri istri mengenai pengendalian diri secara fisik dan psikologis untuk beradaptasi dalam menjalankan peran yang tidak seharusnya dijalankan dalam kehidupan berumah tangga.

Penelitian dilakukan selama $\pm$ 6 bulan, 1 bulan pertama dilakukan secara intensif untuk membangun *good rapport* terhadap kedua subjek penelitian, 2 bulan selanjutnya dilakukan untuk membangun *good rapport* dan melakukan penggalian data tahap I terhadap subjek penelitian I dan II beserta tetangga sekitar subjek, dan 2 bulan selanjutnya digunakan untuk melakukan penggalian data tahap II guna melengkapi data penelitian penelitian tahap I terhadap subjek I dan II, dan 1 bulan terakhir digunakan

untuk membangun *good rapport* dan berpamitan kepada subjek penelitian dan tetangga subjek guna menjaga hubungan kedekatang yang telah dibentuk oleh peneliti.

Gambaran identifikasi permasalahan yang didapatkan oleh peneliti dalam diri subjek penelitian, diperdalam oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi riwayat hidup terhadap subjek penelitian, keluarga subjek, serta tetangga sekitar tempat tinggal subjek. Proses penelitian dilakukan dalam IV tahapan. Dimulai dari tahap yang I yaitu proses membangun *good rapport* dengan subjek I dan II yang dilaksanakan pada tanggal 05-28 Agustus 2016, hal ini bertujuan untuk menjalin kedekatan antara peneliti dengan subjek penelitian. Tahap II yaitu membangun *good rapport* dan melakukan penggalian data tahap I dengan subjek dan tetangga subjek I dan II, dimana hal ini dilaksanakan pada tanggal 02 September 2016 sapai dengan 28 Oktober 2016, dalam tahap ini kedekatan terus dibangun antara peneliti dengan subjek penelitian dan juga memulai untuk melakukan penggalian data, penggalian data tahap I dilakukan tidak hanya terhadap diri subjek penelitian saja, akan tetapi juga dalam sudut pandang tetangga subjek yang sudah mengenal subjek sejak lama, hal ini dilakukan guna mendapatkan perbanding terhadap informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Tahap III yaitu, melengkapi data penelitian tahap I terhadap subjek I dan II, serta tetangga subjek. Hal ini dilaksanakan pada tanggal 03 November 2016 sampai dengan 31 Desember 2016, hal ini dilakukan guna melengkapi data yang kurang maksimal dan

lebih akurat. Dan tahap yang ke IV pada tanggal 03 Januari sampai dengan 04 Februari 2017, yaitu membangun *good rapport* dengan subjek dan tetangga subjek I dan II, serta berpamitan, hal ini dilakukan guna terciptanya kedekatan yang baik antara peneliti dengan subjek penelitian sampai seterusnya.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Tahap	No.	Kegiatan	Tempat	Tanggal	Keterangan
I	1.	Membangun *good rapport* dengan subjek I dan II.	Rumah subjek I dan II.	05-28 Agustus, 2016	Membangun *good rapport* dengan subjek I dan II.
II	2.	Membangun *good rapport* dan penggalian data dengan subjek, serta tetangga subjek I.	Rumah Subjek dan tetangga subjek I.	02-30, September	Membangun *good rapport* dengan subjek I. Observasi, wawancara, dan dokumentasi tahap I mengenai riwayat kehidupan keluarga subjek, keadaan subjek, dan kegiatan subjek I.
	3.	Membangun *good rapport* dan penggalian data dengan subjek, serta tetangga subjek II.	Rumah Subjek dan tetangga subjek II.	07-28, Oktober	Membangun *good rapport* dengan subjek II. Observasi, wawancara, dan dokumentasi tahap I mengenai riwayat kehidupan keluarga subjek, keadaan subjek, dan kegiatan subjek II.
III	4.	Melengkapi data penelitian terhadap subjek I dan tetangga	Rumah Subjek dan Kegiatan Subjek I.	03-26 November 2016	Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi tahap II.

		subjek.			
Tahap	**No.**	**Kegiatan**	**Tempat**	**Tanggal**	**Keterangan**
III (lanjutan)	5.	Melengkapi data penelitian terhadap subjek II dan tetangga subjek.	Rumah Subjek dan Kegiatan Subjek II.	02-31, Desember 2016	Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi tahap II.
IV	6.	Membangun *good rapport* dengan subjek dan tetangga subjek I dan II, serta berpamitan.	Rumah Subjek dan tetangga subjek I dan II.	03, Januari-04, Februari 2017	Membangun *good rapport* dengan subjek I dan II.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pertama yaitu berada dikediaman subjek penelitian, dimana peneliti lebih leluasa untuk melakukan penggalian data terhadap diri subjek, subjek sangat terbuka apabila berada dikediamannya, walaupun disaat yang bersamaan ada suami serta anak subjek yang ada di dalam rumah, subjek lebih leluasa dan tidak malu untuk mengutarakan isi hati serta problematika yang subjek alami dan ada dalam keluarga subjek. Hal tersebut dilakukan juga untuk mengamati kegiatan secara utuh dalam keluarga serta lingkungan tempat tinggal subjek. Di dalam keluarga sangat terlihat bagaimana cara SR dan LU berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. SR memiliki rumah sendiri dengan luas ± 7x10m2, dimana rumah dengan kondisi berdinding setengah jadi, dengan halaman depan rumah yang digunakan oleh SR untuk menanam beberapa tanaman

sekiranya bisa dimanfaatkan hasilnya (mangga, blimbing wuluh, jeruk nipis). Depan rumah SR adalah deretan rumah kos dan kontrakan warga sekitar, sehingga sangat ramai dari interaksi tetangga rumah. Begituhalnya dengan LU, saat ini ia menempati rumah pribadi yang dimilikinya dengan luas rumah ± 10x25m2, dimana rumah LU berhadapan langsung dengan jalan utama Desa dan gang kecil, sehingga rumah LU tidak memiliki halaman rumah dan sekedar teras rumah. Rumah LU dikelilingi oleh rumah warga asli setempat, kediaman SR dan LU saling berdekatan hanya berjarak ± 100m2 antara kedua kediaman subjek, dan diantara kedua kediaman subjek terdapat musholla yang berukuran sedang.

Lokasi penelitian kedua yaitu berada di tempat kerja subjek SR dan LU. Pekerjaan subjek SR yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga dan serabutan (buruh momong, buruh rewang, antar jemput sekolah, buruh cuci, buruh setrika), dan subjek LU yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga dan menerima jasa pesanan kue dan katering. Pengguna jasa mereka tidak hanya berasal dari wilayah sekitar tempat tinggal subjek saja, akan tetapi terkadang SR menerima pekerjaan serabutan (momong anak, buruh rewang katering, buruh setrika, antar jemput anak sekolah) yang berasal dari luar wilayah tempat tinggal subjek (luar Desa Waru), begitu juga yang di alami oleh LU. Banyaknya warga sekitar yang menggunakan jasa SR dikarenakan subjek SR tidak memberikan standar upah yang tinggi dalam menawarkan jasanya, SR selalu tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan, dan terkadang SR mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan dengan upah

sukarela dari orang yang memberikan pekerjaan tersebut. Keadaan yang dialami oleh SR tidak jauh berbeda dengan keadaan yang dialami oleh LU, LU tidak pernah sepi akan orderan kue dan katering miliknya, di setiap minggunya ia selalu mendapatkan order pesanan, bahkan terkadang LU sesekali harus menolak order pesanan yang ada. Banyaknya warga sekitar yang menggunakan jasa yang ditawarkan oleh LU dikarenakan LU sangat ulet dan tepat waktu dalam menjalankan pekerjaan tersebut, serta tidak mematok upah yang tinggi dalam menawarkan jasanya.

SR melakukan pekerjaanya tidak selalu tetap dalam suatu tempat, terkadang SR melakukan pekerjaanya di luar rumah subjek atau di tempat orang yang menggunakan jasa yang di tawarkan oleh subjek dan terkadang di rumah subjek sendiri. Sehingga gambaran tempat kerja SR selalu berubah-ubah atau *flexibel*. Lain halnya dengan LU, LU selalu melakukan pekerjaannya di dalam rumahnya, LU mengerjakan pekerjaannya di dapur kesehariannya dan terkadang LU juga menggunakan ruang tamu untuk melakukan pekerjaanya, dan tentunya LU terkadang dibantu dengan suaminya atau dua orang pekerjanya.

Lokasi penelitian yang ketiga yaitu berada dalam lingkungan masyarakat atau tetangga subjek, keluarga subjek, serta anak-anak subjek. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui bagaimana pandangan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal subjek dan anggota keluarga subjek terhadap diri subjek, serta sebagai bahan perbandingan informasi yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan penggalian data penelitian.

Masyarakat sekitar tempat tinggal subjek notabennya berasal dari satu keluarga jauh atau dari nenek moyang yang sama, sehingga masyarakat sekitar sangat mengenal sosok subjek baik SR maupun LU dalam kehidupannya semenjak kecil hingga sampai saat ini.

3. Profil Subjek Penelitian

1. Subjek I

Inisial	: SR
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal Lahir	: 25 Agustus 1966
Usia	: 51 Tahun
Status	: Menikah
Pendidikan	: SLTA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga dan Serabutan (buruh momong, buruh rewang, antar jemput sekolah, buruh cuci, buruh setrika)
Alamat	: Jl Jend S Parman G 4a Musholla Umar Sahad RT/RW 04/06 Desa Waru Kec. Waru Kab. Sidoarjo.

SR tinggal bersama suaminya dan kedua anaknya di Jl S Parman Waru Sidoarjo. SR memiliki dua orang putri yang masih lajang, salah satu diantaranya sudah bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya S1 di Universitas Negeri Surabaya dan satunya lagi masih menempu pendidikan di tingkat menengah atau SMA di Kota Sidoarjo. Disekitar tempat tinggal SR padat dengan rumah kontrakan dan kos-kosan, dan di sebelah Barat rumah SR sekaligus berdampingan dengan rumahnya adalah rumah kakak kandung dari suami SR dan rumah sepupu pertama dari suami SR. Tidak jauh dari rumah SR ± 50m ke arah Barat, terdapat

bangunan musholla. SR merupakan ibu rumah tangga yang diketahui memiliki pekerjaan sebagai karyawati pabrik semenjak masa mudanya, setelah keluar dari pabrik, SR bekerja sebagai pekerja serabutan dengan menjadi buruh momong, buruh rewang, antar jemput sekolah, buruh cuci, buruh setrika hingga sampai saat ini.

Kehidupan SR selain sebagai pekerja serabutan, SR juga turut andil dalam kegiatan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, seperti kegiatan PKK dan pengajian Muslimat NU. Walaupun SR tinggal bersama suami dan anak-anaknya, SR disetiap harinya bekerja dengan sendiri tanpa bantuan suaminya justru anaknyalah yang sesekali membantu pekerjaan SR, suami SR selalu berada dirumah dengan tidak melakukan aktivitas apapun, dan semua kebutuhan keluarga ditumpukan pada diri SR, sehingga pola hidup SR selalu serdehana karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh SR. Untuk menuju tempat kerjanya, SR terkadang berjalan kaki dan sesekali mengendarai sepeda ontel atau motor dikala motor anaknya ada di rumah.

Kegiatan sehari-hari SR ketika pagi setelah sholat subuh yaitu belanja *melijo* di perempatan jalan utama yang berjarak ± 100m dari rumahnya, dilanjutkan dengan memasak dan menyiapkan makanan untuk keluarga, beres-beres perabotan rumah. SR lebih banyak menghabiskan waktu bekerjanya di pagi hari hingga sore hari, dan SR menggunakan waktu malamnya untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarganya, walaupun sesekali SR terpaksa bekerja hingga malam hari. SR memulai

dirinya untuk bekerja ± jam 08.00 dan terkadang ± jam 04.00 pagi yang tidak pernah menentu untuk pergi ke tempat kerjanya, dan terkadang SR mengerjakan pekerjaanya di rumahnya sendiri.

2. Subjek II

Inisial	: LU
Jenis kelamin	: Perempuan
Tanggal Lahir	: 14 November 1963
Usia	: 54 Tahun
Status	: Menikah
Pendidikan	: SLTA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga dan jasa pesanan kue dan katering
Alamat	: Jl Jend S Parman G 4a Musholla Umar Sahad RT/RW 04/06 Desa Waru Kec. Waru Kab. Sidoarjo.

LU tinggal bersama suaminya di Jl S Parman Waru Sidoarjo. LU memiliki dua orang anak, satu orang putra dan satu orang putri yang mana semuanya sudah saling berumah tangga dan memiliki kehidupan sendiri-sendiri. Sekitar rumah LU padat dengan rumah warga sekitar, Di sebelah Timur rumah LU sekaligus berdampingan dengan rumahnya adalah rumah kakak dari LU dan rumah sepupu pertama dari LU. Tidak jauh dari rumah LU ± 5m ke arah Timur terdapat bangunan musholla, LU merupakan ibu rumah tangga yang diketahui memiliki pekerjaan serabutan bersama suaminya semenjak masa mudanya sebelum menikah hingga sampai saat ini dengan menjadi jasa pesanan kue dan katering,

sedangkan suaminya terkadang menjadi supir dan terkadang juga membantu LU dalam menerima pesanan kue dan katering.

Kehidupan LU selain sebagai pekerja serabutan, LU juga turut andil dalam kegiatan masyarakat sekitar tempat tinggalnya dan memiliki kegiatan lain, seperti kegiatan PKK, pengurus pengajian Muslimat NU, dan menjadi guru ngaji. Walaupun LU tinggal bersama suaminya, LU tidak pernah menggantungkan bantuan dari suaminya disetiap menerima pesanan, dikarenakan suami LU juga sesekali ada pekerjaan yang berada jauh dari tempat tinggalnya, dan LU mencari seseorang untuk membantunya dalam memenuhi pesanan yang ada dan memberinya upah. Dengan pekerjaan serabutan yang tidak memiliki gaji tetap, membuat pola hidup keluarga LU menjadi serdehana, dan segala kebutuhan keluarga semuanya di tanggung secara bersama-sama. LU mengerjakan semua pekerjaanya di dalam rumahnya secara mandiri dan dengan bantuan suaminya, terkadang LU juga dibantu oleh dua orang yang dimintai tolong jika LU tidak sanggup dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Kegiatan sehari-hari LU ketika pagi setelah sholat subuh yaitu belanja ke pasar Waru yang berjarak ± 700m dari rumahnya, dilanjutkan dengan memasak dan menyiapkan makanan untuk keluarga, serta beres-beres perabotan rumah. LU mengerjakan pekerjaannya secara *flexibel*, LU menyesuaikan waktu kerjanya sesuai dengan pesanan yang diterimanya, sehingga waktu kerja LU tidak menentu, sesekali LU harus

belanja ke pasar ± jam 02.00 malam ataupun setelah sholat subuh. Dengan keadaan tersebut maka cara LU meluangkan waktunya bersama keluarga ketika LU memiliki waktu luang atau sedikit menerima pesanan, dan disela-sela LU mengerjakan pekerjaan tersebut.

B. Paparan Data Penelitian

1. Laporan kegiatan wawancara dan dokumentasi

a. Subjek SR

Wawancara kepada subjek SR dilakukan pada pagi menjelang siang hari tepatnya pada hari Minggu tanggal 24 September 2016, pukul 09:55 WIB sampai dengan pukul 11:45 WIB yang bertempat di rumah subjek. Pada saat wawancara, ada kedua anak SR dan suami SR yang berada di dalam rumah. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti sempat berbicara ringan dengan anak SR dan momongan SR di ruang tengah. Peneliti dan anak SR berbicara mengenai keadaan SR diselingi dengan candaan-candaan ringan untuk membawa suasana menjadi netral. Setelah dirasa cukup, anak pertama SR meninggalkan peneliti dengan SR di ruang tamu, dimana SR juga sedang beristirahat seusai pulang bekerja. SR selalu beristirahat di rumah disela-sela waktu bekerja apabila melakukan pekerjaanya diluar rumah. Ketika wawancara, SR duduk di lantai tepatnya di ruang tamu rumah dengan mengenakan daster berwarna coklat dan bermotif bunga-bunga. Disaat wawancara akan dimulai, terlihat antusias dan sedikit rasa pasrah dari dalam diri SR, disamping SR berkaca-kaca ketika bercerita mengenai kehidupan yang dijalaninya, sesekali SR juga meneteskan air matanya.

Setelah SR merasa siap, peneliti meminta izin untuk merekam pembicaraan yang akan berlangsung, kemudian proses wawancara dilaksanakan. Selama proses wawancara berlangsung ada beberapa gangguan dengan adanya suami dan saudara SR yang sesekali juga turut menanggapi percakapan yang peneliti lakukan dengan subjek penelitian, meskipun peneliti dan SR melakukan perbincangan di ruang tamu. Proses wawancara berlangsung selama 20 menit, mulai pukul 10:13 WIB sampai dengan pukul 10:33 WIB. Suasana wawancara yang dilakukan peneliti terhadap SR cukup santai karena tidak terlalu formal, sesekali diselingi dengan candaan yang membuat SR tertawa, dan sesekali peneliti juga mengalihkan cerita yang SR sampaikan dikarenakan SR cerita mengenai semua hal yang membuat SR sedikit meneteskan air matanya serta diluar konteks penelitian.

Sebelumnya peneliti melakukan penelitian terhadap diri SR, peneliti sudah mengenal SR jauh sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap diri SR. Peneliti juga sering kerumah SR guna untuk membanngun *good rapport* dan juga merupakan tetangga rumah dari peneliti sendiri. Peneliti menjadikan SR sebagai subjek penelitian dikarenakan SR sangat terbuka terhadap peneliti yang sekaligus tetangga peneliti itu sendiri dan juga sudah mengenal SR sejak lama beserta keluarganya. Dalam proses wancara, nada suara SR sangat jelas saat berbicara dan mengutarakan problematika yang dihadapinya, walaupun SR sesekali berkaca-kaca tetapi SR tetap tegar dan jelas saat

mengutarakan problematika yang dihadapinya. Proses wawancara diakhiri oleh peneliti ketika hari semakin siang dan peneliti rasa semua aspek pertanyaan sudah terpenuhi dan disaat tersebut juga merupakan waktu SR untuk beristirahat, sehingga peneliti mengakhiri kegiatan wawancara yang dilakukannya terhadap SR.

b. Subjek LU

Wawancara kepada subjek LU dilakukan pada sore hari tepatnya pada hari Minggu tanggal 22 Oktober 2016, pukul 17.05 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB yang bertempat di rumah subjek. Pada saat wawancara, ada anak LU yang pertama beserta anak dan istrinya dan suami LU yang sedang sakit di kamar. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti sempat berbicara ringan dengan LU sejenak untuk membawa suasana menjadi netral. Peneliti melakukan wawancara terhadap LU di dapur dengan duduk berhadapan menyamping dimana LU sedang membuat kue pesanan yang diterimanya, semua hal tersebut dilakukan guna membawa suasana menjadi netral. Disaat wawancara akan dimulai, LU duduk di kursi dapur rumah dengan menghadap serong ke arah kue dan peneliti dengan mengenakan daster coklat polos. Disaat wawancara akan dimulai, terlihat antusias LU dalam menyampaikan keadaan yang dihadapinya dan sesekali menceritakan pengalaman-pengalaman yang sudah dialaminya.

Setelah dirasa cukup untuk menciptakan suasana yang kondusif dan LU merasa siap, peneliti meminta izin untuk merekam pembicaraan yang akan berlangsung, kemudian proses wawancara dilaksanakan. Selama

proses wawancara berlangsung ada beberapa gangguan dengan adanya anak LU yang berjalan lewat diantara peneliti dan subjek penelitian untuk mengambil sesuatu di dapur, serta ada cucu LU yang juga menghampiri LU di dapur. Proses wawancara berlangsung selama 21 menit, mulai pukul 17:27 WIB sampai dengan pukul 17:48 WIB. Suasana wawancara yang dilakukan peneliti terhadap LU cukup santai karena tidak terlalu formal. Disaat melakukan wawancara, LU juga sedang menggoren kue pesanan dan merebus air, dan sesekali LU juga memberikan candaan terhadap peneliti yang membuat LU dan peneliti tertawa secara bersama-sama.

Peneliti mengenal sosok LU sudah sejak lama, dikarenakan LU juga merupakan teman dari ibuk peneliti dan juga guru ngaji peneliti, peneliti sudah mengenal LU jauh sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap diri LU. Peneliti juga sering kerumah LU guna untuk membanngun *rapport* dan juga merupakan tetangga rumah dari peneliti sendiri. Peneliti menjadikan LU sebagai subjek penelitian dikarenakan LU sangat terbuka terhadap peneliti yang sekaligus tetangga peneliti itu sendiri dan juga sudah mengenal LU sejak lama beserta keluarganya. Dalam proses wancara, nada suara LU sangat jelas dan lantang saat berbicara dan mengutarakan problematika yang dihadapinya, sesekali LU juga menjadikan pengalaman masa hidupnya sebagai contoh problematika apa saja yang dihadapinya. Proses wawancara diakhiri oleh peneliti ketika hari semakin sore menjelang malam dan peneliti rasa

semua aspek pertanyaan sudah terpenuhi dan disaat tersebut juga merupakan waktu untuk menunaikan ibadah sholat maghrib, sehingga peneliti mengakhiri kegiatan wawancara yang dilakukannya terhadap LU.

2. Problematika istri yang menjadi tulang punggung keluarga

Pada dasarnya, sebuah keluarga tidak lepas dari pasangan suami istri, suami berfungsi sebagai kepala rumah tangga dan istri berfungsi sebagai pengayom keluarga, kepala rumah tangga dalam kehidupan berkeluarga dituntut untuk bertanggung jawab secara utuh dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan istri bertugas sebagai pendukung atas segala hal yang dilakukan oleh suami dan pengayom bagi keluarga. Fenomena dilapangan yang dialami oleh subjek penelitian sangatlah berbeda, dimana tugas suami yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga digantikan oleh seorang istri yang seharusnya tidak memiliki hak dan kewajiban dalam hal tersebut, sehingga istri melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh suaminya.

Problematika yang dihadapi oleh seorang istri disaat menjadi tulang punggung keluarga yaitu adanya pekerjaan baru yang seharusnya tidak dilakukannya, sehingga pekerjaan tersebut menjadi sebuah paksaan dan beban hidup dalam diri subjek untuk melakukannya, seperti yang dituturkan oleh tetangga SR sendiri,

> *"Sri kerjo iku gara-gara kepekso, atene a gak mangan, wong yo Majid tura-turu ae nang omah bendino (T.SI.WII.2)".*
> [Sri bekerja dikarnakan paksaan, masa tidak butuh makan, Majid juga tidur terus-menerus dirumah setiap hari (T.SI.WII.2)].

Problematika yang dialami oleh SR sedikit demi sedikit mulai bertambah disaat menggantikan posisi suaminya yang tidak mau bekerja. SR mengalami tuntutan ekonomi yang tidak bisa dipenuhi dengan penghasilan pekerjaannya, ditambah lagi dengan adanya sikap acuh dari suaminya terhadap kebutuhan keluarga membuat diri SR merasa bingung dan memutuskan dirinya untuk mencari hutangan melalui sanak saudara dan para tetangga demi memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarganya, dan hal tersebut dilakukan SR dengan sendiri,

> *"Nyebet-nyebet utangan, semuanya lek Sri semua (T.SI.5)".*
> [Cari-cari hutangan, semuanya lek Sri semua (T.SI.5)].

> *"Hutang muter-muter (T.SI.10)".*
> [Keliling mencari hutangan (T.SI.10)].

> *"Dorongannya dari lek Sri, dan lek Majid tidak mau tau (T.SI.3)".*
> [Dorongannya dari lek Sri, dan lek Majid tidak mau tau (T.SI.3)].

Keterpaksaan diri SR dalam menggantikan tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan oleh suaminya disebabkan karena adanya beberapa problematika yang menimpa suaminya dan ketidak mampuan suami SR dalam menghadapi problematikanya tersebut, sehingga keluarga SR mengalami tuntutan ekonomi keluarga yang tidak dapat dihindarinya dan mengharuskan diri SR untuk menggantikan peran suami yang seharusnya tidak dilakukannya demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga tersebut,

> *"Masalah akeh seng bertubi-tubi. Terus anak-anak sek sekolah kabeh. Semangat wes aku, seng penting kerjo opo ae seng penting halal, seng penting menghasilkan (SR.II.20)".*
> [Masalah banyak yang datang secara bertubi-tubi. Terus pada waktu itu anak juga masi sekolah semuanya. Sehingga saya

semangat, kerja apapun itu yang terpenting halal dan menghasilkan (SR.II.20)].

"Pertama yo tuntutan ekonomi, yo ndelok anak, sopo seng biayai (SR.WII.10)".
[Pertama gara-gara tuntutan ekonomi, terus melihat anak, siapa yang membiayai mereka (SR.WII.10)].

Problematika yang dihadapi diri SR tidak hanya menggantikan peran suaminya untuk bekerja dan mengatur perekonomian keluarga saja, akan tetapi SR juga merasakan cercaan dan menjadi bahan pembicaraan dari lingkungan tempat tinggal SR sendiri,

"Seng tak hadapi iku yo ngatur keuangan, selain iku yo wes dadi omongan orang lain (SR.II.23a)".
[Yang saya hadapi itu mengatur keuangan, selain itu juga jadi bahan pembicaraan oran lain (SR.II.23a)].

Disaat SR mendapatkan cercaan dan menjadi bahan pembicaraan dari lingkungan tempat tinggalnya, SR tidak menjelaskan bagaimana keadaan yang sesungguhnya dialaminya pada waktu tersebut, hal itu dilakukannya karena SR merasa sia-sia akan usaha yang dilakukannya dan merasa malu apabila kurang tepat atau salah orang dalam menuturkan keadaan yang dialaminya,

"Percuma ngomong ambek uwong lek gak ngerti, rugi awake dewe, wes curhat nang sopo-sopo malah kono penilaiane elek, tambah isin kan (SR.II.25a)".
[Percuma berbicara dengan orang apabila orang tersebut tidak tau, diri kita rugi sendiri, sudah curhat kepada seseorang yang ada justru penilaiannya jelek, makin malu diri kita ini (SR.II.25a)].

Disaat SR mencurahkan problematika yang dihadapi kepada suaminya, suami SR tidak memberikan solusi terhadap dirinya atas problematika yang dihadapinya, dan SR juga merasakan bahwa suaminya

sudah tidak pernah memikirkan akan semua problematika yang dihadapi oleh keluarganya. Penilaian SR sedemikian rupa terhadap suaminya dikarenakan keadaan suaminya yang enggan untuk bekerja dan tidak adanya perhatian atau berupa solusi sedikitpun terhadap problematika yang dihadapi oleh keluarganya,

> *"Ayah iku meneng ae, lek di jak ngomong meneng (SR.WI.2)".*
> [Ayah itu selalu diam, apabila diajak berbicara diam (SR.WI.2)].

> *"Ayah gak tau mikir sak jero-jerone (SR.WI.19)".*
> [Ayah tidak pernah berfikir sampai akar permasalahan (SR.WI.19)].

> *"Pokok aku curhat opo iku, gak jawab ayah (SR.WII.7)".*
> [Setiap saya curhat sesuatu, ayah tidak pernah menjawab (SR.WII.7)].

> *"Ancene wes males, jare wes gak kepingin kerjo (SR.WII.1)".*
> [Memang sudah malas, katanya sudah tidak ingin bekerja (SR.WII.1)].

Keputusan suami untuk tidak bekerja membuat diri SR bekerja dengan seorang diri, hal tersebut dilakukan karena adanya keterpaksaan akan kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga sesekali SR merasakan *down* dan ada sedikit keraguan dalam mewujudkan keinginan yang dimiliki oleh anaknya,

> *"Mega bien asline wes kudu gak kuliah (SR.WI.17a)".*
> [Sebenarnya Mega sudah tidak ingin melanjutkan untuk ke jenjang kuliah (SR.WI.17a)].

> *"Gak mungkin mosok anakku sekolah cuman segitu (SR.WI.20b)".*
> [Tidak mungkin masa anak saya sekolah sekedar sampai disitu saja (SR.WI.20b].

Seiring dengan berjalannya waktu, penerimaan diri SR akan ketidakmauan suami untuk tidak bekerja dapat diterimanya secara perlahan, melainkan sikap dan kegiatan suami dikesehariannya dapat diperbaiki lagi, hal tersebut dikarenakan keluarga SR kurang dapat menerima kegiatan yang dilakukan oleh suaminya, dan SR juga merasakan sikap dan kegiatan suaminya dapat menimbulkan rasa jengkel terhadap dirinya dan anak-anaknya,

> *"Turu tok, tangi sembahyang subuh, mari sembahyang subuh turu maneh (SR.WII.2)".*
> [Selalu tidur, bangun tidur sholat subuh, setelah sholat subuh tidur lagi (SR.WII.2)].

> *"Lek metu ki jaluk duek ayah (SR.WII.8)".*
> [Apabila keluar ayah selalu meminta uang (SR.WII.8)].

3. Proses terbentuknya sifat *hardiness*

Sifat *hardiness* dalam diri seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga sangatlah penting untuk dimiliki, hal tersebut dikarenakan dapat menjadikan diri seseorang kuat terhadap segala problematika yang akan dihadapinya. Terbentuknya sifat *hardiness* dalam diri seseorang didapatkan melalui faktor internal dan faktor eksternal. datangnya faktor tersebut sebagian datang dengan sendirinya, dan sebagian tidak datang dengan sendirinya. Seperti yang dialami oleh SR dan LU, dimana terbentuknya sifat *hardiness* dalam diri subjek diawali dengan adanya suatu problematika keluarga yang mengharuskan dirinya untuk menjadi tulang punggung keluarga,

> *"Pertama yo tuntutan ekonomi, yo ndelok anak, sopo seng biayai (SR.WII.10)".*

[Pertama gara-gara tuntutan ekonomi, terus melihat anak, siapa yang membiayai mereka (SR.WII.10)].

"Intine dari kepepet, kepepet karena pekerjaan gak tetap, jadi ingin berusaha sedikit demi sedikit, setelah itu lama-lama onok seng pesen (LU.WII.11a)".
[Pada intinya kepepet, kepepet dikarenakan pekerjaan yang tidak tetap, jadi ada keinginan untuk berusaha sedikit demi sedikit, setelah itu lama kelamaan ada yang memesan (LU.WII.11a)].

"Untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya anak sekolah (LU.WII.12)".
[Untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya anak sekolah (LU.WII.12)].

Hal tersebut juga dipaparkan oleh tetangga SR, dimana tetangganya menyatakan bahwasannya SR bekerja disetiap harinya karena suatu paksaan atau dorongan kebutuhan seorang istri dalam sebuah rumah tangga yang harus dipenuhinya demi kebutuhan hidup sehari-hari,

"Sri kerjo iku gara-gara kepekso, atene a gak mangan, wong yo Majid tura-turu ae nang omah bendino (T.SI.WII.2)".
[Memang Sri itu bekerja gara-gara terpaksa, masa tidak makan, orang ya Majid tidur-tiduran saja di rumah setiap hari (T.SI.WII.2)].

Pemaparan yang paparkan oleh tetangga SR terhadap SR, tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh tetangga LU terhadap diri LU, dimana tetangga LU menyatakan bahwasannya LU bekerja karena keadaan suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga LU bekerja demi membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan keluarga,

"Kerjo pak Man iku, cuman sak onoke, kadang nyupir kadang ngewangi de Lut (T.SII.WII.5)".
[Kerjo pak Man, tetapi seadanya, terkadang menjadi supir dan terkadang membantu de Lut (T.SII.WII.5).]

Selain adanya keterpaksaan bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, SR bekerja juga karena adanya komitmen dalam diri untuk mewujudkan cita-cita dan angan-angan keluarganya,

> *"Pengene, anakku bisa sampe sarjana, sampe lulus, harus bisa, seng cilik yo ngono, harus sampek sarjana (SR.II.22)".*
> [Saya ingin, sanak saya bisa sampai sarjana, sampai lulus, harus bisa, adiknyapun juga demikian, harus sampai sarjan (SR.II.22)].

> *"Aku semangat, yo opo harus isok sampe tuntas (SR.WI.3)".*
> [Saya selalu bersemangat, bagaimanapun caranya harus sampai tuntas (SR.WI.3)].

Komitmen yang kuat dalam diri SR untuk mewujudkan cita-cita dan angan-angan keluarga terwujud dalam bentuk usaha-usaha yang harus dilakukannya dan mempersiapkan hal-hal tersebut semasa mudanya dan semasa suaminya masih bekerja,

> *"Aku wes memenej roopo carane isok cukup duek iki, aku wes antisipasi (SR.WI.16)".*
> [Saya sudah memenej bagaimana caranya uang ini cukup, saya sudah berantisipasi (SR.WI.16)].

> *"Ket jamane lek Majid kerjo, aku yowes kerjo (SR.WI.15)".*
> [Sejak masa lek Majid bekerja, saya juga sudah bekerja (SR.WI.15)].

Keadaan yang dialami oleh SR tidak jauh berbeda dengan keadaan yang dialami oleh LU, selain tidak adanya pekerjaan yang tetap pada suami LU, alasan LU bekerja dikarenakan untuk memberikan dorongan dalam mewujudkan cita-cita dan angan-angan yang dimiliki oleh keluarganya,

> *"Seng ndorong yo bapake, aku yo dorong kuliah (LU.WI.3)".*
> [Yang memberikan dorongan bapaknya, dan saya juga memberikan dorongan untuk kuliah (LU.WI.3)].

Usaha-usaha yang dilakukan LU dalam memberikan dorongan terhadap cita-cita dan angan-angan yang dimiliki oleh keluarganya, LU wujudkan dalam bentuk usaha berjualan kue sejak dini,

> *"Ket arek-arek cilik gorong sekolah, aku wes kerjo serabutan (LU.W1.1)".*
> [Sejak masa anak-anak kecil belum sekolah, saya sudah bekerja serabutan (LU.W1.1)].

> *"Usahane, jual-jualan kue (LU.W1.5)".*
> [Usahanya, berjualan kue (LU.W1.5)].

Usaha yang dilakukan SR dan LU dalam mewujudkan keinginan yang dimilikinya, menjadikan diri subjek pandai akan pengendalian diri dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga yang harus didahulukan dan dipenuhinya terlebih dahulu,

> *"Aku wes memenej roopo carane isok cukup duek iki, aku wes antisipasi (SR.WI.16)".*
> [Saya sudah memenej bagaimana caranya uang ini cukup, saya sudah berantisipasi (SR.WI.16)].

Sesekali SR juga harus menanahan diri akan keinginan pribadinya demi mengutamakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarganya,

> *"Ngempet kepinginanku, diutamakan keluarga sek. (SR.WI.14)".*
> [Saya menahan-nahan apa yang saya keinginan, dan saya mengutamakan kepentingan keluarga].

> *"Kepinginanku no pitulikur, terakhir wes. (SR.WI.13)".*
> [Keinginanku nomer kesekian, terakhir saja (SR.WI.13)].

Selain pengendalian diri SR dalam mengutamakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarganya, SR juga mengatur kegiatan apa saja yang harus dilakukan guna tidak ada kegiatan yang terbengkalai,

"Aku menolak lek barengan kerjone (SR.WI.7c)".
[Saya menolak apabila memiliki dua bekerjaan dengan waktu yang bersamaan disaat bekerja (SR.WI.7c)].

"Lek urusan tandang gae omah isok siap-siap sak durunge kerjo (SR.II.24)".
[Apabila urusan pekerjaan rumah tangga, bisa saya kerjakan sebelum berangkat bekerja (SR.II.24)].

Disamping SR mengatur kegiatan yang akan dilakukannya, SR juga tidak pernah memilih-milih pekerjaan yang diberikan kepadanya, dalam diri SR, segala pekerjaan akan dilakukannya selama pekerjaan tersebut halal dan dapat mengurangi beban yang ditanggungnya,

"Lek carane nyambut gae iku utange gak akeh-akeh, dadi ku mau golek-golek tambahan (SR.WII.11)".
[Apabila bekerja, hutang yang saya miliki tidak terlalu banyak (SR.WII.11)].

"Seng penting kerjo opo ae seng penting halal, seng penting menghasilkan (SR.II.20b)".
[Kerja apapun yang penting halal dan menghasilkan (SR.II.20b)].

Pengendalian diri yang dilakukan oleh SR terhadap dirinya, juga dilakukan oleh LU, dimana LU juga selalu berusaha untuk kuat dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya tanpa menghiraukan keadaan lingkungan disekitarnya,

"Onok masalah opo ae yo diselesaikan sendiri, tahan menghadapi masalah, tidak menghiraukan apa kata orang (LU.WII.6)".
[Ada masalah apapun selalu diselesaikan sendiri, tahan menghadapi problematika, dan tidak menghiraukan apa kata orang (LU.WII.6)].

"Jadi bahan bicaraan orang itu pasti. Tapi kita gak pernah ngreken (LU.WII.13)".
[Jadi bahan bicaraan orang itu pasti. Tapi kita gak pernah menggubris (LU.WII.13)].

Keterpaksaan diri LU dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, tidak memaksakan dirinya untuk berhutang dan mengharapkan bantuan dari orang lain. Akan tetapi, ia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan semaksimal mungkin,

> *"Kalo memang gak ada uang, tidak hurus utang (LU.WII.2a)".*
> [Apabila tidak memiliki uang, maka tidak harus berhutang (LU.WII.2a)].

> *"Kita tidak punya gajian tetap, nah itu prinsip saya (LU.WII.2b)".*
> [LU memiliki prinsip bahwasannya ia tidak memiliki gaji yang tetap (LU.WII.2b)].

> *"Jangan sampai jagakno wong lio, ojok sampek onok opo titik nang orang lain, onok masalah yo di tandangi dewe, nek isok diselsaikan sendiri (LU.WII.7)".*
> [Jangan sampai menggantungkan diri terhadap orang lain, apabila ada masalah, jangan mudah-mudah untuk menggantungkan diri ke orang lain, dan cobalah untuk menyelesaikan masalah tesebut dengan sendiri (LU.WII.7)].

Banyaknya problematika dan hambatan yang dialami oleh SR dalam mewujudkan cita-cita dan angan-angan keluarganya, tidak membuat diri SR takut akan adanya problematika yang akan dihadapi dikemudian hari. SR selalu memiliki keyakinan dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan problematika yang akan dihadapinya dengan mandiri,

> *"Intine harus bisa, lek enek masalah koyok opo ae kudu isok nyelsekno, roopo carane (SR.WII.15)".*
> [Intinya harus bisa, apabila ada problematika apapun harus bisa menyelesaikannya, dengnan cara apapun harus bisa (SR.WII.15)].

> *"Engko lak isok-isok, wes pokoke optimis, selalu optimis aku (SR.WI.20c)".*
> [Nanti pasti bisa, saya selalu optimis (SR.WI.20c)].

Rasa ragu dalam diri SR juga tidak pernah ada disaat SR akan menyelesaikan problematika yang akan dihadapinya, akan tetapi tetapi SR selalu yakin akan kemampuan dalam menyelesaikannya,

> *"Gak tau aku due pikiran "ow anakku koyok ngene", mesti isok (SR.WI.20e)".*
> [Saya tidak pernah memiliki fikiran "ow anak saya seperti itu", selalu bisa (SR.WI.20e)].

Hal yang serupa juga dialami oleh LU, dimana adanya problematika dan hambatan yang pernah dialami dalam dirinya, tidak membuat diri LU takut dan ragu akan penyelesaian problematika yang akan dihadapi dikemudian hari,

> *"Saya tidak pernah, "waduh engko onok ngene-ngene ki roopo", gak. Gak pernah (LU.WI.13a)".*
> [Saya tidak pernah, "aduh ini nanti bagaimana kalo ada apa-apa ini nanti bagaimana", tidak pernah (LU.WI.13a)].

> *"Gak pernah wedi, ragu. Diniati berjuang untuk anak, insya Allah bisa (LU.WI.8)".*
> [Tidak pernah takut, ragu. Saya niati berjuang untuk anak, insya Allah bisa (LU.WI.8)].

Tidak hanya keberanian saja yang ada dalam diri LU disaat menyelesaikan problematika yang akan dihadapinya. Akan tetapi, LU juga memiliki rasa pasrah dan yakin akan bantuan Allah dalam dirinya, sehingga hal tersebut menjadikan dirinya selalu optimis terhadap problematika yang akan dihadapinya,

> *"Iyo optimis terus (LU.WI.15)".*
> [Selalu optimis (LU.WI.15)].

> *"Percaya kepada Allah, saya ada Allah, itu aja. Pasrah (LU.WI.10a)".*
> [Percaya kepada Allah, saya ada Allah, itu saja. Pasrah (LU.WI.10a)].

"Aku percoyo Allah, gitu aja, dan balesan ikulo gak pernah sampe suwe (LU.WI.20c)".
[Saya selalu percaya Allah, dan balasan yang diberikanNya tidak pernah lama datangnya (LU.WI.20c)].

Gambaran keadaan subjek SR dan LU yang sudah dipaparkan diatas sangatlah jelas akan bagaimana proses terbentuknya kepribadian *hardines* dalam diri subjek. Dengan diawali keterpaksaan diri subjek yang bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, membuat dirinya terbiasa akan rasa paksaan yang ada dalam dirinya. Keterbiasaan subjek dalam keterpaksaan menjadi tulang punggung keluarga membuat diri subjek kuat dan terbiasa dalam menghadapi problematikanya. Sehingga dengan berjalannya waktu, perilaku kuat dalam diri subjek secara tidak langsung menjadikan ciri atau bagian dari karakteristik kepribadian subjek. Sehingga subjek memiliki karakteristik kepribadian yang kuat (*hardiness*) dalam dirinya.

4. Faktor pembentuk sifat *hardiness*

Peneliti mendapatkan data, bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi diri SR dan LU untuk menjadikan dirinya menjadi kuat dan tangguh dalam menghadapi problematika yang dihadapinya, sehingga SR dan LU memiliki sifat *hardiness* dalam dirinya. Selain adanya paksaan dalam diri SR dan LU untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, faktor lain yang mempengaruhi diri SR dan LU yaitu, adanya keinginan dan harapan yang tinggi dalam diri subjek terhadap keluarganya, sehingga keadaan yang dialaminya tidak membuat diri subjek patah semangat dalam mewujudkan keinginan dan harapan tersebut, melainkan subjek terus

berusaha demi mewujudkan keinginan dan harapan yang dimiliki oleh keluarganya,

> *"Pertama yo tuntutan ekonomi, yo ndelok anak, sopo seng biayai (SR.WII.10)".*
> [Permasalahan utama yaitu tuntutan ekonomi, dan adanya rasa bingung terhadap masa depan anak dan keluarganya kelak (SR.WII.10)].
>
> *"Seng tak pikir iku yo ndelok anak (SR.WI.20a)".*
> [Yag terfikir hanyalah bagaimana keadaan anaknya kelak (SR.WI.20a)].
>
> *"Pengene, anakku bisa sampe sarjana, sampe lulus, harus bisa, seng cilik yo ngono, harus sampek sarjana (SR.II.22)".*
> [Saya ingin, sanak saya bisa sampai sarjana, sampai lulus, harus bisa, adiknyapun juga demikian, harus sampai sarjan (SR.II.22)].
>
> *"Ndnag nyambut gae, kenek gae ngewangi sekolahe adike (SR.II.23d)".*
> [Segeralah untuk bekerja, sehingga dapat membantu untuk biayai sekolah adiknya (SR.II.23d)].

Keadaan yang dialami oleh SR, tidak jauh berbeda dengan keadaan yang dialami oleh LU, adanya paksaan dalam diri LU untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, tidak membuat keinginan dan harapan LU berubah untuk terus memberikan pendidikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak-anaknya, LU tetap memberikan dukungan dan kebebasan terhadap anak-anaknya dalam menentukan keinginan yang ingin diwujudkannya,

> *"Intine iku, kita gak punya penghasilan tetap, mangkane due pikiran koyok gae-gae jajan iki (LU.WII.9b)".*
> [Inti dari permasalahannya yaitu, tidak adanya penghasilan tetap, sehingga memiliki fikiran untuk membuat dan menjual kue (LU.WII.9b)].

"Untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya anak sekolah (LU.WII.12)".
[Untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya anak sekolah (LU.WII.12)].

"Areke milih mondok, yowes terserah lek aku (LU.WI.2)".
[Ananaknya memilih mondok, dan saya serahkan saja apa keinginan yang dia mau(LU.WI.2)].

"Seng ndorong yo bapake, aku yo dorong kuliah (LU.WI.3)".
[Yang memberikan dorongan bapaknya, dan saya juga memberikan dorongan untuk kuliah (LU.WI.3)].

Adanya suatu keinginan dan harapan yang tinggi, membuat diri SR dan LU bersikap mandiri dalam menghadapi problematika kehidupannya, dan SR sudah memiliki sikap mandiri tersebut dalam dirinya semenjak masa remaja hingga sampai saat ini,

"Dua-duanya sama kerjanya di pabrik dulu (T.SI.1)".
[Dahulu mereka bekerja di pabrik *(T.SI.1)*].

"Ket jamane lek Majid kerjo, aku yowes kerjo (SR.WI.15)".
[Sejak dari zaman lek Majid bekerja, saya juga sudah bekerja (SR.WI.15)].

Disaat SR mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, SR tidak meminta bantuan ataupun menggantungkan dirinya terhadap orang lain, akan tetapi SR berusaha untuk mencari sendiri dengan tidak memilih-milih pekerjaan yang akan dikerjakannya. Bagi SR, pekerjaan apapun akan dijalaninya asalkan pekerjaan tersebut halal dan dapat menghasilkan,

"Aku mutusno gae nyambut gae, ngomong barang, aku cari sendiri, ora atek pertimbangan-pertimbangan, dolek-dolek dewe (SR.II.18)".
[Saya memutuskan diri untuk mencari pekerjaan dan bekerja tanpa meminta pertimbangan siapapun, dan itu saya lakukan dengan sendiri (SR.II.18)].

"Aku yowes panggah golek dewe (SR.WI.1c)".
[Saya tetap berusaha mencari sendiri (SR.WI.1b)].

"Pokok lagi ada kesempatan brangkat (SR.WI.7b)".
[Selagi ada kesempatan berangkat (SR.WI.7b)].

"Seng penting kerjo opo ae seng penting halal, seng penting menghasilkan (SR.II.20b)".
[Kerja apapun yang penting halal dan menghasilkan (SR.II.20b)].

"Gak pernah menolak pekerjaan walaupun gajine sedikit (SR.WI.7a)".
[Tidak pernah menolak pekerjaan walaupun mendapatkan gaji yang sedikit (SR.WI.7a)].

"Rewang, momong, terus yo opo lek onok pesenan opo-opo, sembarang wes dijalani (SR.WI.12)".
[Menjadi pembantu, mengasuh anak kecil, dan melayani pesanan apapun/jasa tenaga, semuanya dijalani (SR.WI.12)].

Hal yag serupa juga dipaparkan oleh LU, meskipun ia bekerja didasari dengan rasa keterterpaksaan, LU selalu berusaha untuk mandiri dalam bekerja dan menyelesaikan pekerjaanya, hal tersebut tampak ketika adanya dukungan yang datang dari lingkungan sekitar, LU tetap bekerja seperti biasanya dan tidak menggantungkan dirinya terhadap dukungan tersebut,

"Intine dari kepepet, kepepet karena pekerjaan gak tetap, jadi ingin berusaha sedikit demi sedikit, setelah itu lama-lama onok seng pesen (LU.WII.11a)".
[Pada intinya kepepet, kepepet dikarenakan pekerjaan yang tidak tetap, jadi ada keinginan untuk berusaha sedikit demi sedikit, setelah itu lama kelamaan ada yang memesan (LU.WII.11a)].

"Kadang-kadang ngeluhnya iku pesenan akeh, nutut opo gak (LU.WII.10)".
[Terkadang ngeluhnya itu gara-gara pesenan yang banyak, mencukupi atau tidak waktunya (LU.WII.10)].

"Nek gak nututi, kadang ngajak orang. Kalo memang nututi yo gak ngajak orang (LU.WI.14b)".
[Apabila tidak mampu menyelesaikannya, terkadang saya mengajak orang untuk membantu menyelesaikannya. Jika saya mampu menyelesaikannya, maka akan saya kerjakan dengan sendiri (LU.WI.14b)].

"Orang datang kadang, "iki bu Lut buat beli teh, iku bu Lut buat beli apa", tapi saya tetep kerja (LU.WI.18a).
[Terkadang orang datang "ini bu Lut untuk membeli teh, ini bu Lut untuk membeli apa", tetapi saya tetap bekerja) (LU.WI.18a)].

"Jangan sampai jagakno wong lio, ojok sampek onok opo titik nang orang lain, onok masalah yo di tandangi dewe, nek isok diselsaikan sendiri (LU.WII.7)".
[Jangan sampai menggantungkan diri terhadap orang lain, apabila ada masalah, jangan mudah-mudah untuk menggantungkan diri ke orang lain, dan cobalah untuk menyelesaikan masalah tesebut dengan sendiri (LU.WII.7)].

Selain adanya keinginan dan harapan yang tinggi dari dalam diri SR dan LU, sikap mandiri juga memicu adanya rasa percaya diri dan optimis dari dalam diri SR dan LU, hal tersebut dikarenakan SR dan LU merasakan akan adanya kemampuan dalam diri subjek disaat menghadapi dan menyelesaikan problematika yang ada, sehingga SR selalu berusaha untuk terus optimis dalam menjalankan pekerjaan yang dilakukannya demi mewujudkan keinginan yang dimilikinya,

"Gak mungkin mosok anakku sekolah cuman segitu (SR.WI.20b)".
[Tidak mungkin, anak saya sekolah sampai jenjang itu saja (SR.WI.20b)].

"Aku semangat, yo opo harus isok sampe tuntas (SR.WI.3)".
[Saya selalu bersemangat, bagaimanapun caranya harus sampai tuntas (SR.WI.3)].

"Nek aku yo maksimal S1, masi Vika roopo carane (SR.WI.5)".
[Keinginan saya maksimal S1, Vikapun juga demikian, bagaimanapun caranya (SR.WI.5)].

Keadaan LU juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh SR, dimana LU selalu optimis dan tidak ada rasa ragu dalam mewujudkan keinginan keluarganya,

"Iyo optimis terus (LU.WI.15)".
[Selalu optimis (LU.WI.15)].

"Gak pernah wedi, ragu. Diniati berjuang untuk anak, insya Allah bisa (LU.WI.8)".
[Saya tidak pernah takut dan ragu, saya selalu berniat berjuang untuk anak, insya Allah bisa (LU.WI.8)].

Selain adanya sifat optimis dari dalam diri SR dan LU, adanya keterbukaan diri SR dan LU terhadap lingkungan keluarga disaat menghadapi problematika juga dilakukan guna mendapatkan solusi ataupun dukungan dari lingkungan keluarga,

"Lek akeh kebutuhan yo curhat (SR.WI.1a)".
[Saya curhat apabila banyak kebutuhan (SR.WI.1a)].

"Curhatku nang sopo nek gak nang anakku (SR.WII.4a)".
[Terhadap siapa saya curhat melainkan kepada anak saya (SR.WII.4a)].

Sikap keterbukaan diri yang dilakukan oleh SR terhadap lingkungan keluarganya juga dilakukan oleh LU disaat menghadapi problematika dalam dirinya, hal tersebut LU lakukan guna mendapatkan solusi ataupun dukungan dari lingkungan keluarga, terutama dari suaminya,

"Yo curhat wong loro ambek pak Man (LU.WI.12a)"
[Iya curhat berdua dengan pak Man (LU.WI.12a)].

Adanya keterbukaan diri dalam diri subjek membuat diri SR dan LU mudah mendapatkan dan menerima dukungan dari lingkungan sekitar maupun lingkungan keluarganya, layaknya seperti apa yang dialami oleh SR, sesekali SR juga mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya,

> *"Seng motivasi yo anak, lingkungan, dulur-dulur (SR.WI.4b)".*
> [Yang memberikan motivasi ya anak, lingkungan, dan saudara-saudara (SR.WI.4b)].

> *"Dolor nyemangati, seng tak sambati ae, sampai saiki sek sak klumbruk utange. Terutomo mbak Mi iku (SR.WI.11).*
> [Saudara memberikan semangat, juga tempat saya curhat, sampai sekarang yang masih banyak berhutang dengannya. Terutama mbak Mi itu (SR.WI.11)].

> *"Anak karo keluarga iku mau seng garai aku kuat (SR.II.21)".*
> [Anak dan keluarga yang membuat diri saya kuat (SR.II.21)].

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh SR, LU juga mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarganya disaat menghadapi problematika yang ada dalam dirinya,

> *"Lek onok opo-opo tanggung wong loro (LU.WI.7)".*
> [Kalau ada apa-apa di tanggung berdua (LU.WI.7)].

> *"Pasti ngewangi, pak Man (LU.WI.14a)".*
> [Pak Man selalu membantu (LU.WI.14a)].

> *"Ditanggung bareng lek kerja (LU.WI.21a)".*
> [Ditanggung bersama apabila bekerja *(LU.WI.21a)*].

Tidak berhenti sampai disitu saja, LU juga mendapatkan bantuan dari keluarganya secara emosional, dimana suami LU selalu menenangkan fikirannya disaat menghadapi problematika, serta adanya dukungan dari

anaknya yang selalu ada untuk membantu ibunya dalam mempromosikan jasa pekerjaannya,

> *"Pak Man seng ngedem-ngedem aku (LU.WI.17a)".*
> [Pak Man selalu menenangkan diri saya (LU.WI.17a)].

> *"Mala Lia tambahan. "ayo ini bu Nyai, ini ini pesen kue orang tua saya" (LU.WI.20b)".*
> [Apalagi Lia, ayo ini bu Nyai, ini ini pesan kue orang tua saya (LU.WI.20b)].

Kesederhanaan dalam diri SR dan LU juga tampak dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut juga mempengaruhi terbentuknya karakteristik kepribadian yang kuat dalam diri SR dan LU dalam menghadapi problematika yang ada, SR selalu mengutamakan akan kebutuhan dalam keluarga yang dimilikinya, sehingga SR dapat bersikap sederhana dan mengendalikan dirinya terhadap apa yang diinginkannya,

> *"Kepinginanku no pitulikur, terakhir wes. (SR.WI.13)".*
> [Keinginanku nomer kesekian, terakhir saja (SR.WI.13)].

> *"Ngempet kepinginanku, diutamakan keluarga sek. (SR.WI.14)".*
> [Saya menahan-nahan apa yang saya keinginan, dan saya mengutamakan kepentingan keluarga].

Sama halnya dengan SR, LU selalu berusaha untuk sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sesekali LU harus memendam akan rasa keinginan yang ada dalam dirinya dan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan keinginan yang diinginkannya pada saat itu juga dengan cara berhutang. Sehingga LU selalu rajin menabung guna dapat menyisihkan uang dan dapat membelikan sesuatu yang diinginkannya walaupun dalam keadaan yang tidak baru,

"Gak tau sampe ngoyo, pokoke yowes apa adanya (LU.WI.4)".
[Tidak pernah memaksakan diri, selalu menjalani dengan apa yang dimilikinya (LU.WI.4)].

"Kalo memang gak ada uang, tidak hurus utang (LU.WII.2a)".
[Apabila tidak memiliki uang, maka tidak harus berhutang (LU.WII.2a)].

"Lebih baik nyelengi, belipun gak usah anyar-anyar (LU.WI.16b)".
[Lebih baik menabung, apabila membeli tidak harus dalam kondisi yang baru (LU.WI.16b)].

Keadaan diri subjek dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan problematika kehidupannya, menggugah hati SR untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri akan tuhannya Allah, SR selalu berdo'a dan mengadu meminta pertolongan kepada Allah disaat SR mengalami kebingungan akan problematika yang dihadapinya,

"Dungo akeh-akeh wes ambek nangis roopo carane (SR.WI.6)".
[Berdo'a sebanyak mungkin dan menangis untuk meminta jalan keluar (SR.WI.6)].

Tidak jauh berbeda dengan SR, LU juga selalu mendekatkan diri kepada Allah disaat LU memiliki tujuan yang diinginkannya, dan LU memiliki keyakinan bahwasannya pertolongan yang diberikan Allah kepadanya akan selalu ada dan datang dengan jumlah yang lebih banyak dari apa yang sudah diperbuatnya,

"Niat saya, mita Allah ya Allah tolong saya untuk menghidupkan agamamu (LU.WI.18b)".
[Niat saya hanya seperti ini, berdoa meminta Allah ya Allah saya berikan, tolong saya untuk menghidupkan agamamu) (LU.WI.18b)].

"Percaya kepada Allah, saya ada Allah, itu aja. Pasrah (LU.WI.10a)".

[Percaya kepada Allah, saya ada Allah, itu saja. Pasrah (LU.WI.10a)].

"Saya optimis, Allah insya Allah akan memberikan, tapi lebih dari itu (LU.WI.11b)".
[Saya optimis, Allah insya Allah akan memberikan, tetapi lebih dari itu (LU.WI.11b)].

"Aku percoyo Allah, gitu aja, dan balesan ikulo gak pernah sampe suwe (LU.WI.20c)".
[Saya selalu percaya Allah, dan balasan yang diberikanNya tidak pernah lama datangnya (LU.WI.20c)].

Seiring dengan banyaknya problematika yang dihadapi dan dapat diselesaikan oleh SR dan LU, membuat diri subjek merasakan adanya rasa syukur dalam kehidupannya, karena setidaknya beban dan usaha subjek dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya terasa dalam kehidupannya,

"Ada dampak biarpun gak banyak (SR.II.26a)".
[Ada dampak walaupun tidak banyak (SR.II.26a)].

"Masi oleh titik ayem, corone ngono lego yo Alhamdulillah oleh tambahan (SR.II.26c)".
[Walaupun mendapatkan hasil yang sediki, terasa lega dan tenang, Alhamdulillah mendapatkan tambahan (SR.II.26c)].

Rasa yang dialami oleh SR juga dirasakan oleh LU, dimana LU sangat merasakan pertolongan dan janji Allah yang telah dijanjikannya dalam keyakinan LU, dimana pertolongan Allah akan selalu datang dan membantunya melalui lingkungan sekitar,

"Gak tau sepi pesenan, Alhamdulillah (LU.WI.6)".
[Tidak pernah sepi dari pesanan, Alhamdulillah (LU.WI.6)].

"Ya Allah mbak Sri Alhamdulillah ikilo teko tamu mbak Sri, belum kamu bawa pulang aku sudah dikasi 1 kg (LU.WI.18d)".

[Ya Allah Alhamdulillah mbak Sri, ini diberi oleh tamu, padahal belum kamu bawa pulang, saya sudah dikasi lagi 1 kg (LU.WI.18d)].

"Yowes Alhamdulillah gak tau sampe due utang akeh-akeh aku (LU.WI.21b)".
[Alhamdulillah saya tidak pernah sampai memiliki hutang yang banyak (LU.WI.21b)].

C. Pembahasan

1. Problematika istri yang menjadi tulang punggung keluarga

Secara perspektif tradisional, Parson dan Bales (Pleck, 1984) memformulasikan bahwa dalam keluarga tampak adanya "pembedaan peran" atau *role-differentiation*. Pada pembedaan ini laki-laki bertanggung jawab atas hubungan keluarga dengan dunia di luar keluarga, sementara perempuan bertanggung jawab atas kebutuhan internal keluarga. Dengan demikian, laki-laki tidak berurusan dengan masalah tugas domestik dan anak-anak, ia lebih berkaitan dengan lingkungan dan menjadi pencari nafkah (Andayani dan Koentjoro, 2007:53).

Nafkah adalah pengeluaran atau sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Masyarakat dengan budaya patriarkhi menentukan bahwa tanggung jawab mencari dan menyediakan nafkah keluarga adalah ayah, sedangkan ibu lebih fokus pada peran reproduksi di dalam ranah domestik. Pembakuan ini sesungguhnya tidak menjadi masalah jika istri menghendaki, memutuskan untuk memilih menjadi ibu rumah tangga tanpa tekanan siapapun, dan didasari oleh argumentasi dan pertimbangan yang justru memberikan kenyamanan bagi istri, maka pemilihan peran ini tidak menjadi persoalan (Mufidah, 2012:126-

127). Dengan demikian, hak dan kewajiban setiap anggota keluarga hendaknya dapat dijalankan sesuai dengan peran yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk membangun, menyeimbangkan, dan menyetarakan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga dalam kehidupan berumah tangga.

Kenyataan dilapangan sangatlah berbeda, ada beberapa keluarga dimana sosok seorang istri justru menjadi tulang punggung keluarga, hal tersebut terjadi karena adanya tuntutan ekonomi, dan problematika yang dihadapi keluarga tersebut, sehingga ada beberapa hak dan kewajiban anggota keluarga yang tidak sesuai dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan berumah tangga. Kegiatan bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga dalam kehidupan berumah tangga merupakan beban yang ditanggung oleh subjek penelitian, hal tersebut dikarenakan subjek menjadi penopang utama dalam mencukupi kebutuhan keluarga, khususnya dalam bentuk material. Tindakan yang dilakukan subjek semata-mata bukan karena adanya unsur keikhlasan dalam melakukannya, akan tetapi subjek merasakan paksaan dalam dirinya dengan suatu kondisi yang mengharuskan subjek untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Beberapa problematika selalu datang disaat subjek menjalankan peran yang seharusnya tidak dijalankan oleh dirinya, ada dua problematika utama yang ada dalam diri seseorang, yaitu problematika *internal* dan problematika *eksternal*. Diantara problematika yang subjek alami yaitu:

a. Problematika *internal*

Diantara problematika *internal* yang dialami oleh SR yaitu kemandiriannya dalam melakukan *problem-solving* terhadap problematika, membuat dirinya harus pandai akan *time-management* dalam diri antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan mencari nafkah, sehingga sesekali SR harus menolak pekerjaan yang ditawarkan oleh orang lain kepadanya *(SR.WI.7c)*, walaupun dia sangat membutuhkan pekerjaan tersebut. Disamping itu, *problem-solving* yang dihadapi oleh SR secara mandiri terkadang membuat diri SR sedikit ragu dalam melakukan usaha-usaha untuk menyelesaikan problematika tersebut *(SR.WI.17a)*, dan hal yang serupa juga dialami oleh LU, dimana LU sesekali mengalami keraguan dalam bertindak disaat melakukan pekerjaannya *(LU.WII.10)*. Adanya perasaan malu dan ragu dalam diri subjek dikarenakan adanya kegagalan yang pernah dialami oleh subjek. Begitu juga sebaliknya, adanya perasaan otonomi-bangga karena adanya keberhasilan yang dapat dicapai secara berangsur-angsur (Alwisol ,2009:93).

Banyaknya problematika yang dihadapi oleh SR secara mandiri, membuat diri SR mencari dukungan secara fisik maupun psikologis melalui lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal SR *(T.SI.10)*, hal tersebut dilakukan guna mempertahankan dan mewujudkan harapan (*hope*) keluarga SR *(SR.WI.20b)*, dan hal tersebut dilakukan SR secara mandiri tanpa bantuan suami *(T.SI.5)*.

b. Problematika *eksternal*

Diantara problematika *eksternal* yang dialami oleh subjek yaitu adanya unsur paksaan dari dalam diri SR *(T.SI.WII.2)* dan LU *(LU.WII.11a)* untuk bekerja. Penuturan tetangga SR tersebut sama halnya dengan apa yang dituturkan oleh dirinya *(SR.II.20)*, hal tersebut dilakukannya karena adanya tuntutan ekonomi keluarga dan kondisi yang memaksa diri SR untuk melakukannya *(SR.WII.10)*. Hal yang serupa juga dialami oleh LU, dimana ia memutuskan dirinya untuk bekerja karena tidak adanya penghasilan tetap dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarganya *(LU.WII.9b)*.

Tindakan yang dilakukan subjek tersebut terjadi karena adanya sebuah kebutuhan dalam dirinya sehingga ia menginternalisasikan kebutuhannya melalui tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkannya. Sehingga subjek melakukan (*progession*) atau gerak maju, dimana keberhasilan ego sadar menyesuaikan tuntutan lingkungan dan kebutuhan taksadar secara memuaskan, energi akan mendukung gerak progesif dimana kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan disatukan dalam arue yang harmonis (Alwisol ,2009:53).

Diantara problematika *eksternal* lainnya yang dialami oleh SR yaitu kurang adanya (*social-support*) dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal SR, baik secara fisik maupun psikologis *(SR.WII.13)*, dan hal yang serupa juga dialami oleh LU *(LU.WII.5)*. Kurang adanya sikap toleransi dan *empaty* ternyata juga dialami oleh SR dari lingkungan keluarganya sendiri, selain keengganan suami untuk bekerja *(SR.WII.1)*, suami SR selalu ber*perilaku* seperti apa yang diinginkannya

sendiri *(SR.WII.2)*, dan menggantungkan kebutuhan hidupnya terhadap SR *(SR.WII.8)* tanpa memikirkan bagaimana keadaan keluarganya *(SR.WII.4b) (SR.WII.5)*. Tidak sampai disitu saja, suami SR juga tidak mengetahui problematika apa saja yang dihadapi oleh keluarganya secara mendalam *(SR.WI.19)*. Hal ini sangat memperburuk keadaan diri subjek, karena dengan semangkin sedikit orang yang memberikan dukungan sosial maka akan semangkin buruk kehidupan seseorang tersebut. Begitu juga sebaliknya, Semakin banyak orang yang memberikan dukungan sosial maka akan semangkin sehat kehidupan seseorang tersebut (Marni, 2015:Vol.3,No1).

Selain kurang adanya dukungan sosial (*social-support*) dan rasa toleransi (*empaty*), SR juga merasakan adanya sikap acuh dan ketidakpedulian dalam lingkungan keluarga beserta lingkungan tempat tinggalnya, hal tersebut tercermin disaat SR mencurahkan problematika yang dihadapi kepada suaminya *(SR.WII.7)*, ia tidak mendapatkan solusi ataupun tanggapan dari suaminya *(SR.WI.2)* dan suami SR justru bersikap acuh terhadap apa yang dibutuhkan dan dialami oleh istrinya *(T.SI.3)*. Sehingga SR mencurahkan problematika yang dihadapinya terhadap orang yang peduli dan mau tau untuk problematikanya *(SR.WI.11)*. Dukungan keluarga dan lingkungan sangat dibutuhkan oleh SR dalam menghadapi problematika yang dialaminya, akan tetapi tidak banyak dari mereka yang mau tau akan problematika yang SR hadapi *(SR.II.17)*, sebagian orang ada yang peduli dengan problematikanya dan sebagian orang ada yang enggan untuk mengetahuinya *(SR.II.25b)*, dan justru mendapatkan penilaian diri yang jelek dari orang tersebut *(SR.II.25a)*.

Kehidupan bermasyarakat, membuat diri subjek selalu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dan problematika lain yang dihadapi oleh SR yaitu, menjadi objek pembicaraan (*bullying*) oleh lingkungan sekitar tempat tinggal SR *(SR.II.23a)*, dan hal yang serupa juga dialami oleh LU *(LU.WII.13)*, semua hal tersebut terjadi karena subjek menjalankan peran yang seharusnya tidak dijalankan oleh dirinya, melainkan dijalankan suaminya, dan pastinya ada suatu kelompok-kelompok dalam sebuah masyarakat, dimana setiap kelompok memiliki prasangka dan diskriminasi yang cenderung berisi keyakinan-keyakinan yang sangat negatif dan tidak akurat tentang sifat-sifat dan atribut kelompok target, dan teantunya prasangka tersebut akan menimbulkan akibat-akibat yang merugikan diri kelompok target tersebut (Mercer dkk ,2012:102).

2. Proses terbentuknya sifat *hardiness*

Istri yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga tentunya mengalami banyak problematika kehidupan dalam dirinya, hal tersebut dikarenakan istri yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga memiliki beban tanggung jawab lebih banyak daripada seorang istri yang tidak menjadi tulang punggung keluarga. Secara tidak langsung, istri yang menjadi tulang punggung keluarga memiliki peran ganda dalam kehidupan berumah tangga. Peran ganda yang dialami oleh seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga membutuhkan (*social-support*) dukungan dari lingkungan sosial subjek, sehingga subjek merasa mampu dan kuat dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya. Oleh karena itu, karakteristik kepribadian yang kuat dan tangguh atau *hardiness* akan

berhubungan baik dengan dukungan sosial dan strategi *coping* seseorang dalam menghadapi problematikanya (Cohen dan Wills, 1985. Cooper et al, 2001). Artinya, sifat *hardiness* dapat dijadikan sebagai penyangga terhadap efek *stress* yang menyebabkan seseorang mengalami tingkat kekuatan dan ketahanan diri yang rendah dalam menghadapi problematikanya. Lebih jelasnya, setiap komponen *hardiness* dapat menyebabkan peningkatan sumber daya tahan diri yang dapat digunakan untuk mengurangi adanya dampak *stress* terhadap diri manusia. *Self-control* yang baik dalam diri seseorang pada saat ini dan di masa yang akan datang dapat dilihat melalui sumber daya tahan diri yang dimilikinya (Hobfol, 1989). Kobasa (1979) menyimpulkan bahwasannya orang-orang yang tinggi dalam aspek tantangan, sangat baik untuk dieksplorasi di lingkungan mereka (masyarakat), dan dapat digunakan sebagai sumber daya untuk membantu seseorang ketika menghadapi permasalahan (dalam Eschleman dkk, 2010:277–307).

Kobasa (1979) mengemukakan bahwa sifat tahan banting atau *hardiness* adalah karakteristik pribadi yang meliputi komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam *hardiness* (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982) berpendapat bahwasannya komitmen diartikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas kehidupan, apakah pekerjaan, keluarga, diri, atau hobi. Kontrol diartikan sebagai kecenderungan untuk merasa dan bertindak seolah-olah adalah *influ* (stimulus) sajalah bukan pasif tak berdaya ketika berhadapan dengan kontinjensi bervariasi hidup. Tantangan diartikan

sebagai keyakinan bahwa perubahan daripada stabilitas normal dalam hidup, dan antisipasi perubahan adalah insentif bagi pertumbuhan daripada ancaman terhadap keamanan (Judkins dkk, 2005).

Berdasarkan temuan peneliti dari data subjek penelitian, setidaknya ada empat hal proses terbentuknya sifat *hardiness* dalam diri seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga, diantaranya yaitu:

a. Adanya keinginan (*tention*) dan komitmen diri

Impian seseorang untuk mewujutkan sesuatu didasari dengan sebuah rasa keinginan (*tention*) dan harapan (*hope*) sebagai motif yang ada dalam dirinya *(SR.II.22)*, sehingga timbullah sikap dan *perilaku* sungguh-sungguh atau motivasi dalam diri seseorang demi mewujutkan keinginannya tersebut *(SR.WI.3)*. Taylor dkk (2012:599) menjelaskan bahwasaanya seseorang yang memiliki komitmen dalam ber*perilaku* diartikan sebagai suatu keputusan seseorang yang tidak dapat diubah atau dicabut. Komitmen mengacu kepada suatu kecenderungan diri untuk melibatkan dirinya terhadap kegiatan dalam kehidupan, dan memiliki minat yang tulus dalam rasa ingin tahu tentang kegiatan tersebut, serta hal-hal dan orang-orang lain *(LU.WII.11a)* (dalam Kardum dkk, 2012).

Selain adanya keterpaksaan diri SR dalam bekerja dikarenakan suami yang tidak mau bekerja *(SR.WII.1)*, dan demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga *(T.SI.WII.2)*, SR bekerja juga demi mewujudkan keinginan (*tention*) dan harapan (*hope*) keluarganya *(SR.WII.10)*. Keadaan yang dialami oleh SR tidak jauh berbeda dengan keadaan yang dialami oleh LU, selain tidak adanya pekerjaan yang tetap pada suaminya *(T.SII.WII.5)*,

alasan LU bekerja dikarenakan untuk memberikan dorongan dan kebebasan anak dalam menentukan keinginan dan cita-cita yang dimilikinya *(LU.WI.3)*. Seperti halnya yang dikatakan oleh Murray bahwasannya tuntuan lingkungan (*environmental press*) merupakan kekuatan-kekuatan yang berasal dari orang lain ataupun dari peristiwa di lingkungan sekitar yang dapat mengarahkan perilaku seseorang (Friedman dkk, 2006:374).

Kobasa (1979) juga mendefinisikan bahwasannya komitmen yang tinggi terlihat dalam sebuah hal kegiatan *(LU.W1.5)*, dan orang yang berkomitmen kuat akan memiliki rasa tujuan (*tention* dan *hope*) dan pemahaman diri yang memungkinkan seseorang untuk mengungkap arti makna dalam dirinya dan nilai aktivitas apa pun yang dilakukannya *(LU.W1.1)* (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4).

b. Adanya pengendalian diri (*self-control*)

Taylor, letitia dan david (2012:600) mengartikan bahwasannya *self-control* adalah keadaan seseorang untuk berfikir lebih dan berekspsrsi yang lebih familier, sadar, dan penuh pertimbangan tehadap keadaan perilaku dalam kegiatan sehari-hari. Dimensi kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi peristiwa kehidupan melalui usahanya sendiri (dalam Kardum dkk, 2012). Kesadaran yang dimiliki oleh SR disaat mengatur dirinya dalam menyelesaikan problematika yang ada sudah tampak dan terwujud dalam dirinya, hal tersebut tampak ketika SR merencanakan hal-hal yang akan dibutuhkannya, ia melakukan antisipasi-antisipasi jauh dari sebelumnya *(SR.WI.16)*. SR juga menahan diri demi mementingkan

kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarganya *(SR.WI.14)* dan tidak mementingkan kepentingan pribadi yang dimilikinya *(SR.WI.13)*.

Kobasa (1979) mendefinisikan kontrol yang tinggi mencerminkan keyakinan bahwa seseorang mampu memberikan pengaruh pada lingkungan mereka. Seperti anak, mereka merasa memiliki kekuatan untuk mengubah sebuah keadaan menjadi salah satu yang menguntungkan. Hal ini sama halnya yang dialami oleh LU, disaat dirinya menghadapi problematika, ia selalu menyelesaikan problematika tersebut dengan sendirinya *(LU.WII.6)*, dan disaat LU menjadi bahan pembicaraan oleh lingkungan sekitar, ia tidak pernah menghiraukannya dan ia tetap tenang dengan keadaan yang dijalaninya pada saat itu *(LU.WII.13)*. LU tidak pernah memaksakan dirinya untuk memenuhi keperluan yang dirasa tidak terlalu dibutuhkan *(LU.WII.2a)*, hal tersebut LU lakukan karena dirinya tidak memiliki pekerjaan tetap dan dapat lebih baik mengatur keadaan perekonomian keluarga yang dimilikinya *(LU.WII.2b)*, serta tidak mau akan ketergantungan atas bantuan yang diberikan orang lain *(LU.WII.7)* terhadap dirinya (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4).

Tidak cukup sampai disitu saja, disela-sela waktu SR bekerja, ia juga selalu berusaha untuk mengatur kegiatan keluarganya *(SR.II.24)*, sehingga SR juga mengkondisikan pekerjaan yang dikerjakan dengan kegiatan lainnya *(SR.WI.7c)*. dan SR juga tidak pernah memilih-milih pekerjaan yang dikerjakannya selama pekerjaan tersebut halal dan menghasilkan *(SR.II.20b)*, sehingga mampu mengurangi beban problematika yang dihadapi oleh

keluarganya *(SR.WII.11)*, dan karena dengan adanya kemampuan subjek dalam memanipulasi kehidupan dan tingkah laku, sama halnya dengan keberhasilan subjek dalam mengontrol kejadian atau tingkah laku dalam dirinya (Alwisol, 2009:320).

c. Adanya semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan

Kobasa (1979) mendefinisikan tantangan sebagai cara individu dalam mengungkap makna diri mereka dan nilai aktivitas apa pun yang mereka lakukan. Individu yang sangat menantang percaya bahwa mengubah diri lebih baik daripada stabilitas dalam menjalani kehidupan. Hal ini sama dengan keadaan yang dialami SR, dimana ia menginginkan perubahan keluarganya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, dengan cara apapun yang bisa dilakukannya secara maksimal *(SR.WI.5)*, dan SR juga selalu yakin akan usaha yang dilakukannya akan membuahkan hasil *(SR.WI.20c)* dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkannya (dalam Barbara dkk, 2003:Vol. 10 No. 4).

Tantangan mengacu pada keyakinan, bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan atau proses untuk pertumbuhan diri *(SR.WI.20e)*. Hal yang serupa juga ada dalam diri LU, dimana LU tidak pernah merasakan keraguan terhadap penyelesaikan peroblematika yang dihadapi *(LU.WI.13a)*, dan LU tidak pernah merasakan akan ketakutan dan keraguan disaat menghadapi itu semua, LU selalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menyelesaikan problematika tersebut *(LU.WI.8)* dengan baik (dalam Kardum dkk, 2012).

Sifat optimis dan keyakinan LU dalam penyelesaian problematika yang dihadapi, selalu tampak dalam dirinya *(LU.WI.15)*. LU yakin bahwasannya ia akan mendapatkan bantuan yang diberikan Allah dalam dirinya *(LU.WI.10a)*, dan ia yakin bantuan tersebut akan begitu cepat datangnya kepada dirinya *(LU.WI.20c)*. Seperti yang disampaikan oleh Bandura bahwasannya setiap kegiatan, ketrampilan, dan keyakinan diri yang menjamin pemakaian kemampuan secara optimal dibutuhkan agar diri dapat berfungsi secara sukses/maksimal (Alwisol, 2009:297).

d. Perubahan sifat (*trait*) dan sikap (*attitude*)

Berawal dari kondisi keterpaksaan dalam diri subjek SR *(SR.WII.10)* dan LU *(LU.WII.12)* untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, serta adanya sikap acuh dan dukungan yang kurang dari beberapa lingkungan keluarga LU *(LU.WII.5)* dan SR *(SR.WII.13)*, membuat diri subjek secara tidak langsung untuk berusaha dan bersikap mandiri SR *(SR.WI.1c)* dan LU *(LU.WII.7)* demi mewujudkan keinginannya. Keadaan yang berkelanjuta seperti itu membuat diri subjek merasakan tekanan dalam diri disetiap harinya, dan dari rasan tekanan diri tersebut menjadikan subjek terbiasa dan menjadikan sifat kuat dalam diri SR dan LU. Alport mendefinisikan sifat (*trait*) sebagai predisposisi untuk merespon secara sama kelompok stimuli yang mirip, penentu kecenderungan yang bersifat umum, dapat dipaki dalam lebih banyak situasi, dan memunculkan lebih banyak variasi respon (Alwisol, 2009:222).

Keadaan yang secara terus menerus dijalani oleh SR dan LU, menjadikan diri subjek terbiasa akan rutinitas yang dilakukannya. Dimana

kebiasaan (*habit*) seperti (*trait*), tetapi sebagai penentu kecenderungan habit bersifat bersifat khusus, hanya dipakai untuk merespon satu situasi atau stimulus dan pengulangan dari situasi atau stimulus itu. Sehingga SR dan LU dapat menerima suaminya yang tidak mau bekerja dan subjek beraktivitas seperti biasanya dengan penuh semangat *(SR.II.20)* dan optimis *(LU.WI.8)* demi mewujudkan impiannya *(SR.WI.3)* (Alwisol, 2009:222).

Kondisi psikologis dan keadaan yang terus berulang-ulang dalam diri SR dan LU, membuat keadaan tersebut berubah menjadi sikap (*attitude*) dan kebiasaan (*habit*) mereka dalam bertindak dan berperilaku. Sikap (*attitude*) lebih umum dibanding (*habit*) tetapi kurang umum dibanding *trait. Attitude* terentang dari yang sangat spesifik sampai yang sangat umum, sedang trait selalu umum. *Attitude* berbeda dengan *habit* dan *trait* dalam sifatnya yang *evaluatif*. Sehingga SR dan LU juga merasakan akan kebersyukuran atas apa yang dimilikinya, dalam artian SR dan LU sudah tidak terlalu merasakan problematika yang dialaminya tersebut sebagai beban hidupnya. Sehingga SR dan LU memiliki karakteristik kepribadian yang kuat dan tangguh atau *hardiness* dalam dirinya (Alwisol, 2009:222).

Karakteristik kepribadian yang ada dalam diri SR dan LU bisa dikategorikan sebagai tipe dalam diri manusia. Tipe *(type)* adalah kategori nometetik, dan konsep yang jauh lebih luas dibanding tiga konsep diatas. Sebagai suatu kategori, tipe akan mengelompokkan manusia menjadi beberapa jenis atau model tingkahlaku. Tipe merangkum ketiga konsep yang lain, menggambarkan kombinasi *trait-habit-attitude* yang secara

teoritik dapat ditemui pada diri seseorang. Sehingga SR dan LU bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat *hardiness* (Alwisol, 2009:223).

3. Faktor pembentuk *hardiness*

Proses terbentuknya *hardiness* dalam diri seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga, tidak dengan mudahnya terbentuk dan menjadi bagian dari karakteristik kepribadian yang dimilikinya, tentunya banyak sekali faktor yang melatar blakangi proses terbentuknya sifat *hardiness* dalam dirinya, sehingga seseorang tersebut memiliki karakteristik kepribadian yang kuat, tangguh, dan mampu akan menyelesaikan semua problematika yang dihadapi pada saat itu dan dimasa yang akan datang.

Banyak hal yang dapat membentuk proses terjadinya sifat *hardiness* dalam diri seseorang, akan tetapi, temuan peneliti dari hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang berperan dalam membangun proses terbentuknya sifat *hardiness* istri yang menjadi tulang punggung keluarga, ada dua faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* dalam berperilaku dikarenakan adanya sesuatu atau pemicu yang ada dalam diri orang tersebut (misalnya sifat, motif, dan niat), sedangkan faktor *eksternal* dalam berperilaku dikarenakan adanya sesuatu atau pemicu yang ada dalam situasi atau sebuah asumsi bahwa sebagian besar orang akan berperilaku sama dalam situasi tersebut (Mercer dkk ,2012:24), diantaranya yaitu:

a. Memiliki harapan (*hope*) dalam diri

Hope (Harapan atau asa) adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah

kebaikan di waktu yang akan datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini bahkan terkadang, dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud. Namun adakalanya harapan tertumpu pada seseorang atau sesuatu. Pada praktiknya banyak orang mencoba menjadikan harapannya menjadi nyata dengan cara berdoa atau berusaha (wikipedia, diakses pada 29, Januari 2016).

Keterpaksaan diri SR dalam bekerja demi tuntutan ekonomi keluarga *(SR.WII.10)*, tidak menjadikan penghalang dan penghambat bagi diri SR untuk terus mewujudkan keinginan dan harapan (*hope*) yang dimilikinya *(SR.II.22)*. Tidak berhenti sampai disitu saja, disela-sela kesibukan SR dalam bekerja, ia juga memikirkan akan kelanjutan dari apa yang diinginkan dan diharapkan oleh keluarganya *(SR.WI.20a)*, dan SR mencoba untuk terus bersemangat dan mencari dukungan demi terwujudnya keinginan dan harapan (*hope*) yang dimiliki keluarganya *(SR.II.23d)*. Hal tersebut ada dalam diri subjek dikarenakan tuntuan lingkungan (*environmental press*) bukan saja sebagai problematika dalam dirinya akan tetapi juga dapat berubah menjadi kekuatan dalam dirinya, karena kekuatan-kekuatan yang berasal dari orang lain ataupun dari peristiwa di lingkungan sekitar dapat mengarahkan perilaku seseorang (Friedman dkk, 2006:374).

Hal ini juga dialami oleh LU, dimana ia bekerja karena adanya suatu kondisi yang memaksanya untuk bekerja *(LU.WII.9b)*, keterpaksaan LU dalam bekerja dikarenakan keluarganya tidak memiliki gaji dari pekerjaan yang tetap, sehingga ia bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

(LU.WII.12). Akan tetapi, keadaan tersebut juga tidak menjadikan penghambat untuk mewujudkan keinginan dan harapan keluarganya, LU selalu memberikan kebebasan terhadap keluarganya dalam menentukan jalan hidup yang diinginkannya *(LU.WI.2)*, dan ia juga memberikan dorongan terhadap apa yang diinginkan oleh keluarganya tersebut secara semaksimal *(LU.WI.3)*.

Keadaan subjek sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh H Murray, ia berpendapat bahwasannya disaat seseorang memiliki rasa akan kebutuhan (*needs*) dalam dirinya, maka orang tersebut secara tidak langsung membutuhkan peredaan tegangan (*tension-reduction*), dan adanya rasa puaslah yang dapat mereduksi *tension-reduction* tersebut. Jadi kepuasan tidak hanya diperoleh dari tercapainya tujuan saja, akan tetapi juga dapat melalui keterlibatan diri seseorang tersebut dalam suatu aktivitas, tidak peduli *tension* menjadi turun atau naik, dapat memberi kepuasan (Alwisol ,2009:183).

b. Bersikap mandiri

Monks dkk (dalam Suparmi dan Sumijati, 2005) menunjukkan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas (Cronbach dalam Suparmi dan Sumijati, 2005) serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah

pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri (Johnson dan Medinnus dalam Suparmi dan Sumijati, 2005) (dalam Uzlifatul, 2013,Vol.2, No.3:278-287).

Kemandirian dalam diri SR sudah tampak ketika masa mudanya, ia mengeksplor kemampuan dirinya melalui aktivitas bekerja *(T.SI.1)*. Disaat suaminya masih bekerja, SR tetap bekerja dengan pekerjaan yang dimilikinya *(SR.WI.15)*, hal tersebut ia lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dari dalam dirinya *(SR.II.20b)*. Keputusan SR dalam bekerja, ia tentukan dengan sendirinya tanpa meminta pertimbangan dari siapapun *(SR.II.18)*. Kemandirian SR juga terlihat dalam mencari pekerjaan, dimana ia selalu berusaha sendiri dalam mencari informasi mengenai pekerjaan tersebut *(SR.WI.1c)* dan tidak pernah menyia-nyiakan peluang untuk bekerja *(SR.WI.7b)*, SR juga tidak menolak pekerjaan yang diberikan orang terhadapnya meskipun dengan jumlah gaji yang tidak begitu banyak *(SR.WI.7a)*, dan SR melakukan segala pekerjaan dengan kemampuan diri yang dimilikinya *(SR.WI.12)*. Adler (1964), juga menyatakan bahwasannya usaha seseorang dalam bertindak merupakan daya kreatif (*creative power*) yang mereka miliki untuk dapat mengendalikan kehidupan mereka, bertanggung jawab akan tujuan akhir, dan menentukan cara yang mereka pakai untuk meraih tujuan (Feist dkk ,2010:92).

Inferiorita merupakan perasaan yang melahirkan perjuangan superiorita, dan bersama-sama keduanya menjadi dorongan maju yang sangat besar yang mendorong orang terus-menerus bergerak, dan sifat ini muncul ketika seseorang menghadapi problematika atau tugas baru dan

belum dikenal yang harus diselesaikannya. Disaat suami LU tidak memiliki pekerjaan yang tetap, ia memutuskan dirinya untuk bekerja *(LU.WII.11a)*, ia juga memiliki pikiran yang kreatif dalam bekerja disaat kurang mampu dalam menyelesaikan pekerjaanya, ia meminta bantuan terhadap orang lain, hal tersebut di lakukannya disaat berada dalam situasi yang kurang mendukung *(LU.WI.14b)*. Kemandirian LU juga sangat terlihat ketika dirinya mendapatkan dukungan materil dari lingkungan sekitar *(LU.WI.18a)*, ia tidak pernah mengharapkan akan bantuan tersebut *(LU.WII.7)*, dan ia terus bekerja seperti biasanya. Superiorital bukan lebih baik dibanding dengan orang lain atau mengalahkan orang lain, tetapi berjuang menuju superiorita berarti terus menerus berusaha menjadi lebih baik, menjadi semakin dekat, dan semakin dekat dengan tujuan final (Alwisol ,2009:66).

c. Percaya diri (*self-confidence*)

Walgito (1991:6) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya, pengertian ini kemudian diperkuat oleh Hambly (1991:3) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan diri yang dimiliki oleh individu dalam menangani segala hal atau situasi. Sikap percaya diri dalam diri SR, terslihat saat ia memiliki banyak problematika kehidupan, SR tetap optimis dalam mewujudkan keinginan dan harapan yang dimilikinya *(SR.WI.5)*, walaupun sesekali SR merasa tidak percaya atas situasi yang akan terjadi dalam dirinya *(SR.WI.20b)*, SR terus berusaha mewujudkan keinginan yang

dimilikinya *(SR.WI.3)* dengan usaha yang maksimal (Hapasari dkk, 2014:Vol.13 No.1).

Hal tersebut juga dimiliki oleh LU, dimana LU selalu optimis dalam memutuskan segala tindakan yang akan dilakukannya *(LU.WI.15)*, sikap percaya diri dalam dirinya, membuat LU selalu yakin dan berani atas tindakan yang dilakukannya demi wewujudkan keinginan dan harapan keluarga *(LU.WI.8)*.

d. Keterbukaan diri

Penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau 2008) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya terhadap dirinya sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Hal ini tampak dalam diri SR, SR mencoba untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialaminya *(SR.WI.1a)*, walaupun terkadang tidak selalu ada dukungan yang datang kepadanya.

Martinez (2013) juga menerangkan bahwa sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia. Sehingga SR selalu mengungkapkan akan problematikanya terhadap keluarganya *(SR.WII.4a)*, begitu halnya dengan LU *(LU.WI.12a)*,

karena mereka beranggapan bahwa keluargalah tempat yang paling dekat dan orang yang lebih mengerti soal mereka (dalam Shurur, 2016:280-293).

Lepine dkk (2000) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa keterbukaan dapat membantu seseorang untuk beradaptasi dengan pemecahan problematika dan pengambilan keputusan dengan baik. Hakim, Thoresen, Pucik, dan Welbourne (1999) juga menemukan bahwasannya keterbukaan berhubungan positif dengan kemampuan seseorang dalam manaje diri dan menghadapi problematika yang ada (dalam Thoresen dkk, 2004:Vol. 89, No. 5, 835–853).

e. Dukungan sosial (*social-support*)

Dukungan sosial (*social-support*) menurut (King, 2010) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Dukungan sosial yaitu berupa dukungan pada seseorang dalam menghadapi masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk, dan dapat juga berupa barang atau jasa yang diberikan oleh keluarga maupun teman. Semangkin banyak orang memberikan dukungan sosial maka akan semangkin sehat kehidupan seseorang. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh SR, dimana dirinya selalu mendapatkan tempat dan bantuan untuk mencurahkan kelu-kesah problematika yang dihadapinya kepada lingkungan keluarganya *(SR.WI.4b)*. datangya dukungan dalam dirinya tidak sekedar dukungan moril saja, akan tetapi dukungan material juga datang dalam dirinya *(SR.WI.11)*. SR juga menyatakan bahwasaanya kekuatan dalam dirinya disebabkan oleh

adanya beberapa dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga *(SR.II.21)* terhadap dirinya (Marni, 2015:Vol.3,No1).

Rook dalam Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial (*social-support*) merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu *(LU.WI.17a)*. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah *(LU.WI.20b)* (Kumalasari, 2012:Vol.1,No.1).

Hal ini juga dialami oleh LU, ia selalu mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga disaat menghadapi problematika *(LU.WI.14a)*, adanya dukungan keluarga selalu datang terhadap dirinya guna membantu dan mempermudah dalam menghadapi problematika yang dialaminya *(LU.WI.7)*, dan siap dengan segala konsekuensi yang akan diterimanya *(LU.WI.21a)*. Pernyataan ini berhuungan dengan pendapat Hause (Smet, 1994), dimana ada empat aspek dukungan sosial, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Marni, 2015:Vol.3,No1).

f. Bersikap sederhana

Kesederhanaan adalah properti, kondisi, atau kualitas ketika segalanya dapat dipertimbangkan untuk dimiliki. Kesederhanaan biasanya berhubungan dengan beban yang diletakkan sesuatu pada seseorang yang mencoba untuk menjelaskan atau memahaminya. Kehidupan yang dijalani

oleh subjek tampak sederhana, hal tersebut dikarenakan mereka tidak pernah memaksakan diri dalam mewujudkan sesuatu yang dianggapnya kurang penting dan dibutuhkan bagi dirinya dan keluarganya. Sesekali SR menahan dan mengontrol diri akan keinginan yang dimilikinya *(SR.WI.13)*, dan ia lebih mengutamakan apa yang dibutuhkan oleh keluarganya pada saat itu juga *(SR.WI.14)*. Kesederhanaan juga dapat digunakan sebagai konotasi negatif untuk menandakan defisit atau ketidak cukupan nuansa atau kerumitan suatu benda, relatif terhadap sesuatu yang dianggap perlu (wikipedia, diakses pada 30 Februari 2017).

Tingkah laku dapat dikontrol *(Behavior can be controllred)*. Tingkah laku bukan bagian elemen struktural, dalam situasi yang sama akan tetapi dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk tingkah laku seseorang, dan Skinner memandang tingkah laku sebgai produk kondisi anteseden tertentu. Sehingga LU selalu berbuat layaknya yang ada dengan kondisi kehidupannya pada saat itu *(LU.WI.4)*, ia tidak pernah memaksakan diri demi mendapatkan keperluan semata, dan lebih memilih menahannya dan mengontrol diri dengan cara menabung daripada memenuhi keperluan yang diinginkan dengan jalan hutang *(LU.WII.2a)*. Kebutuhan dalam keluarganya tidak selalu diwujudkannya dalam bentuk yang baru ataupun bagus, LU juga tidak pernah memikirkan akan keadaan barang ataupun kebutuhan yang dibutuhkannya, dalam dirinya, keadaan suatu benda dengan fungsinya yang masih dapat digunakan terasan cukup untuk dimilikinya *(LU.WI.16b)*. Kemampuan subjek dalam memanipulasi kehidupan dan

tingkah laku, sama halnya dengan keberhasilan subjek dalam mengontrol kejadian atau tingkah laku dalam dirinya (Alwisol, 2009:320).

g. Religiusitas

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukan oleh Glock dan Stark (Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang, hal ini tercermin dalam kehidupan subjek, disaat SR dan LU menjalani kehidupan yang dijalaninya *(SR.WI.6) (LU.WI.18b)*. Glock dan Stark (Robertson, 1988) juga menambahi bahwasannya religiusitas seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan dan konsekuensi (dalam Pontoh dkk, Vol.4, No.01:100-110).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya seperti rasa optimis, keyakinan akan pertolongan Allah *(LU.WI.11b)*. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang (Botson dan Gray, 1981. Hair dan Bowerrs, 1992. McIntosh dkk, 1993) (dalam Afiatin, 1998:No.1:55-64).

Adanya keyakinan dalam diri subjek menjadikan diri LU pasrah akan problematika yang akan dihadapinya kelak *(LU.WI.10a)*. Dan LU yakin akan adanya pertolongan yang diberikan oleh Allah kepadanya dalam waktu

yang singkat *(LU.WI.20c)*. Gustav Jung juga berpendapat bahwasannya enerji psikis dipakai untuk dua tujuan utama, memelihara kehidupan (*preservation of life*) dan pengembangan aktivitas kultural dan spriritual (*development of cultural and spiritual*). Ketika manusia menjadi lebih efisien dalam memuaskan kebutuhan dasar dan kebutuhan biologisnya, mereka mempunyai enerji lebih banyak untuk mengembangkan minat kultural. Tujuan-tujuan tersebut diraih melalui gerak progesi (gerak maju) dan gerak regresi (gerak mundur) (Alwisol ,2009:53).

h. Bersyukur (*gratitude*)

Menurut istilah syara', syukur (*gratitude*) adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT (Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, 2009). (Wood dkk, 2008) mengatakan bahwasannya rasa syukur secara klasik menggambarkan sifat positif kepribadian dengan menunjukkan pandangan, orientasi dan penelitian positif dalam hidup (dalam Andayati, 2016). Sesuai dengan pengertian tersebut, rasa syukur dalam diri SR timbul ketika dirinya dapat merasakan akan adanya hasil dari usaha yang dilakukannya *(SR.II.26a)*. Meskipun hasil yang dirasakan oleh SR tidak begitu banyak, namun dirinya tetap bersyukur dan merasa lega dan tenang *(SR.II.26c)*. Kenikmatan tersebut juga dapat dirasakan oleh LU ketika LU mendapatkan kepercayaan dari orang lain melalui banyaknya pesanan yang diterima olehnya *(LU.WI.6)*, dan mampu terhindar dari problematika yang tidak diinginkannya *(LU.WI.21b)*.

Watkin dkk (2003) juga membahas dalam kajiannya, bahawa rasa syukur (*gratitude*) mempunyai hubungan yang positif dengan kegembiraan seseorang seperti yang dialami LU *(LU.WI.18d)*. Bahkan, rasa bersyukur juga dapat mendorong ke arah kesejahteraan psikologikal dan fisikal seseorang. (Wood et al, 2008) juga membahas bahwasannya rasa bersyukur merupakan indikator kepada kesejahteraan psikologikal (dalam Abdul Raop, 2011:Vol6,No2).

4. Keabsahan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil yang berkaitan dengan pemaparan dari teori, bahwasannya perempuan yang memutuskan dirinya untuk bekerja, setidaknya terdapat tiga alasan, yaitu: (a) Sebagai aktualisasi diri, (b) Sebagai pengisi waktu dan upaya keluar dari rutinitas mengurus rumah tangga, (c) Sebagai upaya mencari nafkah. Pada kenyataanya, seorang perempuan memutuskan untuk bekerja karena dua atau tiga alasan sekaligus. Dua alasan pertama dapat dilakukan ketika perempuan telah mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, baik atas usahanya sendiri maupun atas dukungan orang lain, sedangkan perempuan yang bekerja karena alasan ketiga relatif tidak mempunyai pilihan lain. Jika mereka mereka tidak bekerja, akan semakin sulit untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perempuan yang bekerja karena alasan keterbatasan ekonomi rumah tangga sering kali harus terjebak dalam pekerjaan-pekerjaan marginal yang tidak memungkinkannya memiliki posisi yang baik di tempat kerja. Karena mereka umumnya berpendidikan rendah, jenis pekerjaan yang bisa mereka dapat pun pada umumnya adalah

jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga dan sewaktu-waktu siap digantikan oleh pekerja lain. Dalam hal ini perempuan mengalami ketidak adilan, di satu sisi perempuan tetap dianggap sebagai pengurus keluarga yang bertanggung jawab pada tugas-tugas domestik, namun di sisi lain mereka juga harus bekerja mencukupi kebutuhan hidup tanpa diakui perannya sebagai pencari nafkah utama (Tukiran, 2007:233).

Terbentuknya *hardiness* dalam diri seseorang juga diperoleh karena adanya konstruk *hardiness* atau tahan banting, dimana Kobasa (1979) mendefinisikan sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ini dianggap sebagai pola karakteristik kepribadian diri yang terdiri dari tiga disposisi terkait komitmen, kontrol, dan tantangan. Dimensi kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat mempengaruhi peristiwa kehidupan melalui usaha sendiri. Komitmen mengacu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam hidup dan memiliki minat yang tulus dalam dan rasa ingin tahu tentang kegiatan, hal-hal dan orang-orang lain. Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan atau proses untuk pertumbuhan diri. Sifat tahan banting tidak berhubungan dengan gejala fisik pada individu (Kobasa, 1979) dan prospektif terkait dengan probabilitas yang lebih rendah dari penampilan gejala. Selanjutnya (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982) mengemukakan bahwasannya efek utama tahan banting pada gejala fisik sangatlah subjektif,

tergantung pada *stress-fulness* pekerjaan (dalam Kardum dkk, 2012:487-507).

Hasil penelitian yang digunakan peniliti juga diperkuat oleh argumen Wiwik Y selaku praktisi psikologi yang memberikan paparan bahwasaanya perempuan yang bekerja dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: Pertama, setuju dalam artian tepat waktu. Dari mulai perkawinan sampai memiliki anak pertama saya setuju kalau bekerja, akan tetapi setelah anaknya lahir maka ia harus berhenti bekerja dan beralih untuk mengurus anak, dan sekira anaknya memasuki usia 7 atau 8 Tahun baru bekerja kembali. Kedua, tidak setuju karena apabila perempuan bekerja ditambah lagi dengan penghasilan istri yang lebih besar daripada penghasilan suaminya, maka ia akan menjadi pemimpin di dalam keluarga dan menghilangkan peran-peran suaminya (*dzolim*). Dan seorang istri bisa dikatakan *hardiness* apabila bisa membagi waktu (*time management*) dengan baik, terutama keseimbangan dalam memenej hati (*afeksi*) dan pikirannya (*kognisi*) (Wawancara, 19 Maret 2017).

Paparan hasil peneliti selain diperkuat dengan teori penelitian dan argumen praktisi psikologi, hal tersebut juga diperkuat dengan paparan dari Laode Sabaruddin selaku akademisi dibidang sosial yang memberikan paparan bahwasannya istri yang bekerja dapat dipandang dari beberapa perspektif, yaitu: Pertama, istri sebagaimana halnya suami pada dasarnya, istri juga memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan potensi bakat, minat dan lain sebagainya yang ada dalam diri masing-masing. Istri yang bekerja

pada konteks ini dapat dipandang positif sebagai wujud aktualisasi diri. Kedua, pencapaian kemajuan dalam setiap peradaban memerlukan kontribusi laki-laki dan perempuan, sehingga istri yang bekerja dapat dipandang positif untuk mewujudkan tujuan tersebut. Ketiga, dalam beberapa keadaan, istri yang bekerja merupakan sebuah kebutuhan terutama terkait masalah ekonomi (misalkan membantu suami untuk memenuhi kebutuhan dasar secara layak yang tanpa istri bekerja tidak akan tercapai).

Akan tetapi, ada sejumlah catatan yang perlu mendapat perhatian atas istri yang bekerja: Pertama, secara kodrat istri memiliki kewajiban yang lebih atas pengasuhan anak (hal ini terkait dengan karakteristik fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan). Istri yang bekerja, selayaknya menempatkan peran ini lebih utama atas pekerjaannya, sehingga hanya dengan memastikan bahwa peran tersebut terpenuhi, istri dapat memusatkan dirinya untuk bekerja. Tentu ada *trade-off* disini. Mengusahakan adanya keseimbangan atas hal tersebut selayaknya menjadi komitmen istri. Hal ini misalkan dapat dipenuhi melalui pemilihan jenis pekerjaan yang sesuai, pembagian peran atas suami dan istri dan lain sebagainya. Kedua, tergantung pada jenis pekerjaan dan lingkungan dimana istri bekerja, sejumlah hal negatif dapat terjadi (misalkan perselingkuhan istri dengan rekan kerja, kelelahan yang berlebihan sehingga kurang optimal menjalankan peran sebagai istri di rumah, memandang remeh suami dan lain sebagainya). Singkatnya ada sisi positif dan negatif atas istri yang bekerja. Kesadaran istri atas perannya sebagai ibu atas peran-peran yang lain dan

usaha mewujudkan keseimbangan atas peran-peran tersebut adalah aspek utama yang perlu mendapat perhatian (Wawancara, 24 Maret 2017).

Mind Map Gambaran Hardiness Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga

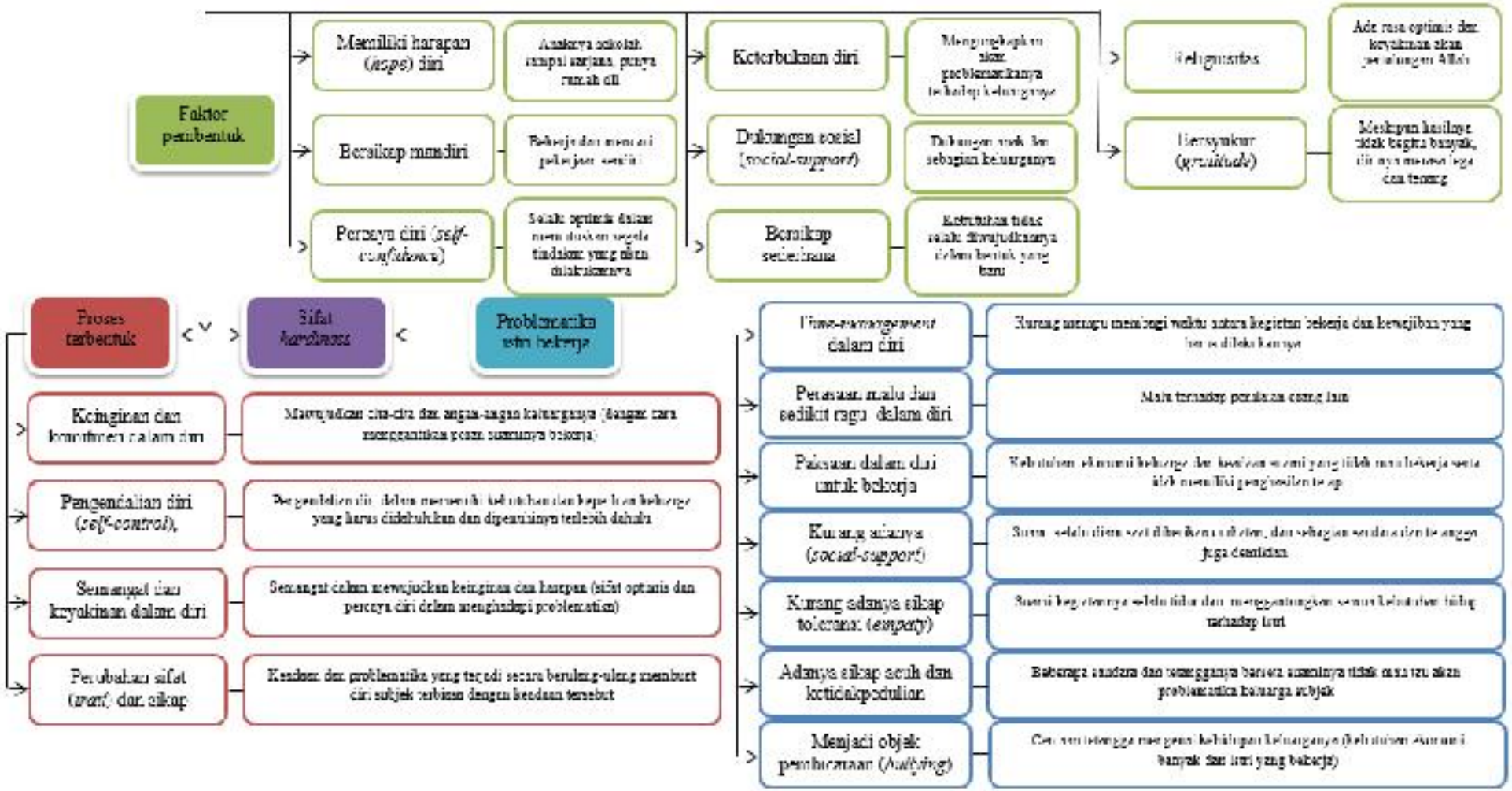

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian kepada dua orang subjek selaku istri yang menjadi tulang punggung keluarga, yang diawali dengan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (sejarah riwayat kehidupan subjek), serta dilanjutkan dengan menginterpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan gambaran *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga, seperti yang dipaparkan oleh peneliti di bawah ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwasannya problematika istri yang menjadi tulang punggung keluarga yaitu: a. pengaturan (*time-management*) dalam diri, b. perasaan malu dan sedikit ragu dalam diri, c. adanya unsur paksaan dari dalam diri untuk bekerja, d. kurang adanya (*social-support*) dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, e. kurang adanya sikap toleransi dan (*empaty*), f. adanya sikap acuh dan ketidakpedulian dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, dan g. menjadi objek pembicaraan (*bullying*).
2. Proses terbentuknya sifat *hardiness* terhadap istri yang menjadi tulang punggung keluarga berawal dari: a. adanya keinginan (*tention*) dan komitmen diri, b. adanya pengendalian diri (*self-control*), c. adanya

semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan, d. perubahan sifat (*trait*) dan sikap (*attitude*).

3. Beberapa faktor pembentuk sifat *hardiness* setidaknya ada delapan faktor, diantaranya yaitu: a. memiliki harapan (*hope*) dalam diri, b. bersikap mandiri, c. percaya diri (*self-confidence*), d. keterbukaan diri, e. dukungan sosial (*social-support*), f. bersikap sederhana, g. religiusitas, dan h. bersyukur (*gratitude*).

B. Saran

Melihat dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian gambaran *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu:

1. Saran Praktis

a. Bagi subjek penelitian sekaligus istri yang menjadi tulang punggung keluarga

Sifat atau karakteristik kepribadian *hardiness* yang dimiliki subjek subjek penelitian sudah sangat baik, sebab mereka sudah bisa bertahan dalam menghadapi semua permasalahan yang dialami, dan baiknya lagi subjek tidak sekedar mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya saja, akan tetapi subjek terus berbuat sebaik-baiknya dalam meningkatkan kualitas keluarga yang dimilikinya. Dan aspek yang membentuk karakteristik kepribadian dalam diri subjek diharapkan bisa menjadi contoh bagi istri dalam sebuah rumah tangga lainnya yang menjadi tulang punggung keluarga untuk memiliki karakteristik kepribadian yang kuat.

b. Bagi pihak lain

Bagi keluarga yang memeiliki anggota keluagga yang menjalani kehidupan rumah tangga dengan istri yang menjadi tulang punggung keluarga, hendaknya terus memberikan dukungan dan motivasi baik secara psikis maupun psikologis, sehingga kebutuhan akan dukungan kedua aspek tersebut dapat terpenuhi dan membantu meringankan beban yang dialami subjek.

Kepada masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal subjek, hendaknya juga memberikan bantuan dukungan secara psikis dan psikologis, sehingga subjek merasa sangat terbantu untuk menyelesaikan problematika serta kuat dalam menghadapinya. Dan diharapkan bagi semua keluarga dan lingkungan sekitar, hendaknya tidak memberikan asumsi yang negatif terhadap suami subjek dan kehidupan subjek, akan tetapi memberikan bantuan dukungan pula baik secara psikis maupun psikologis.

2. Saran Metodologis

a. Perlu dilakukannya penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dibandingkan dengan penelitian saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik kebribadian *haediness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga, dan tidak hanya pada beberapa subjek atau istri yang menjadi tulang punggung keluarga saja, akan tetapi juga terhadap

seorang janda yang menjadi tulang punggung keluarga ataupun seorang wanita karir yang bercerai dan menjadi tulang punggung keluarga.

b. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji keabsahan data mengunakan alat bantu lain sepeti mengumpulkan informasi tambhana dari pihak-pihak lain yang terkait dengan subjek penelitian seperti melalui keluarga subjek, teman subjek, pasangan subjek, dan riwayat hidup subjek secara detail dan maksimal dibandingkan dengan penelitian saat ini, hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang lebih banyak dan lebih akurat.

c. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai karakteristik kepribadian *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga baik yang bersetatus janda maupun yang bersetatus cerai, sehingga peneilitian ini dapat dijadikan pembanding dengan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Raop, Noraini dan Nor Ba'yah Abdul Kadir. *Pengertian Hidup, Syukur Dan Hubungannya Dengan Kegembiraan Subjektif Di Kalangan Pekerja.* Volume 6, Number 2, 349-358, 2011, ISSN: 1823-884x.

Afiatin, Tina. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta.* 1998, No.1:55-64, ISSN 0215-8884.

Al-Qur'an dan Tarjamah.

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadyah Malang Press.

Andayani, Budi dan Koentjoro. 2007. Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting. Sidoarjo: Laros.

Andayati, Wahyu. *Hubungan antara The Big Five Personality dengan Gratitude pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang*, Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity, Psychology Forum UMM, 19-20 Februari 2016.

Abdul Raop, Noraini dan Nor Ba'yah Abdul Kadir. *Pengertian Hidup, Syukur Dan Hubungannya Dengan Kegembiraan Subjektif Di Kalangan Pekerja.* Volume 6, Number 2, 349-358, 2011, ISSN: 1823-884x.

Afiatin, Tina. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta.* 1998, No.1:55-64, ISSN 0215-8884.

Barbara J, Crowley dkk. *Psychological Hardiness and Adjustment to Life Events in Adulthood.* (Journal of Adult Development, Vol. 10, No. 4, October 2003).

Bhasin, Kamala. 1996. *Penggugat Patriarkhi*, ahli bahasa Kalyanamitra. Yogyakarta: Bentang. Dalam Tukiran dkk. 2007. *Sumber Daya Manusia: Tantangan Masa Depan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eschleman, Kevin J. Nathan A. Bowling and Gene M. Alarcon. *A Meta-Analytic Examination of Hardiness*. (International Journal of Stress Management 2010, Vol. 17, No. 4, 277–307. American Psychological Association 1072-5245/10/$12.00 DOI: 10.1037/a0020476).

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Friedman, Howard S dan Miriam W. Schustack. 2006. *Kepribadian "Teori Klasik dan Riset Modern"*. Jakarta: Erlangga.

Hapasari, Aulia dan Emiliana Primastuti. *Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya*. Psikodimensia Vol.13 No.1, Januari-Juni 2014, 60-72.

Helen D. *Hardiness: Is It Still a Valid Concept?*. (Literature Reviews: Locus of Control: Personality Traits: Theories *Hardiness*. Information Analyses (070). 1999-12-18).

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

https://id.wikipedia.org/wiki/Harapan [diakses 29 Januari 2017].

https://id.wikipedia.org/wiki/Kesederhanaan, [diakses 30 Februari 2017].

Jondar, A. & Subakti, R. 2003. *Konsep-Konsep Sosiologi dan Politik.* Surabaya: Lutfansah Mediatama.

Judkins, Sharon & Raedel Rind. *Hardiness, Job Satisfaction, and Stress Among Home Health Nurses 2005*.

Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Pusat Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. xvi, 1826 hlm. 21,5 cm. ISBN 978-979-689-779-1 BAHASA INDONESIA-KAMUS.

Kardum, Igor. Jasna Hudek-Knezevic, Nada Krapić. *The Structure of Hardiness, its Measurement Invariance across Gender and Relationships with Personality Traits and Mental Health Outcomes*. (Psychological Topics 21 (2012), 3, 487-507. Original scientific paper – UDC – 159.923.3.072/159.944.072).

Kaur, Harjeet & Dr. Ravinder Kaur. *Construction and Standardization of Personality Hardiness Scale for Teachers*. (International Journal of Research (IJR) Vol-1, Issue-11 Desember 2014 ISSN 2348-6848).

Kumalasari, Fani dan Latifah Nur Ahyani. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pitutur Volume 1 No.1, Juni 2012.

Maddi, Salvatore R. *Hardiness An Operationalization Of Existential Courage*. (Journal of Humanistic Psychology, Vol. 44 No. 3, Summer 2004 279-298. DOI:10.1177/0022167804266101).

Maddi, Salvatore R dkk. *The Personality Construct of Hardiness, IV Expressed in Positive Cognitions and Emotions Concerning Oneself and Developmentally Relevant Activities*. (Journal of Humanistic Psychology. Volume 49 Number 3. July 2009 292-305 © 2009 SAGE Publications 10.1177/0022167809331860 http://jhp.sagepub.com hosted at http://online.sagepub.com).

Marni, Ani dan Rudy Yuniawati. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta* EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3, No 1, Juli 2015, ISSN : 2303-114X.

Mercer, Jenny dan Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga.

Mufidah Ch. 2012. *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.

Oetomo, I. 2014. *Seri Pribadi Unggul : Woman @Work (Tips Sukses Berkarir Bagi Wanita)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI.

Pontoh, Zaenab dan M. Farid. *Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Januari 2015, Vol.4, No.01, hal 100-110.

Prastowo Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Roos dkk. *Hardiness and the response to stressful situations: Investigating mediating processes*. (journal homepage: www.elsevier.com/locate/paid. Personality and Individual Differences 49 (2010) 386–390).

Shurur, Miftachush. *Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda)*. E-Journal Psikologi, 2016, 4(3): 280-293 ISSN 2477-2674.

Siswijono, S.B. & Wisadirana, D. 2008. *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*. Malang : Agritek YPN Malang.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. & Sutinah, 2006. *Analisis Peran Perempuan dalam Kewirausahaan Guna Mendukung Kegiatan Esplorasi Migas di Jawa Timur*. Surabaya : Lutfansah.

Tantry, Ansarullah. Dr. Anita Puri Singh. *Research Article A Study Of Psychological Hardiness Across Different Professions Of Kashmir (J&K), INDIA*. (International Journal of Advanced Research (2016), Volume 4, Issue 2, 1258-1263).

Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. 2012. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Thoresen, Carl J. Dkk. *The Big Five Personality Traits and Individual Job Performance Growth Trajectories in Maintenance and Transitional Job Stages*. Journal of Applied Psychology Copyright 2004 by the American Psychological Association. 2004, Vol. 89, No. 5, 835–853.

Tukiran dkk. 2007. *Sumber Daya Manusia: Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52. Tahun 2009. *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/26/125.bpkp [diakses 19 September 2016].

Uzlifatul Jannah, Ema. *Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Sept. 2013,Vol.2, No.3, hal 278-287.

Wijaya, Hesti dan Retty Ratnawati. 1993. *Konsepsi kemandirian: konsekuensi perempuan sebagai kelompok heterogen*. Dalam Hesti R Wijaya dkk. (eds*), Citra Kemandirian Perempuan Indonesia. Malang*: Pusat Penelitian Studi Wanita, Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya. Hal 106-120. (Dalam Tukiran dkk. 2007. *Sumber Daya Manusia: Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Yusuf LN, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

A. Jadwal Kegiatan Konsultasi Skripsi

Judul Skripsi : Gambaran *Hardiness* Seorang Istri (Studi Kasus Pada Istri Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga)

Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.si

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	07 September 2016	Judul Penelitian	1.
2.	13 September 2016	BAB I	2.
3.	28 September 2016	BAB II	3.
4.	12 Oktober 2016	BAB III	4.
5.	24 November 2016	Seminar Proposal	5.
6.	06 Desember 2016	Revisi BAB I	6.
7.	21 Desember 2016	Revisi BAB I	7.
8.	04 Januari 2017	Revisi BAB I	8.
9.	18 Januari 2017	Revisi BAB I	9.
10.	01 Februari 2017	Revisi BAB I	10.
11.	08 Februari 2017	Revisi BAB II (Teori tokoh dan sudut pandang Islam)	11.
12.	13 Februari 2017	Revisi BAB III	12.
13.	17 Februari 2017	Revisi BAB III	13.
14.	22 Februari 2017	Revisi BAB IV	14.
15.	27 Februari 2017	Revisi BAB I-IV	15.
16.	07 Maret 2017	Revisi BAB I-IV	16.
17.	15 Maret 2017	Revisi BAB I-IV	17.
18.	22 Maret 2017	Revisi BAB I-IV	18.
19.	04 April 2017	Review BAB I-IV	19.
20.	28 April 2017	Ujian Skripsi	20.

Malang, 28 April 2017
Dosen Pembimbing Skripsi

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 2008 01 1 007

B. Informed Cousent Subjek I

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Progam Studi Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Ahmad Shofyan Chabib

NIM : 13410236

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Psikologi. Adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan, dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiaanya dengan baik. Sehingga responden meranya nyaman dan tidak terganggu apabila hasil penelitian yang peneliti laksanakan dipublikasikan, dan saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden merasa setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

Nama Inisial : SR

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Umur : 51 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Serabutan (buruh momong, buruh rewang, antar jemput sekolah, buruh cuci, buruh setrika)

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya mengucapkan terima kasih.

Waru Sidoarjo, 13 Agustus 2017

Responden **Peneliti**

(.....) **Ahmad Shofyan Chabib**
NIM. 13410236

C. Informed Consent Subjek II

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Progam Studi Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Ahmad Shofyan Chabib

NIM : 13410236

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Psikologi. Adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan, dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiaanya dengan baik. Sehingga responden meranya nyaman dan tidak terganggu apabila hasil penelitian yang peneliti laksanakan dipublikasikan, dan saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden merasa setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

Nama Inisial : LU

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan jasa pesanan kue dan katering

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya mengucapkan terima kasih.

Waru Sidoarjo, 20 Agustus 2017

Responden **Peneliti**

(.....) **Ahmad Shofyan Chabib**
NIM. 13410236

D. Guide Interview

a. Siapa yang lebih berperan aktif dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarga?
b. Kegiatan apa saja yang anda ikuti dan lakukan dimasyarakat?
c. Apa saja yang anda lakukan untuk mendapatkan dan mewujudkan keinginan keluarga anda?
d. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan, terutama dalam kebutuhan keluarga?
e. Apa yang anda lakukan, jika tidak sanggup dalam menyelesaikan permasalahan yang anda hadapi? Dan bagaimana perasaan anda pada saat itu?
f. Apakah anda tidak pernah ada rasa takut atau ragu di tengah-tengah perjalan, ketika mewujudkan keinginan keluarga (menyekolahkan anak)?
g. Apa keinginan anda terhadap keluarga?
h. Sejak kapan anda bekerja? Apa anda memilih-milih pekerjaan yang diberikan?
i. Ceritakan tentang kehidupan diri anda sebelum dan sesudah berkeluarga, sehingga keadaan anda bisa menjadi seperti saat ini (istri yang bekerja)?
j. Bagaimana peran diri anda (kemampuan diri) dalam proses menghadapi permasalahan yang anda hadapi?
k. Bagaimana peran keluarga dan lingkungan tempat tinggal anda dalam proses menghadapi permasalahan yang anda hadapi?
l. Menurut anda, apa arti istri yang kuat dan tangguh dalam kehidupan berumah tangga?Berikan contoh!
m. Menurut anda, apakah penting untuk menjadi seorang istri yang kuat dan tangguh dalam kehidupan berumah tangga?
n. Perlukah seorang istri dalam kehidupan berumah tangga mendapatkan dukungan keluarga dan lingkungan sosial disaat proses menjadi seorang istri yang kuat dan tangguh dalam kehidupan berumah tangga? Mengapa demikian?

o. Apakah anda pernah mendapatkan dukungan keluarga dan lingkungan sosial disaat memutuskan diri untuk bekerja? Seperti apa dukungan tersebut? Ceritakan!
p. Selain mendapatkan dukungan keluarga dan lingkungan, adakah usaha anda dalam mencari pekerjaan? ketika anda mengalami patah semangat?
q. Bagaimanakah proses diri anda untuk menjadi istri yang kuat dan tangguh dalam kehidupan berumah tangga? ceritakan?
r. Siapakah yang menjadi sumber untuk menjadikan diri anda menjadi istri yang kuat dan tangguh dalam kehidupan berumah tangga? Apa motivasi anda untuk menjadi istri yang bekerja, sehingga anda menjadi tulang punggung keluarga?
s. Problemtika apa saja yang anda alami saat berkeluarga, sehingga diri anda memutuskan untuk bekerja?
t. Faktor apa saja yang menghambat diri anda dalam menyelesaikan permasalahan yang anda alami dalam kehidupan berumah tangga?
u. Adakah perubahan yang anda rasakan setelah memutuskan diri untuk bekerja? Deskripsikan seperti apa perubahan yang anda rasakan!

E. Transkip Wawancara dan Koding Subjek I

Transkip Wawancara I Subjek SR

Nama : Srini
Inisial : SR
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Serabutan (buruh momong, buruh rewang, antar jemput sekolah, buruh cuci, buruh setrika)
Umur : 51
Tanggal : 24 September 2016
Waktu : Jam 09:55 WIB sampai dengan 11:45 WIB
Lokasi : Rumah Subjek
Kode : Inisial/Wawancara I/No urut
: SR/WI/No urut

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	Lek Sri kan sampean hidup sama lek Majid iki kan istilahnya sudah beda, sekarang patokannya yang mencari uang itu cenderung sampean, gitu waktu sampean mempunyai keinginan sesuatu, itu usahanya sendiri apa sama lek Majid?	Heem...yo dewe... Yo maksude, lek akeh kebutuhan yo curhat, tapi yo menengae, opo seng ate di kekno, koyok kebutuhane adek, aku yo ngomong, cuman aku yowes panggah golek dewe.	-Lek akeh kebutuhan yo curhat (SR.WI.1a). -Tapi yo menengae, opo seng ate di kekno (SR.WI.1b). -Aku yowes panggah golek dewe (SR.WI.1c).	-Akeh kebutuhan yo curhat. -Menengae, opo seng ate di kekno. -Aku yowes panggah golek dewe.
2.	Gitu berarti semua mencari sendiri?	Heem...iyo..... Yo aku ngomong, koyok Fika nang les, kebutuhan opo-opo, coro sangu jauk mundak, lah iku aku yo ngomong, cuman dekne, ayah iku kan yo meneng ae, lek di jak ngomong ikulo meneng.	-Ayah iku meneng ae, lek di jak ngomong meneng (SR.WI.2).	-Lek di jak ngomong meneng.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
3.	Koyok Mega kuliah Fika sekolah, kan pas iku lek Majid wes gak kerjo, iku sampean gak wedi ta lek Sri, engko bekne mandek nang tengah dalan?	Ooww....gak..... Nek aku iki kan dekne dapet biasiswa, tapi waktu iki ae, uang gelare kurang. Aku semangat, yo opo harus iki isok sampe tuntas.	-Aku semangat, yo opo harus isok sampe tuntas (SR.WI.3).	-Semangat harus isok sampe tuntas.
4.	Nah seng garai sampean semangat iku opo? Selain iku lek Sri?	Aku semangat yo ndelok anakku rek....., mosok yo harus putus tengah jalan, kok gak isok sampe sukses lah lek ngarani. Seng motivasi ta? yo anak no 1, terus yo lingkungan, yo..... yo kabeh yo dulur-dulur ngonolah istilahe. Pokoknya bagaimanapun caranya, aku polahku koyok roopo, mboh utang duek no siji kan kui, kudu semangat. Masi sampe Vika, besok iku harus sampe kuliah roopo carane aku.	-Aku semangat yo ndelok anakku (SR.WI.4a). -Seng motivasi yo anak, lingkungan, dulur-dulur (SR.WI.4b).	-Aku semangat yo ndelok anakku. -Seng motivasi yo anak, lingkungan, dulur-dulur.
5.	Berarti ancen keinginane sampean yo nyekolahno sampe dukur?	Heem, sampe tuntas arek loro, yo setidake bukan tuntas, kan sek adoh, S2 juga, tapi nek aku yo maksimal lah S1, masi Vika roopo carane.	-Nek aku yo maksimal S1, masi Vika roopo carane (SR.WI.5).	-Yo maksimal S1
6.	Terus lek maslah iki onok, masalah iki onok, terus roopo ujung-ujung.e? diempet dewe ta ro opo lek Sri?	Yoiyo...nangis mesti ya allah....., yawes gak karuan yoopo polahku, wes mugo-mugo onok rejeki maneh, dungo akeh-akeh wes ambek nangis roopo carane lah.	-Dungo akeh-akeh wes ambek nangis roopo carane (SR.WI.6).	-Dungo akeh-akeh ambek nangis.
7.	Tapi kan sembarang pekerjaan ditompoi ae?	Yaiya..., opo ae gak pernah menolak, pekerjaan walaupun gajine sedikit, wes	-Gak pernah menolak pekerjaan walaupun gajine	-Gak pernah menolak pekerjaan walaupun

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
7. (lanjutan)		pokok lagi ada kesempatan brangkat, gak tau aku menolak, gorong pernah selama iki, kecuali lek barengan kerjone.	sedikit (SR.WI.7a). -Pokok lagi ada kesempatan brangkat (SR.WI.7b). -Aku menolak lek barengan kerjone (SR.WI.7c).	gajine sedikit. -Pokok ada kesempatan brangkat. -Menolak lek barengan kerjone.
8.	Tapi ancen keinginane sampean iku mau yo, minimal anak yo isok sekolah?	Iya, nomer satu anak iku harus, harus tuntas, siji sarjana, sitoke yo kudu sarjana, entah koyok opo carane aku berusaha.	-Anak harus tuntas, siji sarjana sitoke yo kudu sarjana (SR.WI.8).	-Anak harus tuntas sarjana.
9.	Loh lah tersu saiki gak tau melok-melok PKK lek Sri?	Loh saya bendahara RT sini, banyak uange iku, tapi yo gak wani.	-Saya bendahara RT sini (SR.WI.9).	-Saya bendahara RT.
10.	Selain PKK opo maneh lek Sri?	Lah opo, yo gak, yo ambek ngaji muslimat ngono kui wes.	-Ngaji muslimat ngono kui (SR.WI.10).	-Ngaji muslimat.
11.	Lah terus dolor-dolor koyok dolor seng nang Kediri adoh, ngono yo sek nyemangati lek Sri?	Oh. Yo iyo..... nyemangati dolor iku. Malah seng sak sambati ae, sampai saiki sek tak klumbruk utange. Terutomo mbak Mi iku, wes gak terimo sak mene "sambil mengangkat tangan diatas lantai" sundul sirah, sundul omah iki, soale omahe teko kono.	-Dolor nyemangati, seng tak sambati ae, sampai saiki sek sak klumbruk utange. Terutomo mbak Mi iku (SR.WI.11).	-Dolor nyemangati.
12.	Lah iki sampean selain ngewangi de Lut ketring opo ae lek Sri? Setriko, terus?	Heem rewang....terus momong, terus yo opo lek onok pesenan opo-opo ngonolo Fyan, sembarang wes dijalani.	-Rewang, momong, terus yo opo lek onok pesenan opo-opo, sembarang wes dijalani (SR.WI.12).	-Rewang, momong, terus yo lek onok pesenan opo.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
13.	Loh lek Sri seumpomo due karep, iku karepe sampean dewe iku tetep sampean utamakno ta kudu seng karepe keluarga?	Nek kepinginanku no pitulikur, terakhir wes, masalah panganan barang, pengen bakso, owalah kenek gae tuku tempe, lek gak terus onok seng nukokno teko uwong, baru makan, utowo nek pas rewang utowo opo ngono baru.	-Kepinginanku no pitulikur, terakhir wes. (SR.WI.13).	-Kepinginanku no terakhir wes.
14.	Berarti ngempet-ngempet ngono istilah'e lek sampean pengen opo-opo dewe?	Iya, sangat ngempet kepinginanku, pokok diutamakan keluarga sek.	-Ngempet kepinginanku, diutamakan keluarga sek. (SR.WI.14).	-Ngempet keinginanku, diutamakan keluarga sek.
15.	Loh lek Sri, sampean kerjo iku kan ket jamane lek Majid kerjo kan?	Iyo, ket jamane lek Majid kerjo, aku yowes kerjo. Saiki lo ket momong arek Pepe lo iki sek umur piro iki "sambil menunjuk Vika", iya lama la...., momong Arul juga, masio kerjo lek Majid.	-Ket jamane lek Majid kerjo, aku yowes kerjo (SR.WI.15).	-Lek Majid kerjo, aku yowes kerjo.
16.	Ancen sampean wes due pandangan ta gae celeng-celeng bekne onok opo-opo ngono?	Iyo, harus, aku iku Fyan, wes pokoke memenej roopo carane isok cukup duek iki, yo kan aku dewe ngerti, wong bien sek selagi kerjo ae ngono, katek bayaran yo gak bulanan, yo aku ngono wes antisipasi. Ya gak mungkin lah, aku koyok Mega ngetokno duek 20 juta, iku lo roopo carane heh....., mari gae omah sembarang, masi gae omah, aku ki wes antisipasi gae anakku iku, gak mungkin lah sampek koret-koret sak pole gak mungkin isok dadi.	-Aku wes memenej roopo carane isok cukup duek iki, aku wes antisipasi (SR.WI.16).	-Aku wes memenej roopo carane isok cukup duek iki, aku wes antisipasi.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
17.	Berarti iku mau yo, isok semangat ancen keinginan sampean ancene, terus onok dukungan iku mau?	Iyo, Mega bien lo asline wes SMK iko kudu gak kuliah. Aku wes harus, arek iki pinter, terus dukungane masku seng wes meninggal barang iku, terus diminta sana arep dikuliahno sana, tapi aku wes gak, gak iso, engko arek iki lek nang kono tambah roopo, dasare wes gak cedek karo pakpoe, engko tiwas gak karu-karuan. Bagaimana roopo usahane carane. Yowes kui dengan adanya iku aku nuekat iku.	-Mega bien asline wes kudu gak kuliah (SR.WI.17a). -Yowes dengan adanya iku aku nuekat (SR.WI.17b).	-Asline wes kudu gak kuliah. -Dengan adanya iku aku nuekat.
18.	Bien iku wes angkat tangan yo lek Majid iku Mega kuliah?	Pokoke westo, opo ngeluarkan ngene-ngene iku, gak sama sekali tidak. Yo tak jak ngomong, cuman ayah itu gak pernah wes sama sekali, wes terserahlah, masa bodoh wes ngono kui. Masi saiki tambah.	-Ayah wes terserahlah, masa bodoh, wes ngono kui. Masi saiki tambah (SR.WI.18).	-Ayah masa bodoh.
19.	Tapi kan, bien kerjo sek dueke kan sek onk terus kan, walaupun masa bodoh iku?	Heem sek onok, cuman ayah gak tau mikir sak jero-jerone ngono kui. Dadi corone wes gak ngetokno, walaupun bayaran yo ngono entah dapat berapa yo dikekno aku kabeh, tapi maringono mbalek maneh nang dekne.	-Ayah gak tau mikir sak jero-jerone (SR.WI.19).	-Ayah gak tau mikir sak jero-jerone.
20.	Lah sampean kok isok lek Sri bertahan ngadepin ngono iku? Wong istilahne curhat cuman melbu tlinga kanan keluar tlinga kiri maneh? Lah terus	Iyo bener, yo soale yo seng tak pikir iku yo ndelok anak, gak mungkin lah, aku mosok anakku sekolah cuman segitu, wes engko dijalani ae lah ambek mlaku, engko lak isok-isok.	-Seng tak pikir iku yo ndelok anak (SR.WI.20a). -Gak mungkin mosok anakku sekolah cuman segitu (SR.WI.20b).	-Seng tak pikir iku yo ndelok anak. -Mosok anakku sekolah cuman segitu.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
20. (lanjutan)	roopo ngono iku?	Wes pokoke optimis, selalu optimis aku. Pasti bisa, entah, seng penting halal, pasti bisa, ngono wes. Gak tau aku due pikiran "ow anakku koyok ngene", mesti isok, misale gak isok melbu kono, aku gak tau due pikiran koyok ngono. Yo akhire lancar kabeh masio Vika lancar Alhamdulillah, lancar sembarange, sekolahe. Pokok sampean menego ae jalani ae kudu pinter ojok ngecewakan ibuk.	-Engko lak isok-isok, wes pokoke optimis, selalu optimis aku (SR.WI.20c). -Seng penting halal, pasti bisa, ngono wes (SR.WI.20d). -Gak tau aku due pikiran "ow anakku koyok ngene", mesti isok (SR.WI.20e).	-Engko lak isok-isok., selalu optimis aku. -Seng penting halal, pasti bisa. -Gak tau aku due pikiran "ow anakku koyok ngene", mesti isok.

Transkip Wawancara II Subjek SR

Nama : Srini
Inisial : SR
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Serabutan (buruh momong, buruh rewang, antar jemput sekolah, buruh cuci, buruh setrika)
Umur : 51
Tanggal : 12 November 2016
Waktu : Jam 09:55 WIB sampai dengan 11.15 WIB
Lokasi : Rumah Subjek
Kode : Inisial/Wawancara II/No urut
: SR/WII/No urut

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	Loh lek Sri, iku lek Majid gak gelem kerjo ta sopo ngerti de geneok uwong, soale kan yo bien kerjo, istilahe yo kok aneh?	Iyo, yo iku ngomonge, ancene wes males, jare wes gak kepingin kerjo. Terus maringono, tapi ki sek di dandani bekne isok.	-Ancene wes males, jare wes gak kepingin kerjo (SR.WII.1).	-Ancene wes males, jare wes gak kepingin kerjo.
2.	Loh kerjoane lek Majid nang omah ku turu ae ta lek Sri? Bekne nyandak-nyandak korah korahan ta kadang?	Yo sek iki lo, akhir-akhir iki lo, aku kan terlalu kadang tangi isuk, terus nyapu, piro-piro, wes mbok aku wes kate budal rewang wes kudu resik sembarang, kudu nyepak sembarang, gak!!!!. Yo turu tok ikulo, tangi sembahyang subuh, mari sembahyang subuh turu maneh.	-Turu tok, tangi sembahyang subuh, mari sembahyang subuh turu maneh (SR.WII.2).	-Turu tok, tangi sembahyang subuh, mari sembahyang subuh turu maneh.
3.	Opo kok koyok wong kenek iku yo, setan?	Enggak kok, gak popo. Laiyo iku mangkane aku takon bekne onok seng nyandingi ngono, ternyata gak, gak nok opo-opo jarene. Wong seng ndelok ikulo koncoku dewe, duduk dukun, wes ahli ngono iku.	-Aku takon bekne onok seng nyandingi ngono, ternyata gak, gak nok opo-opo jarene (SR.WII.3).	-Aku takon bekne onok seng nyandingi ngono, ternyata gak, gak nok opo-opo jarene.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
4.	Berarti ki Vika karo Mega ngerti ae ki sampean lek tukaran karo lek Majid?	Yo ngerti, yo aku kan yo curhatku nang sopo nek gak nang anakku Fyan. Aku yo tak ceritani arek-arek, jarene iki ngene (menunjuk Mega) "wes buk gak sah, ibuk wes jarno, ancen ayah wes di apak-apakno koyok ngono gak gelem", kan areke wes tak ceritani. Jarene Mega, "ibuk wes jarno ae, ora usah dilebokne ati engko ibuk loro tambah susah, jarno ae, ancen kenyataane di apakne yowes gak gelem". Lah ibuk ki gak popo, aku ki gak popo, wes ancene gak gelem kerjo yowes, tapi yo mbok seng toleransi, ngertio.	-Curhatku nang sopo nek gak nang anakku (SR.WII.4a). -Aku ki gak popo, tapi yo mbok seng toleransi, ngertio (SR.WII.4b).	-Curhatku nang anakku. -Aku ki gak popo, tapi yo mbok seng toleransi, ngertio.
5.	Mangan yo jauk aneh-aneh lek Sri?	Hem yo kui, aku masya Allah..... Loh, jareku ki, mari subuh ki mbok yo ojok turu, opo seng gak bener, onok opo ngono, ta lungguh, ta opo, ta pie ngonoloh. Wes ojok lah glimbruk turu, wes ngorok senggur-senggur, iki lo ati iki. Engko melek misale dolek opo panganan opo, selagi ngene iki seng njleput ket jam 3 gae anake sembarange ngono iku. Jareku ki ikulo, seng isok jogo perasaane anak ambek bojo titik wes kui, gak jauk opo-opo, ngono tok.	-Seng isok jogo perasaane anak ambek bojo titik wes kui, gak jauk opo-opo, ngono tok (SR.WII.5).	-Seng isok jogo perasaane anak ambek bojo.
6.	Berarti lak Vika lek budal sekolah lak sek turu?	Iya, (jare Vika), "loh ayah nangdi?", ikulo nang kamar, kadang nang kamare Mega, selambu yo gak di bukai yo gak opo, yo ancen turu ate pie. Wes ngorok ikolo.	-Gak usah di salami ayah!, wes jarno, wong ayah nunggoki sampean budal 05.30 ae wes gak	-Gak usah di salami ayah!.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
6. (lanjutan)		Gak usah di salami ayah!, kadang tak ngonokno. Wes jarno, wong ayah nunggoki sampean budal 05.30 ae lo wes gak kuat. Wes sakdino bengi iku wes turu, kadang mari magrib gorong isya wes turu, ngorok iku wes, kakean turu aku lek ngarani, hidupe ayah iku, antara melek karo tidur iku akeh tidure.	kuat (SR.WII.6a). -Hidupe ayah iku, antara melek karo tidur iku akeh tidure (SR.WII.6b).	-Hidupe ayah iku akeh tidure.
7.	Ngono lek sampean ilokne meneng ae?	Yo meneng ae, gak jawab blas Fyan. Dijak ngomong opo ilo ki dekne yo meneng tok, jarang jawab. Pokok aku curhat opo iku, gak jawab ayah, mboh opo nimpali opo ta opo , misale yo sembarang larang ta opo ngono yo gak sama sekali.	-Pokok aku curhat opo iku, gak jawab ayah (SR.WII.7).	-Curhat opo iku gak jawab ayah.
8.	Gak tau metu-metu lek Sri lek Majid?	Yo metu, lek metu ki jaluk duek ayah iki.	-Lek metu ki jaluk duek ayah (SR.WII.8).	-Lek metu ki jaluk duek ayah.
9.	Loh wingenani kan ditawari kejo bakar iwak?	Weslah, onok ae alasane. Padahal kasarane onok lah gae sangune Vika lek kerjo, padahal aku yo gak nimpali blas. Wes meneng ae wes.	-Padahal aku yo gak nimpali blas (SR.WII.9).	-Aku yo gak nimpali blas.
10.	Lek Sri roopo se ceritane bien iku kok moro-moro sampean kerjo, mosok yo ujuk-ujuk kerjo?	Ow yo iyo, pertama yo tuntutan ekonomi, yo ndelok anak yo mosok terus sopo seng biayai.	-Pertama yo tuntutan ekonomi, yo ndelok anak, sopo seng biayai (SR.WII.10).	-Pertama yo tuntutan ekonomi, yo ndelok anak, sopo seng biayai.
11.	Berarti kerjo gara-gara kepepet ekonomi yo lek Sri?	Yo iyo, kan lek carane nyambut gae iku kan utange gak akeh-akeh olehe iku, dadi awak-awak ngene iki rumongso kurang cukup, dadi ku mau golek-golek tambahan. Kerjo ngene	-Lek carane nyambut gae iku utange gak akeh-akeh, dadi ku mau golek-golek tambahan	-Lek carane nyambut gae iku utange gak akeh-akeh, dadi ku mau golek-golek

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
11. (lanjutan)		wes meh 10 Tahun onok paling lek koyok momong-momong iku.	(SR.WII.11).	tambahan.
12.	Terus sampean pas onok masalah-masalah iku, mampu ta mboten nyelsekno dewean, seng sampean rasakno lek gak onok bantuan teko lian-liyane?	Wes pokoke yo isok gak isok wes pokoke usaha sak olehe, yawes iku. Tak gae oleh titk, oleh nyimpen yo mek titik, wes pokoke iku ngaranine wes berusaha, wes isok ngewangi nyambut gae. Pokoke harus bisa.	-Isok gak isok pokoke usaha sak olehe (SR.WII.12).	-Isok gak isok pokoke usaha sak olehe.
13.	Terus keluarga karo tonggo-toggo omah pas onok masalah iku roopo lek Sri? Ngewangi ta mboten?	Yo biasa ngono iku yoan kabeh dulur karo tonggo, gak ngandani ngono ngene gak, aku yowes optimis lah, ancene iku wes corone iku pekerjaane awak dewe, tanggungane awake kene. Yawes dijalani ae.	-Yo biasa ngono iku yoan kabeh dulur karo tonggo, gak ngandani ngono ngene gak (SR.WII.13).	-Yo biasa ngono iku yoan kabeh dulur karo tonggo, gak ngandani ngono ngene gak.
14.	Berarti lek onok opo-opo gak terlalu nemen yo tonggo ta dulu-dulur ngewangine?	Gak, wes pokoke optimis dewe, wes kudu isok.	-Wes pokoke optimis dewe, kudu isok (SR.WII.14).	-Wes pokoke optimis dewe, kudu isok.
15.	Terus menurut sampean iku lek Sri, istri seng kuat istilahe dalam rumah tangga iku seng koyok opo, menurute sampean?	Yo kuat menghadapi sembarang, misale ndek rumah tangga enek masalah opo-opo, wes gak usah terus sambat, wes pokok dihadapi dewe. Supoyo wes lancar sembarange, wes gae cara awake dewe, gak sah niru, melu-melu corone wong liyo. Carane motivasi ta opo ngene teko awak dewe wes. Wes pokok intine harus bisa, lek enek masalah koyok opo ae kudu isok nyelsekno, roopo carane.	-Intine harus bisa, lek enek masalah koyok opo ae kudu isok nyelsekno, roopo carane (SR.WII.15).	-Intine harus bisa, lek enek masalah koyok opo ae kudu isok nyelsekno, roopo carane.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
16.	Penting ta gak se lek Sri menurut sampean dadi istri seng kuat koyok mau iku?	Yo penting, yo kalo gak kuat sembarange, berarti awake dewe kan roboh, maleh awake dewe kan gampang kenek pengaruh ngene-ngene, gak bisa kuat, gak bisa serius., gak isok mewujudkan keinginan wes sembarang.	-Kalo gak kuat sembarange, berarti awake dewe roboh, gampang kenek pengaruh, gak bisa kuat, gak bisa serius., gak isok mewujudkan keinginan (SR.II.16).	-Kalo gak kuat sembarange, berarti awake dewe roboh, gampang kenek pengaruh, gak bisa kuat, gak bisa serius., gak isok mewujudkan keinginan.
17.	Perlu ta gak se lek Sri, koyok keluarga karo lingkungan sampean ndadekno sampean kuat pas menghadapi masalah, perlu ta mboten?	Lek menurutku yo penting yoan, gae ngeki motivasi juga yo penting, cuman motivasi iku yoopo yo, kadang uwong iku koyoke ngekeki tapi koyok ora serius ala kadare. Perlu tapi yo gak jagakno terlalu, yo penting motivasi iku, cuman opo jarang wong-wong kene iku jarang seng mau tau.	-Penting motivasi iku, cuman jarang wong-wong kene iku seng mau tau (SR.II.17).	-Penting motivasi iku, cuman jarang wong-wong kene iku seng mau tau.
18.	Lah bien pas ngawali sampean gae kerjo, dulur karo tonggo-tonggo ngeki solusi ta masukan pisan ta lek Sri. Koyok saran gae kerjo opo ta opo?	Onok, tapi koyok aku mutusno gae nyambut gae, ngomong barang, aku cari sendiri, sembarang wes ora atek pertimbangan-pertimbangan. Terus lek kerjo sekarang iki yo wes ngomong dewe, dolek-dolek dewe, yo akhire di kongkon uwong-uwong dewe, gak sampe golek-golek roopo, yowes onok jalani, gak onok yowes.	-Aku mutusno gae nyambut gae, ngomong barang, aku cari sendiri, ora atek pertimbangan-pertimbangan, dolek-dolek dewe (SR.II.18).	-Aku mutusno gae nyambut gae, ngomong barang, aku cari sendiri, ora atek pertimbangan-pertimbangan, dolek-dolek dewe.
19.	Lah lek pas wayae sampean pegel atine, gak semangat. Ngono iku roopo carane sampean tek smangat maneh	Yo ndelok anak-anak, ndelok kebutuhan, rumah yo sek kayak gini, arek-arek sekolah yo sek jauh, coro biayane yo sek kurang akeh. Akhire aku bangkit wes disyukuri aja	-Ndelok anak-anak, ndelok kebutuhan. Akhire aku bangkit (SR.II.19).	-Ndelok anak-anak, ndelok kebutuhan. Akhire aku bangkit.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
19. (lanjutan)	lek Sri?	walaupun mek titik, suwe-suwe akeh. Opo maneh lek diam gak mikir opo-opo yo gak kerjo, wes iku tambah oleh teko endi tambahan. Wes pokoke semangat kerja keras, kudu isok.		
20.	Ceritane bien iku roopo se lek Sri, kok sampean sampe kuat sembarang kalire, bien kan istilahe sampean gak begitu terlalu tegar koyok saiki?	Yo iyo, kan masalah akeh iko bien seng langsung bertubi-tubi, koyok ayahe bien onok masalah, terus koyok awak-awak kene roopo?, mosok yo melok diem ae, nuruti mangkel, gak berusaha pisan,terus dadi roopo? siji wes *down*. Terus kari awak-awak iki seng ngarai anak-anak sek sekolah kabeh, sek jaman iku. Semangat wes aku, seng penting kerjo opo ae seng penting halal, seng penting menghasilkan. Pertama iku pikiranku ngene, "waduh kok tambah ngene rek kabeh iki masalah, entek kabeh sembarange, terus yoopo lek aku melok-melok patah semangat, ngarai dikongkon uwong gak gelem, gak nyambut gae titik-titik, terus opo motivasine?, gae kedepane anakku, yoopo?, gae bayar, gae mangan, gae sembarang, iku sopo lek gak awake dewe seng berusaha bangkit".	-Masalah akeh seng bertubi-tubi. Terus anak-anak sek sekolah kabeh. Semangat wes aku (SR.II.20a). -Seng penting kerjo opo ae seng penting halal, seng penting menghasilkan (SR.II.20b).	-Masalah akeh seng bertubi-tubi. Terus anak-anak sek sekolah kabeh, sek jaman iku. Semangat wes aku. -Seng penting kerjo opo ae seng penting halal, seng penting menghasilkan
21.	Terus bererti seng garai sampean motivasi iku mau anak ngeh lek Sri?	Heem, anak karo keluarga iku mau seng garai aku kuat, wes pokoke kudu kuat, kudu isok.	-Anak karo keluarga iku mau seng garai aku kuat (SR.II.21).	-Anak karo keluarga iku mau seng garai aku kuat.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
22.	Terus opo se lek Sri seng sampean pingini teko keluargane sampean iku?	Yo pengene aku wes kudu harus optimis, anakku pasti bisa. Umpomone sampe sarjana, sampe lulus, harus bisa. Harus bisa. Iki seng cilik yo ngono, harus sampek kuliah, sampek sarjana juga, harus mampu, harus bisa.	-Pengene, anakku bisa sampe sarjana, sampe lulus, harus bisa, seng cilik yo ngono, harus sampek sarjana (SR.II.22).	-Pengene, anakku bisa sampe sarjana, sampe lulus, harus bisa, seng cilik yo ngono, harus sampek sarjana.
23.	Terus masalah opo ae se lek Sri seng sampean hadapi, selama sampean seng bekerja?	Seng tak hadapi iku yo ngatur keuangan, kalo ada uang ya kita yang nyisihno, engko jogoni lek anakke dewe misale butuh uang misale, koyok lulusan sekolah, nah kita nek gak megang uang, kan otomatis anak-anak jauk, terus aku golek nangdi?. Pokoke begitu onok simpenan opo, enek uang opo, misale masukan nang aku yowes tak simpen, tak singgakno, gae jagani arek loro iku nek butuh opo-opo. Tapi yo iku, kurang 1 Tahun yowes ngerti, bulan ini iki wayae bayar iki-iki. Selain iku yo wes dadi omongan orang lain, seng ngene-ngene, tapi gak pernah menghiraukan omongane tonggo aku iku. Pokoke tujuanku ki yo memotivasi anakku Mega iku ben ndang lulus, ndnag nyambut gae, ngonolo mas, kenek gae ngewangi sekolahe adike.	-Seng tak hadapi iku yo ngatur keuangan, selain iku yo wes dadi omongan orang lain (SR.II.23a). -Gak pernah menghiraukan omongane tonggo aku iku (SR.II.23b). -Pokoke tujuanku ki yo memotivasi anakku Mega iku ben ndang lulus (SR.II.23c). -Ndang nyambut gae, kenek gae ngewangi sekolahe adike (SR.II.23d).	-Seng tak hadapi iku yo ngatur keuangan, selain iku yo wes dadi omongan orang lain. -Gak pernah menghiraukan omongane tonggo aku iku. -Pokoke tujuanku ki yo memotivasi anakku Mega iku ben ndang lulus. -Ndnag nyambut gae, kenek gae ngewangi sekolahe adike.
24.	Terus lek masalah koyok, membagi watu gae ngurusi keluarga niku wes gak onok	Gak, yowes, lek urusan tandang gae omah kan isok siap-siap sak durunge kerjo, kadang dapet sesuatu pas pulang kerjo dikasi. Lek pas	-Lek urusan tandang gae omah isok siap-siap sak durunge kerjo	-Lek urusan tandang gae omah isok siap-siap sak durunge

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
24. (lanjutan)	masalah ngeh?	ngewani onok pesenan nasi yo pasti dikasi, masio pesenan kue yo dikasi. Ngono iku lek dikasi kan sak ada ngene iki mas, ngono tak buka tak tambahi nasi dewe, terus dipangan wong 3, wong 4, iku wes tradisi.	(SR.II.24).	kerjo.
25.	Terus sampean kandani ta jelsno gak lek Sri tentang keadaane sampean nang wonge seng mau ngomongno sampean?	Iyo bener, kadang ngono aku ngene, "percuma ngomong ambek uwong lek gak ngerti, pikirane iku gak teko lah wes istilahe, wong awake iku mang beneran kejadian", iku omongan ancen wes tuerus. Cuman aku iku, wes ealah percuma ngomong nang uwong, engko diguyu istilahe, rugi awake dewe, wes curhat nang sopo-sopo malah kono penilaiane elek, tambah isin kan. Yo onok ancen seng isok dijak ngomong, terus yo onok pisan seng gak isok di jak ngomong, gak peduli.	-Percuma ngomong ambek uwong lek gak ngerti, rugi awake dewe, wes curhat nang sopo-sopo malah kono penilaiane elek, tambah isin kan (SR.II.25a). -Onok seng isok dijak ngomong, yo onok seng gak isok di jak ngomong, gak peduli (SR.II.25b).	-Percuma ngomong ambek uwong lek gak ngerti, rugi awake dewe, wes curhat nang sopo-sopo malah kono penilaiane elek, tambah isin kan. -Onok seng isok dijak ngomong, yo onok seng gak isok di jak ngomong, gak peduli.
26.	Sampean ngerasakno gak lek Sri onok perubahan sak joke sampean kerjo?	Yo ada perubahan, keroso ancene, soale kan uwong lo yo misale lek megawe, rasane yo Alhamdulillah oleh tambahan sak mene, yo ayem kenek sesok gae mbayar iki, onok seng isok di kekno anak, mesti ada. Timbangane biyen sek tenguk-tenguk nang omah tok ilo oleh teko endi. Ada dampak biarpun gak banyak, soale awak dewe kan pengaeane kan wes ngunu kui, jadi	-Ada dampak biarpun gak banyak (SR.II.26a). -Pengaeane wes ngunu kui, jadi gak mungkin dapat banyak (SR.II.26b). -Masi oleh titik ayem, corone ngono lego yo Alhamdulillah oleh	-Ada dampak biarpun gak banyak. -Pengaeane wes ngunu kui, jadi gak mungkin dapat banyak. -Masi oleh titik ayem, corone ngono lego yo Alhamdulillah oleh

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
26. (lanjutan)		ngunu kan gak mungkin dapat banyak, tapi jenenge wong cilik iki lo gak mungkin wes seng uakeh, bayaran uakeh. Masi oleh titik ayem, corone ngono lego yo Alhamdulillah oleh tambahan.	tambahan (SR.II.26c).	tambahan.

Koding Transkip Wawancara I dan II Subjek SR

No.	Kalimat	Koding
1.	-Engko lak isok-isok, wes pokoke optimis, selalu optimis aku (SR.WI.20c).	**Keyakinan**
2.	-Seng penting halal, pasti bisa, ngono wes (SR.WI.20d).	
3.	-Gak tau aku due pikiran "ow anakku koyok ngene", mesti isok (SR.WI.20e).	
4.	-Intine harus bisa, lek enek masalah koyok opo ae kudu isok nyelsekno, roopo carane (SR.WII.15).	
5.	-Lek akeh kebutuhan yo curhat (SR.WI.1a).	**Keterbukaan**
6.	-Curhatku nang sopo nek gak nang anakku (SR.WII.4a).	
7.	-Aku yowes panggah golek dewe (SR.WI.1c).	**Mandiri**
8.	-Rewang, momong, terus yo opo lek onok pesenan opo-opo, sembarang wes dijalani (SR.WI.12).	
9.	-Ket jamane lek Majid kerjo, aku yowes kerjo (SR.WI.15).	
10.	-Aku mutusno gae nyambut gae, ngomong barang, aku cari sendiri, ora atek pertimbangan-pertimbangan, dolek-dolek dewe (SR.II.18).	
11.	-Aku semangat yo ndelok anakku (SR.WI.4a).	
12.	-Gak pernah menolak pekerjaan walaupun gajine sedikit (SR.WI.7a).	
13.	-Pokok lagi ada kesempatan brangkat (SR.WI.7b).	
14.	-Ngaji muslimat ngono kui (SR.WI.10).	
15.	-Yowes dengan adanya iku aku nuekat (SR.WI.17b).	
16.	-Isok gak isok pokoke usaha sak olehe (SR.WII.12).	
17.	-Wes pokoke optimis dewe, kudu isok (SR.WII.14).	
18.	-Kalo gak kuat sembarange, berarti awake dewe roboh, gampang kenek pengaruh, gak bisa kuat, gak bisa serius, gak isok mewujudkan keinginan (SR.II.16).	
19.	-Seng motivasi yo anak, lingkungan, dulur-dulur (SR.WI.4b).	**Dukungan**
20.	-Dolor nyemangati, seng tak sambati ae, sampai saiki sek sak klumbruk utange. Terutomo mbak Mi iku (SR.WI.11).	
21.	-Ndelok anak-anak, ndelok kebutuhan. Akhire aku bangkit (SR.II.19).	

No.	Kalimat	Koding
22.	-Anak karo keluarga iku mau seng garai aku kuat (SR.II.21).	**Dukungan (lanjutan)**
23.	-Seng tak pikir iku yo ndelok anak (SR.WI.20a).	**Harapan**
24.	-Pertama yo tuntutan ekonomi, yo ndelok anak, sopo seng biayai (SR.WII.10).	
25.	-Ndnag nyambut gae, kenek gae ngewangi sekolahe adike (SR.II.23d).	
26.	-Ayah iku meneng ae, lek di jak ngomong meneng (SR.WI.2).	**Acuh**
27.	-Ayah wes terserahlah, masa bodoh, wes ngono kui. Masi saiki tambah (SR.WI.18).	
28.	-Ayah gak tau mikir sak jero-jerone (SR.WI.19).	
29.	-Pokok aku curhat opo iku, gak jawab ayah (SR.WII.7).	
30.	-Yo biasa ngono iku yoan kabeh dulur karo tonggo, gak ngandani ngono ngene gak (SR.WII.13).	
31.	-Penting motivasi iku, cuman jarang wong-wong kene iku seng mau tau (SR.II.17).	
32.	-Gak pernah menghiraukan omongane tonggo aku iku (SR.II.23b).	
33.	-Ancene wes males, jare wes gak kepingin kerjo (SR.WII.1).	
34.	-Turu tok, tangi sembahyang subuh, mari sembahyang subuh turu maneh (SR.WII.2).	
35.	-Gak usah di salami ayah!, wes jarno, wong ayah nunggoki sampean budal 05.30 ae wes gak kuat (SR.WII.6a).	
36.	-Hidupe ayah iku, antara melek karo tidur iku akeh tidure (SR.WII.6b).	
37.	-Percuma ngomong ambek uwong lek gak ngerti, rugi aw ake dewe, wes curhat nang sopo-sopo malah kono penilaiane elek, tambah isin kan (SR.II.25a).	
38.	-Aku semangat, yo opo harus isok sampe tuntas (SR.WI.3).	**Keinginan**
39.	-Nek aku yo maksimal S1, masi Vika roopo carane (SR.WI.5).	
40.	-Seng isok jogo perasaane anak ambek bojo titik wes kui, gak jauk opo-opo, ngono tok (SR.WII.5).	
41.	-Pengene, anakku bisa sampe sarjana, sampe lulus, harus bisa, seng cilik yo ngono, harus sampek sarjana (SR.II.22).	
42.	-Pokoke tujuanku ki yo memotivasi anakku Mega iku ben ndang lulus (SR.II.23c).	
43.	-Tapi yo menengae, opo seng ate di kekno (SR.WI.1b).	**Pasrah**

No.	Kalimat	Koding
44.	-Dungo akeh-akeh wes ambek nangis roopo carane (SR.WI.6).	**Pasrah (lanjutan)**
45.	-Padahal aku yo gak nimpali blas (SR.WII.9).	
46.	-Pengaeane wes ngunu kui, jadi gak mungkin dapat banyak (SR.II.26b).	
47.	-Anak harus tuntas, siji sarjana sitoke yo kudu sarjana (SR.WI.8).	**Toleransi**
48.	-Aku ki gak popo, tapi yo mbok seng toleransi, ngertio (SR.WII.4b).	
49.	-Onok seng isok dijak ngomong, yo onok seng gak isok di jak ngomong, gak peduli (SR.II.25b).	
50.	-Aku menolak lek barengan kerjone (SR.WI.7c).	**Pengendalian Diri**
51.	-Kepinginanku no pitulikur, terakhir wes. (SR.WI.13).	
52.	-Ngempet kepinginanku, diutamakan keluarga sek. (SR.WI.14).	
53.	-Aku wes memenej roopo carane isok cukup duek iki, aku wes antisipasi (SR.WI.16).	
54.	-Lek carane nyambut gae iku utange gak akeh-akeh, dadi ku mau golek-golek tambahan (SR.WII.11).	
55.	-Seng penting kerjo opo ae seng penting halal, seng penting menghasilkan (SR.II.20b).	
56.	-Seng tak hadapi iku yo ngatur keuangan, selain iku yo wes dadi omongan orang lain (SR.II.23a).	
57.	-Lek urusan tandang gae omah isok siap-siap sak durunge kerjo (SR.II.24).	
58.	-Gak mungkin mosok anakku sekolah cuman segitu (SR.WI.20b).	**Ketidak Puasan**
59.	-Lek metu ki jaluk duek ayah (SR.WII.8).	
60.	-Masalah akeh seng bertubi-tubi. Terus anak-anak sek sekolah kabeh. Semangat wes aku (SR.II.20a).	**Ketegaran**
61.	-Ada dampak biarpun gak banyak (SR.II.26a).	**Syukur**
62.	-Masi oleh titik ayem, corone ngono lego yo Alhamdulillah oleh tambahan (SR.II.26c).	
63.	-Aku takon bekne onok seng nyandingi ngono, ternyata gak, gak nok opo-opo jarene (SR.WII.3).	**Ragu**
64.	-Mega bien asline wes kudu gak kuliah (SR.WI.17a).	
65.	-Saya bendahara RT sini (SR.WI.9).	**Kepercayaan**

F. Transkip Wawancara dan Koding Tetangga Subjek I

Transkip Wawancara I Tetangga Subjek I

Nama : Ibu Arbaiyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Inisial : T
Umur : 54
Tanggal : 17 September 2016
Waktu : Jam 09:30 WIB sampai dengan 11:45 WIB
Lokasi : Rumah Subjek
Kode : Inisial/Subjek I/No urut
: T/SI/No urut

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	Lek Sri sama Lek Majid itu dahulu seperti apa ceritanya dulu, waktu muda?	Ya kenalnya lewat pabrik, soalnya dua-duanya sama kerjanya di pabrik, pabrik Maxel dulu, terus sampai punya anak Mega, cuti dari kerjaan dan waktu itu lek Majid terkena kasus dan di keluarkan dari pabrik. Terus berhubung anaknya gak bisa di tinggal kerja, lek Sri keluar dari pabrik dan lek Majid kerja jadi tukang las dan pindah kerja menjadi kondektur bus. Trus terkena kasus lagi dan bekerja menjadi kontrol bus.	-Dua-duanya sama kerjanya di pabrik dulu (T.SI.1).	-Dua-duanya sama kerjanya di pabrik dulu.
2.	Terus selama lek Majid jadi tukang las, kondektur, kontrol bus, itu lek Sri juga kerja buk?	Iya, udah bekerja serabutan, momong-momong dulu.	-Bekerja serabutan, momong-momong (T.SI.2).	-Bekerja serabutan, momong-momong.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
3.	Terus dorongan Mega sampai bisa kuliah itu siapa buk?	Mega sendiri minta kuliah, terus dorongannya dari lek Sri, dan lek Majid tidak mau tau.	-Dorongannya dari lek Sri, dan lek Majid tidak mau tau (T.SI.3).	-Dorongannya dari lek Sri, dan lek Majid tidak mau tau.
4.	Termasuk yang membuat rumah itu dulu?	Ya lek Sri, dorongan yang paling kuat.	-Lek Sri, dorongan yang paling kuat (T.SI.4).	-Lek Sri, dorongan yang paling kuat.
5.	Usaha-usaha lek Sri dulu waktu dulu seperti apa, namanya aja orang pas-pasan buk?	Yo nyebet-nyebet utangan, semuanya lek Sri semua.	-Nyebet-nyebet utangan, semuanya lek Sri semua (T.SI.5).	-Nyebet-nyebet utangan, semuanya lek Sri semua.
6.	Kalo ada masalah keluarga atau Fika dan Mega, lebih condong ke siapa buk yang usaha mencarikan uang?	Lek Sri, entar kalo sudah mumet, gak bisa, baru sambat ke lek Majid.	-Kalo sudah mumet, gak bisa, baru sambat ke lek Majid (T.SI.6).	-Kalo sudah mumet, gak bisa, baru sambat ke lek Majid.
7.	Sampean pernah tau buk, lek Sri itu punya pandangan seperti apa, kok bisa sampai menyekolahkan Fika, Mega? Punya harapan apa?	Yo semua orangtua punya harapan, itu ya keinginannya Mega.	-Semua orangtua punya harapan (T.SI.7).	-Semua orangtua punya harapan.
8.	Terus seumpama lek Sri dikasi suatu pekerjaan apapun mau buk?	Mau, pokok pekerjaan apapun dijalani, tidak ada rasa malu, yang penting halal.	-Pekerjaan apapun dijalani, tidak ada rasa malu, yang penting halal (T.SI.8).	-Pekerjaan apapun dijalani, tidak ada rasa malu, yang penting halal.
9.	Lek Sri kalo ada maslah selain curhat ke lek Majid juga curhat ke saudara-saudaranya?	Lek Sri curhatnya ke saudaranya, ya Mega, ya Fika.	-Curhatnya ke saudaranya, ya Mega, ya Fika (T.SI.9).	-Curhatnya ke saudaranya, ya Mega, ya Fika.
10.	Kalo seumpama Mega atau Fika butuh uang, itu tetep dicarikan atau melerainya dan menundanya buk?	Ya dicari-carikan sampai ketemu, ya hutang muter-muter.	-Hutang muter-muter (T.SI.10).	-Hutang muter-muter.

Transkip Wawancara II Tetangga Subjek I

Nama : Bapak Suwarno
Pekerjaan : Pedagang
Inisial : T
Umur : 65
Tanggal : 19 November 2016
Waktu : Jam 15.20 WIB sampai dengan 16.30 WIB
Lokasi : Rumah Subjek
Kode : Inisial/Subjek I/Wawancara II/No urut
: T/SI/WII/No urut

No.	Pertanyan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	Loh pak, niku lek Sri kerjo iku gara-gara kepekso ta ancen wonge ulet? Ta gara-gara lek Majid seng gak kerjo?	"Majid ket cilik iku lak males ancene, wong di kongkon budal nang Semarang, goleki alamat Rumah Sakit, ngono ae seng alasan engko roopo mudune, roopo turune, macem-macem. Padahal wes tak sangoni 60 ewu jaman bien iku, wes turah-turah, jatuko lak wes dadi PNS. Yo mangkane Sri iku wes apal kelakuane Majid" "Loen poo saiki, kuliah lek gak Sri seng ngencengi, mosok isok Mega kuliah, bangun omah pisan, lek gak seng Sri seng golek utangan yo mosok iso dadi omah"	-Kuliah lek gak Sri seng ngencengi, mosok isok Mega kuliah (T.SI.WII.1a). -Bangun omah, lek gak seng Sri seng golek utangan yo mosok iso dadi omah (T.SI.WII.1b).	-Kuliah lek gak Sri seng ngencengi, mosok isok Mega kuliah. -Bangun omah, lek gak seng Sri seng golek utangan yo mosok iso dadi omah.
2.	Berarti kerjone kepekso ngeh niku?	"Yowes ancene Sri kerjo iku gara-gara kepekso, atene a gak mangan, wong yo Majid tura-turu ae nang omah bendino"	-Sri kerjo iku gara-gara kepekso, atene a gak mangan, wong yo Majid tura-turu ae nang omah bendino (T.SI.WII.2).	-Sri kerjo iku gara-gara kepekso, atene a gak mangan, wong yo Majid tura-turu ae nang omah bendino.

Koding Transkip Wawancara I dan II Tetangga Subjek I

No.	Kalimat	Koding
1.	-Bekerja serabutan, momong-momong (T.SI.2).	**Pengendalian Diri**
2.	-Hutang muter-muter (T.SI.10).	
3.	-Bangun omah, lek gak seng Sri seng golek utangan yo mosok iso dadi omah (T.SI.WII.1b).	
4.	-Dorongannya dari lek Sri, dan lek Majid tidak mau tau (T.SI.3).	**Dukungan**
5.	-Lek Sri, dorongan yang paling kuat (T.SI.4).	
6.	-Kuliah lek gak Sri seng ngencengi, mosok isok Mega kuliah (T.SI.WII.1a).	
7.	-Dua-duanya sama kerjanya di pabrik dulu (T.SI.1).	**Mandiri**
8.	-Nyebet-nyebet utangan, semuanya lek Sri semua (T.SI.5).	
9.	-Sri kerjo iku gara-gara kepekso, atenea gak mangan, wong yo Majid tura-turu ae nang omah bendino (T.SI.WII.2).	**Keterpaksaan**
10.	-Semua orangtua punya harapan (T.SI.7).	**Harapan**
11.	-Pekerjaan apapun dijalani, tidak ada rasa malu, yang penting halal (T.SI.8).	**Semangat**
12.	-Kalo sudah mumet, gak bisa, baru sambat ke lek Majid (T.SI.6).	**Keterbukaan**
13.	-Curhatnya ke saudaranya, ya Mega, ya Fika (T.SI.9).	

G. Transkip Wawancara dan Koding Subjek II

Transkip Wawancara I Subjek LU

Nama : Lutfiah Ulfa
Inisial : LU
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Serabutan (jasa pesanan kue dan katering)
Umur : 54
Tanggal : 22 Oktober 2016
Waktu : Jam 17.05 WIB sampai dengan 18.00 WIB
Lokasi : Rumah Subjek
Kode : Inisial/Wawancara I/No urut
: LU/WI/No urut

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	De Lut, ket yugane njenengan sekolah alit, niku wes kerjone serabutan?	Heem, yo ket arek-arek cilik gorong sekolah, aku wes kerjo serabutan.	-Ket arek-arek cilik gorong sekolah, aku wes kerjo serabutan (LU.W1.1)	-Ket arek-arek cilik gorong sekolah, aku wes kerjo serabutan.
2.	Terus niku mas Afi kale mbak Lia, sekolah sampe SMA ngeh? Ta kuliah?	Iyo, SMA Afi, mari teko Gontor bien gak gelem kuliah areke, malah milih mondok apalan, yowes terserah lek aku. Lek Lia kuliah nang IAIN.	-Areke milih mondok, yowes terserah lek aku (LU.WI.2).	-Areke milih mondok, yowes terserah lek aku.
3.	Mbak Lia kuliah niku keinginane sinten?	Yo keinginane arek'e dewe, seng ndorong yo bapake, aku yo dorong, wes pokok kuliah. Terus tak takoni, bien kan 1 semester nang IAIN antara 600-700, oh yowes isok, soale nang pondok iku 1 bulane 1jt-1,5jt tiap bulane iku, mangkane wes isok.	-Seng ndorong yo bapake, aku yo dorong kuliah (LU.WI.3).	-Seng dorong yo bapake, aku yo dorong kuliah.
4.	Berarti mboten sampe istilahne ngoyo ngoten	Gak, gak tau sampe ngoyo, wes pokoke yowes apa adanya. Mbak Lia jauk bayar iki yo, wes gak tau	-Gak tau sampe ngoyo, pokoke yowes apa	-Gak tau sampe ngoyo, pokoke yowes

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
4. (lanjutan)	ngeh?	nunggak, gak tau opo. Yo sampe uwong nyeleh-nyeleh duek rene. Nek kene yo Alhamdulillah. Ikupun mas Afi jek nang pondok iku, ndok pondok apalan.	adanya (LU.WI.4).	apa adanya.
5.	Ngene iki, jenengan kan bien kan nge ngoten biayai serabutan, nah niku usahane roknopo?	Yo iki usahane, jual-jualan kue.	-Usahane, jual-jualan kue (LU.W1.5).	-Usahane, jual-jualan kue.
6.	Loh lek pas pesenan sepi ngoten?	Gak tau. Gak tau sepi pesenan, yowes Alhamdulillah. Yo pak Man iku usaha ngalor ngidul, kadang dimintai tolong nyupir.	-Gak tau sepi pesenan, Alhamdulillah (LU.WI.6).	-Gak tau sepi pesenan, Alhamdulillah.
7.	Terus lek wonten kebutuhan niku ditanggung kale-kalene ngeh, pak Man kale njenengan nopo roopo?	Iyo, yowes lek onok opo-opo tanggung wong loro, wes opo jare, berdua wes.	-Lek onok opo-opo tanggung wong loro (LU.WI.7).	-Lek onok opo-opo tanggung wong loro.
8.	Mboten nate kepikiran, mosok ngene terus rek, bekne mene onok opo ta opo ngoten pas nang tengah dalan arek-arek skolah ngoten?	Ow...gak pernah. Gak pernah wedi, ragu. Pokok diniati, saya niat berjuang untuk anak, insya Allah bisa.	-Gak pernah wedi, ragu. Diniati berjuang untuk anak, insya Allah bisa (LU.WI.8).	-Gak pernah wedi, ragu. Diniati berjuang untuk anak, insya Allah bisa.
9.	Optimis terus berarti?	Optimis, harus bisa. Mbak Lia gak pernah sampe nunggak, kadang-kadang ya sebelum waktu bayare wes tak kasi.	-Optimis, harus bisa (LU.WI.9).	-Optimis, harus bisa.
10.	Nah seng garai sampean opo due	Yo percaya kepada Allah, hanya saya ada Allah, itu aja. Pasrah, pak Man juga begitu.	-Percaya kepada Allah, saya ada Allah, itu aja.	-Percaya kepada Allah, saya ada Allah,

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
10. (lanjutan)	pikiran optimis, kepingin anake ngene iku nopo?	Biarpun sekarang, kalo ada apa-apa mesti. Wes gak usah adoh-adoh contohe ada ngaji, itupun belum tentu saya ada uang, tiap minggu ada ngaji ngasih orang makan itupun belum tentu ada uang. Tapi saya optimis, pasti insya Allah Allah ada. Allah itu menjanjikan tapi kita tidak mengharap.	Pasrah (LU.WI.10a). -Saya optimis, pasti insya Allah Allah ada. Allah itu menjanjikan tapi kita tidak mengharap (LU.WI.10b).	itu aja. Pasrah. -Saya optimis, pasti insya Allah Allah ada. Allah itu menjanjikan tapi kita tidak mengharap.
11.	Nah kulo jange singgung, koyok wonten ngaji-ngaji ngoten niku, ancen prinsipe sampean?	Prinsipe pak Man, prinsip saya juga begitu. Pak Man dulu itu sebelum punya rumah, saya ngaji ndek kene gak pernah ada apa-apanya. Sampai pak Yaine bilang begini, buk tolong poo buk ngaji ngene iki di kasi minuman, satu bawa kue, biar dimakan bersama-sama. Akhire pak Man bilang, "ayo lek wes due omah dewe di kei panganan", pertama tak kasi makan kue, kue tok sama minuman, orang-orang bilang, "loh kok atek ngene". Terus selanjutnya daripada kue-kue yo ribet, wes tak kasi makan ae. Mulai ada rumah ini Tahun 1994 tak kasih makan terus, loh itupun belum tentu ada, kadang-kadang itu belum tentu ada, sampe gini, "pak besok ada ngaji, yaweslah ada ngaji apa adanya keluarkan, minum-minum tok keluarkan". Tapi saya belum pernah ngasi minum tok itu belum pernah, tak kasi makan itu pasti. Gak pernah saya itu terus ngeluh, ada ngaji, biarpun	-Gak pernah saya ngeluh (LU.WI.11a). -Saya optimis, Allah insya Allah akan memberikan, tapi lebih dari itu (LU.WI.11b).	-Gak pernah saya ngeluh. -Saya optimis, Allah insya Allah akan memberikan, tapi lebih dari itu.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
11. (lanjutan)		ada ngaji, ngaji rebuan gak ada yang narik, itupun saya minta, itu belum tentu punya uang itu, tapi saya optimis, Allah insya Allah akan memberikan, tapi lebih dari itu.		
12.	Lek seumpomo sampean due masalah ngeh, sampean curhat ten pak Man kan wes lego, tapi sek grundel niku roopo biasane? Nagis ta dungo ta roopo?	Gak tau, wes doa aja, gak pernah Alhamdulillah ada masalah seruwet apapun gak pernah. Tapi yo curhat wong loro ambek pak Man. Ya itu tadi lo, kalo ada apa-apa wes ada Allah, gitu aja, saya itu gitu. Saya itu percaya, Allah itu pasti akan membalas, tapi kita tidak berharap, aku gak mengharap.	-Yo curhat wong loro ambek pak Man (LU.WI.12a). -Saya percaya, Allah pasti akan membalas, tapi kita tidak berharap, aku gak mengharap (LU.WI.12b).	-Yo curhat wong loro ambek pak Man. -Saya percaya, Allah pasti akan membalas, tapi kita tidak berharap, aku gak mengharap.
13.	Berarti wes mboten wedi ngeh lek onok opo-opo?	Gak, gak wedi. Tapi saya tidak pernah, "waduh engko onok ngene-ngene ki roopo", Gak. gak pernah. Loh tapi itulo pasti mboh paginya, mboh besoknya pasti dibales sama Allah, pasti itu. Iku mau lo Fyan contohne tak dudukno, iku mau pak Man mari ngeki mangan uwong onok wong 20, di ajak makan, ayo makan-makan dirumah. Soale pak Man iku sering diajak uwong andok-andok, tapi pak Man kate ngandokno duek teko endi kan ya. Yo kadang-kadang di uji, sebelum iku sepedaku hilang.	-Saya tidak pernah, "waduh engko onok ngene-ngene ki roopo", gak. Gak pernah (LU.WI.13a). -Yo kadang-kadang di uji, sebelum iku sepedaku hilang. (LU.WI.13b).	-Saya tidak pernah, "waduh engko onok ngene-ngene ki roopo", Gak. gak pernah. -Yo kadang-kadang di uji.
14.	Loh koyok ngeten niki, kan biasane pesenan kue-kue ngoten ngeh, niku pak Man ngeh ngewangi?	Yo pasti ngewangi pak Man iku, setiap malam pergi nang pasar pak Man, yo berdua. Tapi nek gak nututi, kadang yo ngajak orang. Kalo memang nututi yo ngapain gak ngajak orang lek wes nututi, awak dewe mampu mengerjakan gak mungkin	-Pasti ngewangi pak Man (LU.WI.14a). -Nek gak nututi, kadang ngajak orang. Kalo memang nututi yo gak	-Pasti ngewangi pak Man. -Nek gak nututi, kadang ngajak orang. Kalo memang nututi

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
14. (lanjutan)		ambil orang. Berhubung gak mampu nah engko dimarahin seng pesen.	ngajak orang (LU.WI.14b).	yo gak ngajak orang.
15.	Optimis terus ngeh sampean?	Iyo optimis terus, Sampe pernah aku ki gak ada uang sama sekali, habis itu ada ngaji, setelah ada ngaji itu wes sak onone tak keluarkan tapi tetep tak kasi makan. Sorenya itu saya nemu uang ndok lengser, itu uange sopo gak ngerti, uange tercecer rapi koyok dicikoti tikus pinggire gripih-gripih itu ada kalo gak 15 ribu uang jaman bien Tahun 1996 itu. Loh itu kececeran diatas gini rapi bunder, iku teko sopo kalo gak dari Allah iku. Ini tikus opo opo iki kok ada uang seperti itu, saya sampe heran.	-Iyo optimis terus (LU.WI.15).	- Iyo optimis terus.
16.	Tapi mboten nate ngeh melok arisan-arisan ngoten mboten?	Saya tidak pernah ikut arisan, dimarahi pak Man, "ojok sampe melok arisan ojok sampe, nanti nyicil-nyicil barang, arisan iyo lek koen due duek terus, nek gak sakit, nek sakit opo gae bayar wong gak due bayaran". Kalo ikut arisan yo baru kemaren, kepingin. Gak pernah saya ikut arisan, gak pernah saya nyicil barang-barang, kalo punya, lebih baik nyelengi, belipun gak usah anyar-anyar. Berapa puluh Tahun semua punya sepeda motor, aku gak punya. Tapi aku punya yo iku mau beli nyicil nyelengi. Tapi balasan itu selalu datang, pasti datang, pasti.	-Kalo ikut arisan yo baru kemaren, kepingin (LU.WI.16a). -Lebih baik nyelengi, belipun gak usah anyar-anyar (LU.WI.16b).	-Kalo ikut arisan yo baru kemaren, kepingin. -Lebih baik nyelengi, belipun gak usah anyar-anyar.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
16. (lanjutan)		Dan kita itu bisa merasakan diri kita sendiri, kadang-kadang kita itu bilang sama orang tapi orang tidak percaya, gak yakin. Tapi kita yang bisa merasakan. Kaya kemarin yo, bukan kita itu riak nduduh-nduduhno nang awakmu bukan yo, ngaji ya tak tukokne daging rek 100 ribu. Mulai pagi itu saya di kasi orang uang itu lebih 200 ribu, dikasi tok. Terus terang yo, di kasi yuk Pik 50 ribu, terus dikasi wak Tun 50 ribu, terus dikasi budhe Jum 25 ribu, itupun lebih 200, loh kan sudah balik itu tadi, beli daging cuman 100 ribu.	-Balasan itu selalu datang, pasti datang, pasti (LU.WI.16c). -Mulai pagi itu saya di kasi orang uang itu lebih 200 ribu, dikasi tok (LU.WI.16d).	-Balasan itu selalu datang, pasti datang. -Mulai pagi itu saya di kasi orang uang itu lebih 200 ribu, dikasi tok.
17.	Berarti sampean mboten nate sambat ngeh, onok opo ta onok opo?	Enggak, justru pak Man seng ngedem-ngedem aku. Saya itu yang sambat pak Man yang marah. "Kamu jangan bilang gak punya uang, dosa kamu bilang gak punya uang, sedikit-sedikit pasti punya uang, gak boleh bilang gak punya uang", pak Man pasti bilang seperti itu. Dan semua itu bener jare pak Majid, bener katanya ustad, yang penting ikhlas pasti itu ada balasan. Kadang-kadang Shofyan, aku iku baru krentek lo dikasi tok, sudah dikasi, kamu percaya atau tidak. Satu bulan penuh saya ngasi makan orang terawih, padahal orang terawih itu berapa, sekitar 60-50, 3-4 hari sekali tak kasi makan, saya itu tak jumlah total 1 bulan dikasi orang itu lebih dari 4 juta, dikasi tok.	-Pak Man seng ngedem-ngedem aku (LU.WI.17a). -Yang penting ikhlas pasti ada balasan (LU.WI.17b). -Satu bulan penuh saya ngasi makan orang terawih (LU.WI.17c). -Saya jumlah total 1 bulan dikasi orang itu lebih dari 4 juta, dikasi tok (LU.WI.17d).	-Pak Man seng ngedem-ngedem aku. -Yang penting ikhlas pasti ada balasan. -Satu bulan penuh saya ngasi makan orang terawih. -Saya jumlah total 1 bulan dikasi orang itu lebih dari 4 juta, dikasi tok.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
18.	Niku tiang silaturrahmi tok?	Iyo silaturrahmi, orang datang kadang, "iki bu Lut buat beli teh, iku bu Lut buat beli apa", tapi saya tetep kerja. 1 bulan penuh itu lebih dari 4 juta kemaren itu, yang Tahun lalu sekitar itu. Loh sampe-sampe setelah hari raya, setelah hari raya uang ada, aku pingin aqiqoh pak uangku masi ada, buat orang-orang yang datang, kamu lak tau sendiri. Orang datang hari raya untuk khurmat. Saya cuman niat saya gini, mita Allah ya Allah saya berikan, tolong saya untuk menghidupkan agamamu, nah kalo saya minta itu. Ya Allah tolong saya urip-urip agamamu, urip-urip menghidupkan agamamu itu yang saya minta setiap sholat. Ada lagi, mbak Sri sama Siti bantuin saya disini, pagi tak belikan bandeng 1 mbak Sri 1 mbak Siti, belum di bawa pulang sama mbak Sri itu, cuman harga berapa, mbak Sri tak belikan cuman 12 ribuan, datang 1 kg saya dibelikan orang, bandeng itu besar, mbak Sri itu tau. Ya Allah mbak Sri Alhamdulillah ikilo teko tamu mbak Sri, belum kamu bawa pulang aku sudah dikasi 1 kg.	-Orang datang kadang, "iki bu Lut buat beli teh, iku bu Lut buat beli apa", tapi saya tetep kerja (LU.WI.18a). -Niat saya, mita Allah ya Allah tolong saya untuk menghidupkan agamamu (LU.WI.18b). -Pagi tak belikan bandeng 1 mbak Sri 1 mbak Siti (LU.WI.18c). -Ya Allah mbak Sri Alhamdulillah ikilo teko tamu mbak Sri, belum kamu bawa pulang aku sudah dikasi 1 kg (LU.WI.18d).	-Orang datang kadang, "iki bu Lut buat beli teh, iku bu Lut buat beli apa", tapi saya tetep kerja. -Niat saya, mita Allah ya Allah tolong saya untuk menghidupkan agamamu. -Pagi tak belikan bandeng 1 mbak Sri 1 mbak Siti. -Ya Allah mbak Sri Alhamdulillah ikilo teko tamu mbak Sri, belum kamu bawa pulang aku sudah dikasi 1 kg.
19.	Itupun ancen keyakinane njenengan ngeh?	Keyakinan saya sendiri, dan saya yo gak arep-arep lah. Saya bilang gini bukan maksud saya riak bukan, kalo memang ada orang dapat hidayah oh mungkin bisa niru gitulo maksud saya itu.	-Keyakinan saya sendiri, dan saya yo gak arep-arep (LU.WI.19a). -Saya memberi orang gak pernah berharap (LU.WI.19b).	-Keyakinan saya sendiri, dan saya yo gak arep-arep. -Saya memberi orang gak pernah berharap.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
19. (lanjutan)		Saya gak pernah gitu, gak pernah sama sekali berharap ngasi orang berharap, sudah sering kejadian saya itu memberi ini memberi ini balasannya lebih dari itu sudah sering terjadi. Pokok itu tadilo kalo saya memberi orang itu gak pernah berharap, tapi Allah sudah menjanjikan, siapa yang ngasi maka Allah akan memberi berapa kalilipat.	-Allah sudah menjanjikan, siapa yang ngasi maka Allah akan memberi berapa kalilipat (LU.WI.19c).	-Allah sudah menjanjikan, siapa yang ngasi maka Allah akan memberi berapa kalilipat.
20.	Terus njenengan ndamel-ndamel pesenan niku pun ket kapan?	Dulu, yowes sejak dulu, sejak kecil anak-anak itu, aku wes bikin pesenan kue-kue. Sampe mas Afi onok acara ta imtikhan ngono wes pesen ndok kene kabeh, mulai Lia barang iku, mala Lia tambahan, "ayo ini bu Nyai ini ini pesen kue orang tua saya", sampe kesini pesen semua pas mbak Lia nang Tambak Beras. Yaitu pokoke wes siji iku, aku percoyo Allah, gitu aja, dan balesan ikulo gak pernah sampe suwe. Yo ku mau seng wes tak dudukno mau.	-Sejak kecil anak-anak, aku wes bikin pesenan kue-kue (LU.WI.20a). -Mala Lia tambahan. "ayo ini bu Nyai, ini ini pesen kue orang tua saya" (LU.WI.20b). -Aku percoyo Allah, gitu aja, dan balesan ikulo gak pernah sampe suwe (LU.WI.20c).	-Sejak kecil anak-anak, wes bikin pesenan kue-kue. -Mala Lia tambahan, "ayo ini bu Nyai, ini ini pesen kue orang tua saya". -Aku percoyo Allah, gitu aja, dan balesan ikulo gak pernah sampe suwe.
21.	Berarti istilahe lek kerja niku di tanggung bareng ngeh?	Enggeh, ditanggung bareng lek kerja. Yowes Alhamdulillah gak tau sampe due utang akeh-akeh. Aku yo gak wani utang, gak brani iku arisan, gak brani nyicil iku mau lo Fyan. Nyelengi nyelengi nyelengi yawes nyelengi.	-Ditanggung bareng lek kerja (LU.WI.21a). -Yowes Alhamdulillah gak tau sampe due utang akeh-akeh aku (LU.WI.21b).	-Ditanggung bareng lek kerja. -Yowes Alhamdulillah gak tau sampe due utang akeh-akeh aku.

Transkip Wawancara II Subjek LU

Nama : Lutfiah Ulfa
Inisial : LU
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Serabutan (jasa pesanan kue dan katering)
Umur : 54
Tanggal : 17 Desember 2016
Waktu : Jam 17.30 WIB sampai dengan 18.05 WIB
Lokasi : Rumah Subjek
Kode : Inisial/Wawancara I/No urut
: LU/WII/No urut

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	De Lut terose sampean aktif pengajian muslimat ngeh? Terose njenengan dadi pengurus ngeh?	Yo ngono iku, pengurus ngaji ta? Iyo pengurus yo ngaji iku aku Yan, bagiane podo koyok ibukmu paling, se takoko ibukmu lak eroh.	-Iyo pengurus ngaji aku (LU.WII.1).	-Iyo pengurus ngaji aku.
2.	Loh de Lut koyok iku mau, lek sampean kepingin opo-opo niku mau, diempet ta roknopo? Seumpomo pengen nopo ngono?	Yowes kepingin yo kalo memang gak ada uang mau gimana lagi, hurus kita utang? Tidak kan, iya wes biar aja, ya takutnya kalo hutang itu kalo kita itu gak sakit, kalo sakit gak bisa kerja terus gimana?, karna kita tidak punya gajian tetap, nah itu prinsip saya.	-Kalo memang gak ada uang, tidak hurus utang (LU.WII.2a). -Kita tidak punya gajian tetap, nah itu prinsip saya (LU.WII.2b).	-Kalo memang gak ada uang, tidak hurus utang. -Kita tidak punya gajian tetap, nah itu prinsip saya.
3.	Bien niku ceritane roopo de Lut sampean niku kok isok moro-moro nentukan pilihan kerjo, koyok iki gae jajan?	Roopo yo bien iku, yowes inisiatif due ide ae seneng dodol-dodol ngono iku, pertama nitip-nitip jajan nang toko, maringono dikasi modal suru bikin nasi sama orang BKN, yo kepingin lah dagang kecil-kecilan, dekek nang warung-warung, yowes moro sampe ngene iki lah moro onok seng pesen-pesen.	-Inisiatif due ide dodol-dodol, nitip-nitip jajan nang toko, dekek nang warung-warung, yowes sampe ngene iki moro onok seng pesen-pesen (LU.WII.3).	-Inisiatif due ide dodol-dodol, nitip-nitip jajan nang toko, dekek nang warung-warung, yowes moro sampe ngene iki moro onok seng pesen-pesen.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
4.	Penghasilan teko kerjone niki ndamel jajan, katah dampake ten kehidupane njenengan ta mboten?	Iyo, yoiyolah, dampaknya yo ada, wes untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya sekolah, wes pokok kebutuhan hidup lah.	-Dampaknya yo ada, untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya sekolah, wes pokok kebutuhan hidup (LU.WII.4).	-Dampaknya yo ada, untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya sekolah, wes pokok kebutuhan hidup.
5.	Terus sien niku lek wonten masalah, kan nge koyok jenengan kerjone serabutan kale pak Mane. Nah niku keluarga kale tonggo-tonggo niku ngewangi ta mboten?	Yo gak, lapo ngewangi dolor-dolor iku, mboten, pokoke de Lut niku pokoke ket awal iku hidup sendiri tanpa siapa-siapa, wes ambek pak Man tok, due dolor sitok gak kenek gae rundingan blas, wes sendiri wes. Jangankan bantuan seng berupa materi ya, pikiran pun tidak.	-Gak ngewangi dolor-dolor iku. Jangankan bantuan seng berupa materi ya, pikiran pun tidak (LU.WII.5).	-Gak ngewangi dolor-dolor iku. Jangankan bantuan seng berupa materi ya, pikiran pun tidak.
6.	Menurut jenengan niku, istri seng kuat dalam rumah tangga niku koyok nopo se de Lut?	Yowes lek menurutku onok masalah opo ae yo diselesaikan sendiri, tahan menghadapi masalah, tidak menghiraukan apa kata orang.	-Onok masalah opo ae yo diselesaikan sendiri, tahan menghadapi masalah, tidak menghiraukan apa kata orang (LU.WII.6).	-Onok masalah opo ae yo diselesaikan sendiri, tahan menghadapi masalah, tidak menghiraukan apa kata orang.
7.	Terus dadi sosok istri seng kuat koyok ngoten niku penting ta mboten de Lut?	Yo yo penting, yo lek sambarang jangan sampai jagakno wong lio, ojok sampek onok opo titik nang orang lain. Yowes lek isok d tandangi dewe, ojok sampe sambat nang uwong, nang dolor, onok masalah yo di tandangi dewe, nek isok diselsaikan sendiri.	-Jangan sampai jagakno wong lio, ojok sampek onok opo titik nang orang lain, onok masalah yo di tandangi dewe, nek isok diselsaikan sendiri (LU.WII.7).	-Jangan sampai jagakno wong lio, ojok sampek onok opo titik nang orang lain, onok masalah yo di tandangi dewe, nek isok diselsaikan sendiri.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
8.	Terus lek meneurut njenengan, penting ta mboten niku de Lut dukungan ndugi keluarga kale tonggo tek dadi istri seng kuat niku mau?	Roopo yo, yo sakjane penting, tapi kene yo gak tau ngadu, memang seperti itu penting, tapi kita itu ya gak onok masalah dan gak onok dukungan teko sopo-sopo yowes wes biasa. Yo memang perlu, dukungan dari keluarga dan lingkungan, tapi kita itu yawes gak tau ngadu, onok masalah yawes diselsaikan sendiri lah.	-Memang perlu, dukungan dari keluarga dan lingkungan (LU.WII.8a). -Kita itu yawes gak tau ngadu, onok masalah yawes diselsaikan sendiri (LU.WII.8b).	-Memang perlu, dukungan dari keluarga dan lingkungan. -Kita itu yawes gak tau ngadu, onok masalah yawes diselsaikan sendiri.
9.	De Lut, sien pas sampean memutuskan untuk bekerja menerima pesanan jajan, wonten mboten dukungan teko keluarga untuk bekerja itu?	Gak onok, yo wes gae keputusan dewe pas memutuskan gae kerjo iku, cuman ambek suami, Pak Man iku, malah pak Man iku ngomong "lek onok wong pesen opo ngono wes munio isok walaupun gak isok", lek tonggo gak onok. Ceritane aku isok gae jajan iku yo gara-gara iku mau, dari seneng gae jajan iku, terus kita mencoba-mencoba, padahal bien gak isok opo-opo. Disamping iku, yo intine iku, kita itu gak punya penghasilan tetap masalahe, kalo de Lut kan gak ada penghasilan tetap mangkane due pikiran koyok gae-gae jajan iki.	-Yo gae keputusan dewe pas memutuskan gae kerjo iku (LU.WII.9a). -Intine iku, kita gak punya penghasilan tetap, mangkane due pikiran koyok gae-gae jajan iki (LU.WII.9b).	-Yo gae keputusan dewe pas memutuskan gae kerjo iku. -Intine iku, kita gak punya penghasilan tetap, mangkane due pikiran koyok gae-gae jajan iki.
10.	Sien niku pas wes pegel kerjo istilahe ngeh, niku sinten seng ngeki semangat male di Lut?	Gak tau iki, gak tau pegel, tapi seneng ngono, pegel seneng, soale kita iku dapat penghasilan sendiri, tiap hari kita pegang uang. Cuman kadang-kadang iku ngeluhnya "waduh mene	-Kadang-kadang ngeluhnya iku pesenan akeh, nutut opo gak (LU.WII.10).	-Kadang-kadang ngeluhnya iku pesenan akeh, nutut opo gak.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
10. (lanjutan)		iku akeh pesenan akeh, nutut opo gak?", nah iku yang di pikirkan. Gak tau pegel, soale pegel seneng, mari pegel terus nerimo duek, ngonolo Fyan kon iku.		
11.	Terus ceritane bien niku roopo de Lut kok saget kuat koyok ngeten sakniki iki?	Yo iku tadi wes, semua iku dari kepepet, intine dari kepepet, kepepet karena pekerjaan itu gak tetap. Intine iku, karena pekerjaan tidak tetap, jadi itu ingin berusaha sedikit demi sedikit, ow tak coba jualan ini, isuk tak titip-titipno, setelah itu lama-lama onok seng pesen. Yo ku mau intine, semua iku dari kepepet karena pekerjaan tidak tetap. Seandainya tetap, punya pekerjaan tetap, yowes gak mungkin lah aku koyok ngene, tapi semua iku yawes kita syukuri Alhamdulillah onok.	-Intine dari kepepet, kepepet karena pekerjaan gak tetap, jadi ingin berusaha sedikit demi sedikit, setelah itu lama-lama onok seng pesen (LU.WII.11a). -Seandainya punya pekerjaan tetap, gak mungkin aku koyok ngene (LU.WII.11b). -Semua iku yawes kita syukuri Alhamdulillah onok (LU.WII.11c).	-Intine dari kepepet, kepepet karena pekerjaan gak tetap, jadi ingin berusaha sedikit demi sedikit, setelah itu lama-lama onok seng pesen. -Seandainya punya pekerjaan tetap, gak mungkin aku koyok ngene. -Semua iku yawes kita syukuri Alhamdulillah onok.
12.	Terus greget sampean kerjo ndamel-ndamel jajan niki damel nopo?	Yowes untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya anak sekolah.	-Untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya anak sekolah (LU.WII.12).	-Untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya anak sekolah.
13.	Terus masalah nopo ae de Lut seng sampean alami selama bekerja niki?	Jadi bahan bicaraan orang itu pasti ada, kok sampean kerja gini, kerja gini. Tapi kita gak pernah ngreken iku.	-Jadi bahan bicaraan orang itu pasti. Tapi kita gak pernah ngreken (LU.WII.13).	-Jadi bahan bicaraan orang itu pasti. Tapi kita gak pernah ngreken.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
14.	Terus sampean mboten kepingin jelasno de Lut, opo seng sampean alami ten wong-wong seng ngomongno sampean niku mau?	Gak, gak pernah jelasno, kadang-kadang iku "lo de Lut iku soro, sangkeng sorone", bagi sampean soro, tapi aku soro seneng. Maksude soro seneng iku melakukan pekerjaan tapi senang, gak onok beban gae ngerjakno. Cuek wes aku iku cuek Fyan lapo, aku iku Fyan gak tau ngreken uwong, gak tau tukarani uwong, lapo wes.	-Cuek aku, gak tau ngreken uwong, gak tau tukarani uwong (LU.WII.14).	-Cuek aku, gak tau ngreken uwong, gak tau tukarani uwong.
15.	Wonten gak de Lut seng sampean rasakan sejak bekerja,	Ya ada, ada dampaknya, rasanya yo seneng, gae tambahan yo selalu ada, yowes Alhamdulillah iku wes cukup, gak sampek tretekan. Iya terasa, amat terasa, bisa beli apa-apa, sembarang wes.	-Ada dampaknya, rasanya seneng, gae tambahan yo selalu ada, Alhamdulillah cukup, gak sampek tretekan (LU.WII.15).	-Ada dampaknya, rasanya seneng, gae tambahan yo selalu ada, Alhamdulillah cukup, gak sampek tretekan.

Koding Transkip Wawancara I dan II Subjek LU

No.	Kalimat	Koding
1.	-Areke milih mondok, yowes terserah lek aku (LU.WI.2).	**Kebebasan**
2.	-Seng ndorong yo bapake, aku yo dorong kuliah (LU.WI.3).	**Dukungan**
3.	-Lek onok opo-opo tanggung wong loro (LU.WI.7).	
4.	-Pasti ngewangi, pak Man (LU.WI.14a).	
5.	-Mulai pagi itu saya di kasi orang uang itu lebih 200 ribu, dikasi tok (LU.WI.16d).	
6.	-Pak Man seng ngedem-ngedem aku (LU.WI.17a).	
7.	-Saya jumlah total 1 bulan dikasi orang itu lebih dari 4 juta, dikasi tok (LU.WI.17d).	
8.	-Mala Lia tambahan. "ayo ini bu Nyai, ini ini pesen kue orang tua saya" (LU.WI.20b).	
9.	-Ditanggung bareng lek kerja (LU.WI.21a).	
10.	-Memang perlu, dukungan dari keluarga dan lingkungan (LU.WII.8a).	
11.	-Gak tau sampe ngoyo, pokoke yowes apa adanya (LU.WI.4).	**Sederhana**
12.	-Lebih baik nyelengi, belipun gak usah anyar-anyar (LU.WI.16b).	
13.	-Seandainya punya pekerjaan tetap, gak mungkin aku koyok ngene (LU.WII.11b).	**Harapan**
14.	-Niat saya, mita Allah ya Allah tolong saya untuk menghidupkan agamamu (LU.WI.18b).	
15.	-Kalo ikut arisan yo baru kemaren, kepingin (LU.WI.16a).	**Keinginan**
16.	-Ket arek-arek cilik gorong sekolah, aku wes kerjo serabutan (LU.W1.1).	**Mandiri**
17.	-Usahane, jual-jualan kue (LU.W1.5).	
18.	-Sejak kecil anak-anak, aku wes bikin pesenan kue-kue (LU.WI.20a).	
19.	-Inisiatif due ide dodol-dodol, nitip-nitip jajan nang toko, dekek nang warung-warung, yowes sampe ngene iki moro onok seng pesen-pesen (LU.WII.3).	
20.	-Yo gae keputusan dewe pas memutuskan gae kerjo iku (LU.WII.9a).	
21.	-Intine iku, kita gak punya penghasilan tetap, mangkane due pikiran koyok gae-gae jajan iki (LU.WII.9b).	**Pengendalian Diri**
22.	-Nek gak nututi, kadang ngajak orang. Kalo memang nututi yo gak ngajak orang (LU.WI.14b).	

No.	Kalimat	Koding
23.	-Onok masalah opo ae yo diselesaikan sendiri, tahan menghadapi masalah, tidak menghiraukan apa kata orang (LU.WII.6).	**Pengendalian Diri (lanjutan)**
24.	-Orang datang kadang, "iki bu Lut buat beli teh, iku bu Lut buat beli apa", tapi saya tetep kerja (LU.WI.18a).	
25.	-Kalo memang gak ada uang, tidak hurus utang (LU.WII.2a).	
26.	-Kita tidak punya gajian tetap, nah itu prinsip saya (LU.WII.2b).	
27.	-Jangan sampai jagakno wong lio, ojok sampek onok opo titik nang orang lain, onok masalah yo di tandangi dewe, nek isok diselsaikan sendiri (LU.WII.7).	
28.	-Kita itu yawes gak tau ngadu, onok masalah yawes diselsaikan sendiri (LU.WII.8b).	
29.	-Intine dari kepepet, kepepet karena pekerjaan gak tetap, jadi ingin berusaha sedikit demi sedikit, setelah itu lama-lama onok seng pesen (LU.WII.11a).	
30.	-Untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya anak sekolah (LU.WII.12).	
31.	-Jadi bahan bicaraan orang itu pasti. Tapi kita gak pernah ngreken (LU.WII.13).	
32.	-Gak tau sepi pesenan, Alhamdulillah (LU.WI.6).	**Syukur**
33.	-Ya Allah mbak Sri Alhamdulillah ikilo teko tamu mbak Sri, belum kamu bawa pulang aku sudah dikasi 1 kg (LU.WI.18d).	
34.	-Yowes Alhamdulillah gak tau sampe due utang akeh-akeh aku (LU.WI.21b).	
35.	-Dampaknya yo ada, untuk kehidupan sehari-hari, untuk biaya sekolah, wes pokok kebutuhan hidup (LU.WII.4).	
36.	-Semua iku yawes kita syukuri Alhamdulillah onok (LU.WII.11c).	
37.	-Ada dampaknya, rasanya seneng, gae tambahan yo selalu ada, Alhamdulillah cukup, gak sampek tretekan (LU.WII.15).	
38.	-Gak pernah wedi, ragu. Diniati berjuang untuk anak, insya Allah bisa (LU.WI.8).	**Keyakinan**
39.	-Optimis, harus bisa (LU.WI.9).	
40.	-Percaya kepada Allah, saya ada Allah, itu aja. Pasrah (LU.WI.10a).	
41.	-Saya optimis, pasti insya Allah Allah ada. Allah itu menjanjikan tapi kita tidak mengharap	

No.	Kalimat	Koding
	(LU.WI.10b).	**Keyakinan (lanjutan)**
42.	-Saya optimis, Allah insya Allah akan memberikan, tapi lebih dari itu (LU.WI.11b).	
43.	-Saya percaya, Allah pasti akan membalas, tapi kita tidak berharap, aku gak mengharap (LU.WI.12b).	
44.	-Saya tidak pernah, "waduh engko onok ngene-ngene ki roopo", gak. Gak pernah (LU.WI.13a).	
45.	-Iyo optimis terus (LU.WI.15).	
46.	-Balasan itu selalu datang, pasti datang, pasti (LU.WI.16c).	
47.	-Allah sudah menjanjikan, siapa yang ngasi maka Allah akan memberi berapa kalilipat (LU.WI.19c).	
48.	-Aku percoyo Allah, gitu aja, dan balesan ikulo gak pernah sampe suwe (LU.WI.20c).	
49.	-Yo curhat wong loro ambek pak Man (LU.WI.12a).	**Keterbukaan**
50.	-Kadang-kadang ngeluhnya iku pesenan akeh, nutut opo gak (LU.WII.10).	**Ragu**
51.	-Iyo pengurus ngaji aku (LU.WII.1).	**Kepercayaan**
52.	-Gak pernah saya ngeluh (LU.WI.11a).	**Ketegaran**
53.	-Yo kadang-kadang di uji, sebelum iku sepedaku hilang (LU.WI.13b).	
54.	-Gak ngewangi dolor-dolor iku. Jangankan bantuan seng berupa materi ya, pikiran pun tidak (LU.WII.5).	**Acuh**
55.	-Cuek aku, gak tau ngreken uwong, gak tau tukarani uwong (LU.WII.14).	
56.	-Satu bulan penuh saya ngasi makan orang terawih (LU.WI.17c).	**Perhatian**
57.	-Pagi tak belikan bandeng 1 mbak Sri 1 mbak Siti (LU.WI.18c).	
58.	-Yang penting ikhlas pasti ada balasan (LU.WI.17b).	**Pasrah**
59.	-Keyakinan saya sendiri, dan saya yo gak arep-arep (LU.WI.19a).	
60.	-Saya memberi orang gak pernah berharap (LU.WI.19b).	

H. Transkip Wawancara dan Koding Tetangga Subjek II

Transkip Wawancara I Tetangga Subjek II

Nama : Ibu Arbaiyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Inisial : T
Umur : 54
Tanggal : 15 Oktober 2016
Waktu : Jam 11.15 sampai dengan jam 12.20 WIB
Lokasi : Rumah Subjek
Kode : Inisial/Subjek II/No urut
: T/SII/No urut

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	Sampean kenal de Lut itu sudah lama buk?	Yo wes suwe kenale, sejak kecil lah	-Kenale sejak kecil (T.SII.1).	-Kenale sejak kecil
2.	Lo terus dari masa muda itu memang kerjanya serabutan seperti itu buk?	De Lut dari masa mudanya tidak kerja. Maksudnya masa mudanya se berapa? Ya setelah menikah itulo buk..... Ooww.....setelah menikah dulu dua-duanya tidak bekerja, terus d bawa pulang pak man ke Probolinggo, terus ditinggal ke Malaysia, terus d bawa ke luar Jawa dan hamil anak 1, itu. Akhirnya mas Afi kecil dibawa ke Waru.	-Dari masa mudanya tidak kerja (T.SII.2).	-Dari masa mudanya tidak kerja.
3.	Habis itu kerjanya pak Man apa buk? De Lut juga apa?	Habis itu kerjanya ya masi serabutan dan de Lut juga belum bekerja.	-De Lut juga belum bekerja (T.SII.3).	-De Lut juga belum bekerja.
4.	Kerja srabutan itu sampai punya anak mbak Lia itu?	Iya, yawes serabutan terus ngonolo sampai sekarang.	-Serabutan terus sampai sekarang (T.SII.4).	-Serabutan terus sampai sekarang.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
5.	La terus de Lut kerja bikin-bikin kue itu sejak kapan?	Mulai kerja membuat jajan itu mulai punya anak mbak Lia.	-Kerja membuat jajan mulai punya anak mbak Lia (T.SII.5).	-Kerja membuat jajan mulai punya anak mbak Lia.
6.	Itu kedua anaknya sekolah?	Iya semua anaknya sekolah, mondok sampai SMA di Jombang mas Afinya. Dan mbak Lia sampai S1 di IAIN Surabaya.	-Semua anaknya sekolah (T.SII.6).	-Semua anaknya sekolah.
7.	Terus yang mendorong untuk skolah terus dulu pak Mannya apa de Lut?	Ooww.....kalo kayak itu gak tau, sopo seng dorongane luweh gede.	-Gak tau, sopo seng dorongane luweh gede (T.SII.7).	-Gak tau, sopo seng dorongane luweh gede.
8.	Terus de Lut itu gimana buk sosoknya, seumpama mempunyai keinginan?	Dimana-mana ya...orang tua itu kalo mempunyai keinginan iku ya nekat rek, usaha nemen.	-Orang tua itu kalo mempunyai keinginan iku ya nekat, usaha nemen (T.SII.8).	-Orang tua itu kalo mempunyai keinginan iku ya nekat, usaha nemen.
9.	Loh, ya itu, de Lut itu sosoknya seperti itu apa tidak?	Ya iya rek.....,tapi kalo saya lihat itu gimana ya, soalnya pak Man itu keluarganya keluarga orang mampu. Dorongan kok gak bekerja, tapi yang jelas itu dari anaknya sendiri yang mempunyai keinginan untuk sekolah.	-Anaknya sendiri yang mempunyai keinginan untuk sekolah (T.SII.9).	-Anaknya sendiri yang mempunyai keinginan untuk sekolah.
10.	Tapi dari dua orang tua itu, dorongan yang lebih tinggi siapa?	Ya paling dorongan teko ibuke, yowes skolaho sana tak cari-cariin uang, paling seperti itu.	-Paling dorongan teko ibuke (T.SII.10).	-Paling dorongan teko ibuke
11.	Terus yang usahanya lebih untuk mencari materi	Yo dua-duanya Yan.....tapi yang jelasnya itu pak Man juga membantu de Lut, entah sopir	-Pak Man juga membantu de Lut	-Pak Man juga membantu de Lut.

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	(uang) waktu itu siapa?	carteran, cuci-curi kalo ada pesanan. Jadi kerjasama itu, yo bantu cuci-cuci, ya bantu melipat kardus, ya bungkusi kue.	(T.SII.11).	
12.	Terus kalo ada masalah juga sama-sama?	Yaiya...heemm Gak ada yang lebih condong salah satu, pokok kerjasama itu. Entar ada pesanan gitu, pak Man yang mbecak, yang antar, yang blanja.	-Gak ada yang lebih condong salah satu, pokok kerjasama (T.SII.12).	-Gak ada yang lebih condong salah satu, pokok kerjasama.

Transkip Wawancara II Tetangga Subjek II

Nama : Ibu Arbaiyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Inisial : T
Umur : 54
Tanggal : 24 Desember 2016
Waktu : Jam 09:55 WIB sampai dengan 10.45 WIB
Lokasi : Rumah Subjek
Kode : Inisial/Subjek II/No urut
: T/SII/WII/No urut

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	De Lut ku roopo buk kegiatan sehari-harine?	Kegiatan opo Fyan, yo paling gae jajan lek gak yo ngaji iku, tapi mesti onok pesenan.	-Paling gae jajan lek gak yo ngaji iku, tapi mesti onok pesenan (T.SII.WII.1).	-Paling gae jajan lek gak yo ngaji iku, tapi mesti onok pesenan.
2.	Loh de Lut iku melok ngaji-ngaji Muslimat ta buk?	Iyo melok ngaji, yo dadi pengurus pisan de Lut iku. Malahan lek gak onok seng gelem narik ngaji, mesti di tarik karo de Lut, muesti iku.	-Melok ngaji, yo dadi pengurus pisan de Lut iku (T.SII.WII.2a). -Lek gak onok seng gelem narik ngaji, mesti di tarik karo de Lut, muesti iku (T.SII.WII.2b).	-Melok ngaji, yo dadi pengurus pisan de Lut iku. -Lek gak onok seng gelem narik ngaji, mesti di tarik karo de Lut, muesti iku.
3.	Buk, de Lut iku kan yo kerjone yo ngono-ngono ae, penghasilane sak munu, kok yo mapan lah lek di sawang?	Sawangane ngono Yan, pesenane uwakeh, gak tau mandek kok kadang. Kadang iku bengi-bengi pak Mane wes nang pasar karo de Lut. Terus roopo yo, omahe de Lut iku koyok omahe ustadz kok, mesti	-Sawangane ngono Yan, pesenane uwakeh, gak tau mandek kok kadang (T.SII.WII.3a). -Omahe de Lut iku koyok omahe ustadz, mesti onok ae tamu, mboh koncone mas	-Sawangane ngono Yan, pesenane uwakeh, gak tau mandek kok kadang. -Omahe de Lut iku koyok omahe ustadz, mesti onok ae tamu, mboh koncone

No.	Pertanyaan	Fakta	Pemadatan Fakta	Interpretasi
3. (lanjutan)		onok ae tamu, mboh koncone mas Afine, kadang koncone Lia, kadang yo sopo ngono. Merunuo lak yo mesti ngekei ta Yan.	Afine, kadang koncone Lia, kadang yo sopo ngono (T.SII.WII.3b).	mas Afine, kadang koncone Lia, kadang yo sopo ngono.
4.	Berarti de Lut iku gak tau yo buk istilahe utang rono-rone?	Lek sak ngertiku gak tau Yan utang-utang wonge	-Lek sak ngertiku gak tau utang-utang wonge (T.SII.WII.4).	-Lek sak ngertiku gak tau utang-utang wonge.
5.	Buk, pak Man niku gak kerjo ngeh?	Kerjo Yan pak Man iku, ngawur ae, cuman sak onoke ngonolo. Yo kadang nyupir kadang ngewangi de Lut. Lek pak Man karo de Lut iku, lak ancen de Lute seneng gae jajan ket bien, lek pak Mane ancen srabutan ket joko, tapi yo ku mau, kadang malah pak Mane seng jauk burui nang de Lut lek onok pesenan gae jajan, kan pak Man bagian ngeterno-ngeterno karo korah-korah.	-Kerjo pak Man iku, cuman sak onoke, kadang nyupir kadang ngewangi de Lut (T.SII.WII.5).	-Kerjo pak Man iku, cuman sak onoke, kadang nyupir kadang ngewangi de Lut.
6.	Tapi tetep yo de Lut iku seng luweh condong akeh kerjone?	Iyo lek iku, tapi yo ku mau, pak Man mesti ngewangi.	-Pak Man mesti ngewangi (T.SII.WII.6).	-Pak Man mesti ngewangi.

Koding Transkip Wawancara I dan II Tetangga Subjek II

No.	Kalimat	Koding
1.	-Kenale sejak kecil (T.SII.1).	**Kedekatan**
2.	-Lek sak ngertiku gak tau utang-utang wonge (T.SII.WII.4).	
3.	-Serabutan terus sampai sekarang (T.SII.4).	**Pengendalian Diri**
4.	-Kerjo pak Man iku, cuman sak onoke, kadang nyupir kadang ngewangi de Lut (T.SII.WII.5).	
5.	-Semua anaknya sekolah (T.SII.6).	**Kesetaraan**
6.	-Gak ada yang lebih condong salah satu, pokok kerjasama (T.SII.12).	
7.	-Anaknya sendiri yang mempunyai keinginan untuk sekolah (T.SII.9).	**Keinginan**
8.	-Orang tua itu kalo mempunyai keinginan iku ya nekat, usaha nemen (T.SII.8).	**Semangat**
9.	-Dari masa mudanya tidak kerja (T.SII.2).	**Acuh**
10.	-De Lut juga belum bekerja (T.SII.3).	
11.	-Gak tau, sopo seng dorongane luweh gede (T.SII.7).	
12.	-Kerja membuat jajan itu mulai punya anak mbak Lia (T.SII.5).	**Dukungan**
13.	-Paling dorongan teko ibuke (T.SII.10).	
14.	-Pak Man juga membantu de Lut (T.SII.11).	
15.	-Pak Man mesti ngewangi (T.SII.WII.6).	
16.	-Paling gae jajan lek gak yo ngaji iku, tapi mesti onok pesenan (T.SII.WII.1).	**Kepercayaan**
17.	-Iyo melok ngaji, yo dadi pengurus pisan de Lut iku (T.SII.WII.2a).	
18.	-Sawangane ngono Yan, pesenane uwakeh, gak tau mandek kok kadang (T.SII.WII.3a).	
19.	-Omahe de Lut iku koyok omahe ustadz, mesti onok ae tamu, mboh koncone mas Afine, kadang koncone Lia, kadang yo sopo ngono (T.SII.WII.3b).	
20.	-Lek gak onok seng gelem narik ngaji, mesti di tarik karo de Lut, muesti iku (T.SII.WII.2b).	**Toleransi**

I. Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara Subjek I

2. Wawancara Tetangga Subjek

3. Wawancara Subjek II

4. Bukti Keaktifan Subjek II

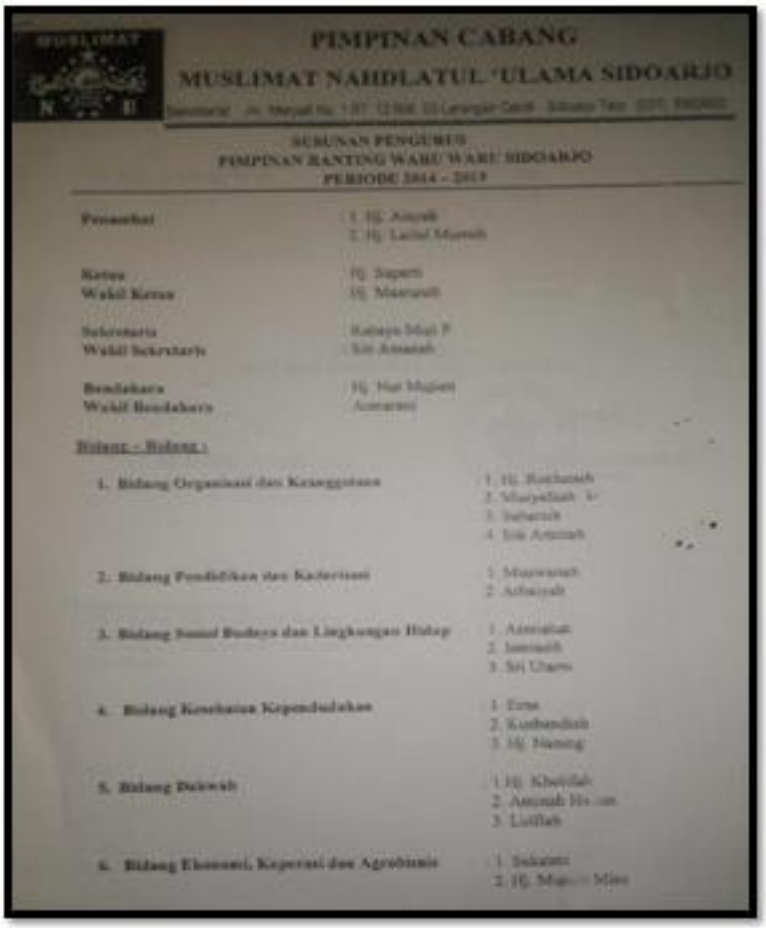

PIMPINAN CABANG
MUSLIMAT NAHDLATUL 'ULAMA SIDOARJO

SUSUNAN PENGURUS
PIMPINAN RANTING WARU WARU SIDOARJO
PERIODE 2014 - 2019

Penasehat
Ketua
Wakil Ketua
Sekretaris
Wakil Sekretaris
Bendahara
Wakil Bendahara

Bidang - Bidang :

1. Bidang Organisasi dan Keanggotaan
2. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi
3. Bidang Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup
4. Bidang Kesehatan Kependudukan
5. Bidang Dakwah
6. Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis

J. Naskah Publikasi Skripsi

GAMBARAN *HARDINESS* SEORANG ISTRI YANG MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA

Ahmad Shofyan Chabib
Muhammad Jamaluddin, M.Si
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: ahmadshofyanchabib19@gmail.com (+6281333113492)

Abstrak: *Hardiness* merupakan rangkaian karakteristik kepribadian yang ada dalam diri manusia, didapatkan melalui bawaan sejak lahir dan hasil dari pengalaman masa hidup seseorang. Seseorang akan *hardiness* apabila ia memiliki sikap komitmen diri yang baik, kontrol diri yang baik, serta tantangan diri yang baik. Proses terbentuknya *hardiness* selain bawaan keturunan juga bisa melalui situasi dan kondisi yang tercipta, sehingga seseorang tersebut harus melakukan hal yang sangat susah untuk dilakukannya dan adanya sikap terbiasa dengan keadaan tersebut, sehingga timbullah rasa nyaman dengan apa yang dialami dan dikerjakannya tersebut. Salah satu fungsi *hardiness*s dalam diri seseorang khususnya seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga yaitu adanya kekuatan dalam diri sehingga merasa kuat dan nyaman dalam menghadapi problematika kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana peneliti mengamati segala aktifitas subjek, serta aktivitas keluarga subjek. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mengidentifikasikan data dengan melakukan pemaparan data dan deskripsi data terhadap objek penelitian untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan validasi responden, mengecek ulang data lapangan, dan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini diantaranya yaitu ada tujuh problematika istri yang menjadi tulang punggung keluarga, diantaranya yaitu: a. pengaturan *(time-management)* dalam diri, b. perasaan malu dan ragu dalam diri subjek, c. adanya unsur paksaan dari dalam diri untuk bekerja, d. kurang adanya *(social-support)* dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, e. kurang adanya sikap toleransi *(empaty)*, f. adanya sikap acuh dan ketidakpedulian dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, g. menjadi objek pembicaraan *(bullying)*. Diantara proses terbentuknya sifat *hardiness* terhadap istri yang menjadi tulang punggung keluarga, terjadi melalui empat tahapan, diantaranya yaitu: a. adanya keinginan *(tention)* dan komitmen diri, b. adanya pengendalian diri *(self-control)*, c. adanya semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan, d. perubahan sifat *(trait)* dan sikap *(attitude)*. Sementara itu, faktor pembentuk sifat *hardiness* ada delapan faktor, diantaranya yaitu: a. memiliki harapan *(hope)* dalam diri, b. bersikap mandiri, c. percaya diri *(self-confidence)*, d. keterbukaan diri, e. dukungan sosial *(social-support)*, f. bersikap sederhana, g. Religiusitas, h. bersyukur *(gratitude)*.

Kata kunci: *hardiness, istri bekerja.*

Pendahuluan

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak (Mufidah, 2012:33-34). Keluarga memiliki hak dan kewajiban yang seharusnya dilakukan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing dari setiap anggota keluarga, hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari sebuah keluarga sesuai dengan UUD Republik Indonesia No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga BAB II Pasal 4 ayat 2 yaitu, "Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin" (UUD Republik Indonesia, 2009:52).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang masih sangat kuat dipengaruhi oleh sistem patriarkhi. Budaya yang berbasis pada norma laki-laki merupakan penyebab munculnya ketimpangan gender dalam masyarakat (Bhasin, 1996:1). Dalam masyarakat Indonesia, masih sangat kental adanya anggapan bahwa kodrat perempuan adalah untuk melahirkan keturunan dan mengasuh anak. Norma yang terbentuk seolah-olah telah menempatkan laki-laki sebagai tuan dan perempuan sebagai pelayan (Wijaya dan Ratnawati, 1993:107). Ideologi patriarkhi terus-menerus direproduksi dalam berbagai bentuk. Dalam ideologi semacam ini, perempuan dianggap sebagai tanggungan karena mereka cenderung terperangkap dalam berbagai sektor domestik (dalam Tukiran, 2007:232).

Masyarakat berpandangan bahwa istri bekerja di luar rumah adalah keluar dari habitatnya, karena itu masyarakat memberikan label kepada istri sebagai "pencari nafkah tambahan". Kata tambahan "tambahan" pada awalnya dimaksud untuk membedakan tingkat kewajiban dan tanggung jawab nafkah utama dalam keluarga adalah suami, namun istilah tersebut menjadi kurang nyaman bagi istri yang bekerja dengan posisi dan penghasilan yang setara bahkan melebihi dari posisi dan penghasilan suaminya (Mufidah, 2012:131).

Fakta yang ditemukan, ada sebagian keluarga khususnya pada keluarga SR dan LU, dimana mereka selaku istri lebih berperan aktif dalam menjadi tulang punggung keluarga, hal tersebut sangatlah berlawanan dengan budaya patriarkhi mengenai fungsi keluarga dalam masyarakat. Tanggung jawab utama dalam mencari dan menyediakan nafkah keluarga adalah suami atau ayah, hal tersebut juga tidak sesuai dengan Undang-Undang akan hak dan kewajiban didalam sebuah keluarga, sehingga istri lebih dominan memerankan peran suami dalam mencari nafkah.

Perempuan yang memutuskan dirinya untuk bekerja, setidaknya terdapat tiga alasan, yaitu: (a) Sebagai aktualisasi diri, (b) Sebagai pengisi waktu dan upaya keluar dari rutinitas mengurus rumah tangga, (c) Sebagai upaya mencari nafkah. Pada kenyataanya, seorang perempuan memutuskan untuk bekerja karena dua atau tiga alasan sekaligus. Dua alasan pertama dapat dilakukan ketika perempuan telah mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, baik atas usahanya sendiri maupun atas dukungan orang lain, sedangkan perempuan yang bekerja karena alasan ketiga relatif tidak mempunyai pilihan lain. Jika mereka mereka tidak bekerja, akan semakin sulit untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pemaparan data hasil wawancara peneliti terhadap subjek penelitian, peneliti mendapatkan gambaran terhadap diri subjek, dimana subjek memiliki kecenderungan diri terhadap sifat *hardiness* dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kobasa (1979) yang mendefinisikan sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi suatu permasalahan. Ini dianggap sebagai pola karakteristik kepribadian *hardiness* diri yang terdiri dari tiga disposisi terkait komitmen, kontrol, dan tantangan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, khususnya dalam diri SR dan LU yang memiliki sifat (1) Komitmen diri yang tinggi dalam diri subjek untuk mendapatkan suatu cita-cita dan tujuan yang diinginkannya, baik secara pribadi maupun keluarga dengan segala resiko yang dihadapinya. (2) Kontrol diri yang baik dalam diri subjek untuk mengatur dan menjalankan tanggung jawab akan kewajiban seorang istri dalam mengurus keluarga serta menyelesaikan problematika yang dihadapinya. (3) Subjek selalu tertantang dan merasa mampu dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya dan problematika yang akan datang dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Kobasa (1979) mengemukakan bahwa sifat tahan banting adalah karakteristik pribadi yang meliputi komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam tahan banting (Kobasa, Maddi, dan Kahn, 1982) berpendapat bahwasannya komitmen diartikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas kehidupan, apakah pekerjaan, keluarga, diri, atau hobi. Kontrol diartikan sebagai kecenderungan untuk merasa dan bertindak seolah-olah adalah influ (respon) saja, bukan pasif tak berdaya ketika berhadapan dengan kontinjensi bervariasi dalam hidupnya. Tantangan diartikan sebagai keyakinan bahwa perubahan daripada stabilitas normal dalam hidup, dan antisipasi perubahan adalah insentif bagi pertumbuhan daripada ancaman terhadap keamanan (Judkins dkk, 2005).

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan problematika apa saja yang dihadapi oleh istri yang menjadi tulang punggung keluarga, (2) Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya sifat *hardiness* istri yang menjadi

tulang punggung keluarga, (3) Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang membentuk sifat *hardiness* istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

Dalam melakukan penelitian terdapat berbagai manfaat yang didapatkan, salah satunya manfaat yang didapatkan oleh peneliti yaitu penelitian ini berguna untuk menelaah lebih dalam terkait peranan seorang istri dalam kehidupan berumah tangga dan berkeluarga. Selain itu manfaat penelitian juga dapat dirasakan oleh akademisi dimana studi kasus ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam, dimana peranan istri yang paling utama di dalam keluarga adalah menjadi sosok seorang ibu sekaligus sebagai pengayom bagi keluarganya, dan hal tersebut juga bertentangan dengan Undang-Undang akan hak dan kewjiban didalam sebuah keluarga, serta kultur budaya khususnya Jawa Timur. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, juga dapat menjadi tambahan rujukan terkait gambaran *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga. Manfaat penelitian lainnya juga dapat dirasakan oleh pemerintah yang diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi aturan dan regulasi yang akan dibuat pemerintah dikemudian hari terkait dengan pemberdayaan atau peningkatan kemampuan dan ketrampilan masyarakat khususnya istri selaku ibu rumah tangga melalui Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat (BKBPM).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dikarenakan dengan cara penelitian ini, peneliti dapat mengungkap lebih dalam mengenai gambaran *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga dalam diri subjek penelitian.

Dalam metode kualitatif salah satu instrumenya adalah peneliti itu sendiri disamping adanya instrumen pendukung lainya seperti: buku catatan, tape recorder, kamera dan sebagainya (Prastowo, 2012:43). Ada tiga fungsi utama bagi seorang peneliti dalam penelitian kualitatif, diantaranya yaitu: (a) Peneliti berfungsi sebagai instrumen atau alat, (b) Peneliti berfungsi sebagai peneliti itu sendiri, (c) Peneliti berfungsi sebagai evaluator (Herdiansyah, 2012:28).

Data yang akan diolah dan dianalisis pada penelitian ini yaitu (1) Proses terbentuknya sifat *hardiness* dengan sumber data berupa subjek penelitian, keluarga subjek, masyarakat sekitar subjek, dan dokumentasi. (2) Faktor pembentuk sifat *hardiness* dengan dengan sumber data berupa subjek penelitian, keluarga subjek, masyarakat sekitar subjek, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara flexibel, hal tersebut dikarnakan subjek penelitian yang berjumlah dua orang subjek dengan

pekerjaan yang berbeda-beda. Lokasi lebih tepatnya di lingkungan Jalan Jend S Parman Desa Waru Kabupaten Sidoarjo. Profesi utama dari subjek penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga, selain itu subjek juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh momong, buruh rewang, dan serabutan lainnya pada subjek SR. Sedangkan subjek LU memiliki pekerjaan sampingan sebagai jasa pembuatan kue dan katering hajatan. Penggalian data dalam penelitian ini dilakukan secara flexibel, mulai dari lingkungan keluarga atau tempat tinggal subjek sampai dengan tempat kerja subjek yang tidak menentu dan berpindah-pindah, tetapi masi dalam lingkup Desa Waru Sidoarjo. Penelitian ini dimulai pada tanggal 05 Agustus 2016 sampai selesai, hingga batas waktu akhir yang telah ditentukan, guna mendapatkan data yang maksimal sesuai dengan apa yang dibutuhkan nantinya.

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki karakteristik diantaranya yaitu: (1) Status keluarga tercatat utuh, bukan nikah sirih, tidak ada perceraian, meninggalnya suami atau istri, serta pisah ranjang didalam keluarga, (2) Istri dalam keadaan bekerja dan penopang utama dalam mencukupi kebutuhan keluarga, walaupun suami juga bekerja atau tidak bekerja, (3) Suami dalam keadaan sehat jasmani dan rohani disaat memutuskan dirinya untuk tidak bekerja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap subyek penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Analisis yang dilakukan peneliti setelah memasuki lapangan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa data model Miles dan Hubermen (1986). Analisis ini terdiri dari empat tahap, yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi Data, (3) Display Data, (4) Verivikasi Data.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu satu dari tujuh teknik utama dalam menguji kredibilitas data penelitian kualitatif, diantara teknik triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi penyidik (Moleong, 2006:330. Sugiyono, 2007:127-128 dalam Prastowo, 2012:269-271).

Hasil

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di kediaman subjek dan di lingkungan sekitar tempat tinggal subjek (lingkungan masyarakat) Desa Waru. Penelitian ini dimulai sejak 05 Agustus 2016, setelah melakukan penggalian data sementara, peneliti menemukan identifikasi permasalah psikologis tentang karakteristik kepribadian *hardiness* yang ada dalam diri istri mengenai pengendalian diri secara fisik dan psikologis untuk beradaptasi dalam menjalankan peran yang tidak seharusnya dijalankan dalam kehidupan berumah tangga.

Penelitian dilakukan selama ± 6 bulan, 1 bulan pertama dilakukan secara intensif untuk membangun *good rapport* terhadap kedua subjek penelitian, 2 bulan selanjutnya dilakukan untuk membangun *good rapport* dan melakukan penggalian data tahap I terhadap subjek penelitian I dan II beserta tetangga sekitar subjek, dan 2 bulan selanjutnya digunakan untuk melakukan penggalian data tahap II guna melengkapi data penelitian penelitian tahap I terhadap subjek I dan II, dan 1 bulan terakhir digunakan untuk membangun *good rapport* dan berpamitan kepada subjek penelitian dan tetangga subjek guna menjaga hubungan kedekatan yang telah dibentuk oleh peneliti.

Lokasi penelitian pertama yaitu berada dikediaman subjek penelitian, dimana hal tersebut dilakukan juga untuk mengamati kegiatan secara utuh dalam keluarga serta lingkungan tempat tinggal subjek. Di dalam keluarga sangat terlihat bagaimana cara SR dan LU berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. SR memiliki rumah sendiri dengan luas ± 7x10m2. Begituhalnya dengan LU, saat ini ia menempati rumah pribadi yang dimilikinya dengan luas rumah + 10x25m2. Kediaman SR dan LU saling berdekatan hanya berjarak + 100m2 antara kedua kediaman subjek, dan diantara kedua kediaman subjek terdapat musholla yang berukuran sedang.

Lokasi penelitian kedua yaitu berada di tempat kerja subjek SR dan LU. Pekerjaan subjek SR yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga dan serabutan (buruh momong, buruh rewang, antar jemput sekolah, buruh cuci, buruh setrika), dan subjek LU yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga dan menerima jasa pesanan kue dan katering.

Lokasi penelitian yang ketiga yaitu berada dalam lingkungan masyarakat atau tetangga subjek, keluarga subjek, serta anak-anak subjek. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui bagaimana pandangan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal subjek dan anggota keluarga subjek terhadap diri subjek, serta sebagai bahan perbandingan informasi yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan penggalian data penelitian. Masyarakat sekitar tempat tinggal subjek notabennya berasal dari satu keluarga jauh atau dari nenek moyang yang sama, sehingga sangat mengenal sosok subjek baik SR maupun LU dalam kehidupannya semenjak kecil hingga sampai saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil, yaitu:

1. Problematika istri yang menjadi tulang punggung keluarga yaitu: a. pengaturan (*time-management*) dalam diri, b. perasaan malu dan sedikit ragu dalam diri, c. adanya unsur paksaan dari dalam diri untuk bekerja, d. kurang adanya (*social-support*) dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, e. kurang adanya sikap toleransi dan (*empaty*), f. adanya sikap acuh dan ketidakpedulian dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, dan g. menjadi objek pembicaraan (*bullying*).

2. Proses terbentuknya sifat *hardiness* terhadap istri yang menjadi tulang punggung keluarga berawal dari: a. adanya keinginan (*tention*) dan komitmen diri, b. adanya pengendalian diri (*self-control*), c. adanya semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan, d. perubahan sifat (*trait*) dan sikap (*attitude*).
3. Faktor dalam pembentuk sifat *hardiness* setidaknya ada delapan faktor, diantaranya yaitu: a. memiliki harapan (*hope*) dalam diri, b. bersikap mandiri, c. percaya diri (*self-confidence*), d. keterbukaan diri, e. dukungan sosial (*social-support*), f. bersikap sederhana, g. religiusitas, dan h. bersyukur (*gratitude*).
4. Keabsahan Data

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil yang berkaitan dengan pemaparan dari teori, bahwasannya perempuan yang memutuskan dirinya untuk bekerja, setidaknya terdapat tiga alasan, yaitu: (a) Sebagai aktualisasi diri, (b) Sebagai pengisi waktu dan upaya keluar dari rutinitas mengurus rumah tangga, (c) Sebagai upaya mencari nafkah.

   Hasil penelitian yang digunakan peniliti juga diperkuat oleh argumen Wiwik Y selaku praktisi psikologi yang memberikan paparan bahwasaanya perempuan yang bekerja dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: Pertama, setuju dalam artian tepat waktu. Dari mulai perkawinan sampai memiliki anak pertama saya setuju kalau bekerja, akan tetapi setelah anaknya lahir maka ia harus berhenti bekerja dan beralih untuk mengurus anak, dan sekira anaknya memasuki usia 7 atau 8 Tahun baru bekerja kembali. Kedua, tidak setuju karena apabila perempuan bekerja ditambah lagi dengan penghasilan istri yang lebih besar daripada penghasilan suaminya, maka ia akan menjadi pemimpin di dalam keluarga dan menghilangkan peran-peran suaminya (dzolim). Dan seorang istri bisa dikatakan *hardiness* apabila bisa membagi waktu (time management) dengan baik, terutama keseimbangan dalam memenej hati (afeksi) dan pikirannya (kognisi) (Wawancara, 19 Maret 2017).

   Paparan hasil peneliti selain diperkuat dengan teori penelitian dan argumen praktisi psikologi, hal tersebut juga diperkuat dengan paparan dari Laode Sabaruddin selaku akademisi dibidang sosial yang memberikan paparan bahwasannya istri yang bekerja dapat dipandang dari beberapa perspektif, yaitu: Pertama, istri sebagaimana halnya suami pada dasarnya, istri juga memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan potensi bakat, minat dan lain sebagainya yang ada dalam diri masing-masing. Istri yang bekerja pada konteks ini dapat dipandang positif sebagai wujud aktualisasi diri. Kedua, pencapaian kemajuan dalam setiap peradaban memerlukan kontribusi laki-laki dan perempuan, sehingga istri yang bekerja dapat dipandang positif untuk mewujudkan tujuan tersebut. Ketiga, dalam beberapa keadaan, istri yang bekerja merupakan sebuah kebutuhan terutama terkait masalah

ekonomi (misalkan membantu suami untuk memenuhi kebutuhan dasar secara layak yang tanpa istri bekerja tidak akan tercapai).

Akan tetapi, ada sejumlah catatan yang perlu mendapat perhatian atas istri yang bekerja: Pertama, secara kodrat istri memiliki kewajiban yang lebih atas pengasuhan anak (hal ini terkait dengan karakteristik fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan). Istri yang bekerja, selayaknya menempatkan peran ini lebih utama atas pekerjaannya, sehingga hanya dengan memastikan bahwa peran tersebut terpenuhi, istri dapat memusatkan dirinya untuk bekerja. Tentu ada trade-off disini. Mengusahakan adanya keseimbangan atas hal tersebut selayaknya menjadi komitmen istri. Hal ini misalkan dapat dipenuhi melalui pemilihan jenis pekerjaan yang sesuai, pembagian peran atas suami dan istri dan lain sebagainya. Kedua, tergantung pada jenis pekerjaan dan lingkungan dimana istri bekerja, sejumlah hal negatif dapat terjadi (misalkan perselingkuhan istri dengan rekan kerja, kelelahan yang berlebihan sehingga kurang optimal menjalankan peran sebagai istri di rumah, memandang remeh suami dan lain sebagainya). Singkatnya ada sisi positif dan negatif atas istri yang bekerja. Kesadaran istri atas perannya sebagai ibu atas peran-peran yang lain dan usaha mewujudkan keseimbangan atas peran-peran tersebut adalah aspek utama yang perlu mendapat perhatian (Wawancara, 24 Maret 2017).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menarik beberapa kesimpulan seperti yang dipaparkan berikut:

1. Problematika istri yang menjadi tulang punggung keluarga yaitu: a. pengaturan *(time-management)* dalam diri, b. perasaan malu dan sedikit ragu dalam diri, c. adanya unsur paksaan dari dalam diri untuk bekerja, d. kurang adanya *(social-support)* dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, e. kurang adanya sikap toleransi dan *(empaty)*, f. adanya sikap acuh dan ketidakpedulian dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, dan g. menjadi objek pembicaraan *(bullying)*.
2. Proses terbentuknya sifat *hardiness* terhadap istri yang menjadi tulang punggung keluarga berawal dari: a. adanya keinginan *(tention)* dan komitmen diri, b. adanya pengendalian diri *(self-control)*, c. adanya semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan, d. perubahan sifat *(trait)* dan sikap *(attitude)*.
3. Beberapa faktor pembentuk sifat *hardiness* setidaknya ada delapan faktor, diantaranya yaitu: a. memiliki harapan *(hope)* dalam diri, b. bersikap mandiri, c. percaya diri *(self-confidence)*, d. keterbukaan diri, e. dukungan sosial *(social-support)*, f. bersikap sederhana, g. religiusitas, dan h. bersyukur *(gratitude)*.

Saran

Melihat dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu:

1. Saran Praktis
   a. Bagi subjek penelitian sekaligus istri yang menjadi tulang punggung keluarga

      Sifat atau karakteristik kepribadian *hardiness* yang dimiliki subjek subjek penelitian sudah sangat baik, sebab mereka sudah bisa bertahan dalam menghadapi semua permasalahan yang dialami, dan baiknya lagi subjek tidak sekedar mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya saja, akan tetapi subjek terus berbuat sebaik-baiknya dalam meningkatkan kualitas keluarga yang dimilikinya. Dan aspek yang membentuk karakteristik kepribadian dalam diri subjek diharapkan bisa menjadi contoh bagi istri dalam sebuah rumah tangga lainnya yang menjadi tulang punggung keluarga untuk memiliki karakteristik kepribadian yang kuat.

   b. Bagi pihak lain

      Bagi keluarga yang memeiliki anggota keluagga yang menjalani kehidupan rumah tangga dengan istri yang menjadi tulang punggung keluarga, hendaknya terus memberikan dukungan dan motivasi baik secara psikis maupun psikologis, sehingga kebutuhan akan dukungan kedua aspek tersebut dapat terpenuhi dan membantu meringankan beban yang dialami subjek.

      Kepada masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal subjek, hendaknya juga memberikan bantuan dukungan secara psikis dan psikologis, sehingga subjek merasa sangat terbantu untuk menyelesaikan problematika serta kuat dalam menghadapinya. Dan diharapkan bagi semua keluarga dan lingkungan sekitar, hendaknya tidak memberikan asumsi yang negatif terhadap suami subjek dan kehidupan subjek, akan tetapi memberikan bantuan dukungan pula baik secara psikis maupun psikologis.

2. Saran Metodologis
   a. Perlu dilakukannya penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dibandingkan dengan penelitian saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kebribadian haediness seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga, dan tidak hanya pada beberapa subjek atau istri yang menjadi tulang punggung keluarga saja, akan tetapi juga terhadap seorang janda yang menjadi tulang punggung keluarga ataupun seorang wanita karir yang bercerai dan menjadi tulang punggung keluarga.

b. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji keabsahan data mengunakan alat bantu lain sepeti mengumpulkan informasi tambhana dari pihak-pihak lain yang terkait dengan subjek penelitian seperti melalui keluarga subjek, teman subjek, pasangan subjek, dan riwayat hidup subjek secara detail dan maksimal dibandingkan dengan penelitian saat ini, hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang lebih banyak dan lebih akurat.
c. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai gambaran *hardiness* seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga baik yang bersetatus janda maupun yang bersetatus cerai, sehingga peneilitian ini dapat dijadikan pembanding dengan penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

Andayani, Budi dan Koentjoro. 2007. Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting. Sidoarjo: Laros.

Eschleman, Kevin J. Nathan A. Bowling and Gene M. Alarcon. *A Meta-Analytic Examination of Hardiness*. (International Journal of Stress Management 2010, Vol. 17, No. 4, 277–307. American Psychological Association 1072-5245/10/$12.00 DOI: 10.1037/a0020476).

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Judkins, Sharon & Raedel Rind. *Hardiness, Job Satisfaction, and Stress Among Home Health Nurses 2005*.

Mufidah Ch. 2012. *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.

Prastowo Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tukiran dkk. 2007. *Sumber Daya Manusia: Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52. Tahun 2009. *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/26/125.bpkp [diakses 19 September 2016].